

Now a major motion picture



ELVIRA NATALI

JANJI **HATI**

"Adakah kesempatan untuk mengulang waktu...?"

Janji Hati

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Elvira Natali

Janji Hati



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

JANJI HATI

oleh Evira Natali

GM 312 01 14 0088

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–33, Jakarta 10270

Editor: Donna Widjajanto
Cover (poster film) oleh IFS

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, Juni 2013

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan Kedua: Desember 2013
Cetakan Ketiga: Agustus 2014
Cetakan Keempat: Desember 2014

ISBN: 978 - 602 - 03 - 0250 - 8

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Meapan Terima Kasih

First, absolutely, to God! His designs are amazing and beautiful in my life. Always and forever...

Gramedia Pustaka Utama yang telah memberikan kesempatan untuk mewujudkan salah satu mimpi terbesar saya, yaitu membukukan cerita ini.

Orang-orang keren dalam *creative process* dan *behind the scene* sebelum akhirnya cerita ini menjadi novel yang berkualitas dan bagus: Kak Anastasia Mustika selaku Kepala Redaksi Fiksi GPU yang mengizinkan naskah ini diterbitkan. Kak Donna Widjajanto dan Kak Novera Kresnawati—selaku para editor naskah—walau naskah ini berpindah-pindah ke banyak tangan, tapi tetap saja hasilnya *wonderfull!* Terima kasih juga untuk tim desainer atas *cover*-nya yang indah. *Thank you all...*

My Super Dad and Mom. Kalian orangtua yang sangat luar biasa. *Hopefully, Dad and Mom can understand my talent and abilities* :D

My lovely Grandpa yang baru saja dipanggil pulang ke rumah Bapa di Surga pada 11 Mei 2013 lalu. Semuanya terjadi begitu

cepat dan mendadak, rasanya masih seperti mimpi hingga sekarang. *I miss you so much, Grandpa. I promise I'll take care of grandma :')*

Santo Sinar Pandean. Berkat mengenal Anda, salah satu tokoh dalam cerita ini tercipta. *I think*, nggak usah disebutkan siapa tokohnya kali, ya? Biarkan orang-orang yang menebaknya sendiri **devil laugh**. *For the past few years, you've shared and taught me wonderful things. I will never forget that! Anw*, sukses buat kuliahnya. *God bless you always!*

Kak Wiwien Wintarto karena memberikanku begitu banyak pengetahuan berguna dan motivasi serta dukungan agar tak pernah berhenti bermimpi dan berkarya! **toss**.

Tak lupa juga dengan Kak Anjar Anastasia, kakak kelas seal-mamater, yang telah mengenalkanku pada sejumlah orang beken di dunia fiksi saat *gathering* GPU tempo hari.

Tante Merry Riana, Kak Rudi Soedjarwo dan Kak Wiwien Wintarto **lagi**. Suatu kehormatan bagiku karena kalian semua—para orang hebat—telah bersedia membaca lalu memberikan *endorsement* untuk novel ini **menangis terharu**. Semoga saya bisa meneruskan jejak-jejak luar biasa seperti yang kalian capai. *I believe, someday, I will...*

My beloved friends who always support me. Muach!

Segenap keluarga besar SMA Xaverius Bandar Lampung, khususnya para penghuni kelas XI IPA 3. *Keep* gokil dan kompak, ya!

Dan terutama *for my readers*. Karena tanpa kalian, tiap lembar dalam buku ini tidak akan bermakna. Tanpa kalian, novel ini

dan saya bukanlah apa dan siapa. Semoga ada pesan moral yang kalian dapatkan dari membaca kisahnya. Saya harap karya yang masih jauh dari "sempurna" ini tidak akan mengecewakan kalian.

I love you, all!

Xoxo,

Vira

pustaka-indo.blogspot.com



SEBORANG gadis cantik berusia pertengahan dua puluhan melonjak berdiri dari kursinya dan bertepuk tangan keras-keras. Hatinya begitu gembira ketika mendengar nama Bobi dan kawan-kawan disebut oleh panitia festival musik nasional sebagai juara utama.

Dengan satu gerakan cepat, Amanda mencari-cari kamera *polaroid* kuno di dalam tas dan mengabadikan foto anak-anak itu tepat pada saat penyerahan piala. Amanda sibuk mengibaskan kertas putih yang keluar dari bibir kamera—menunggunya kering. Beberapa saat kemudian terlihat hasil jepretannya.

Wajah Bobi dan kawan-kawan penuh senyum berbinar. Jelas terlihat sekali mereka bahagia. Air mata Amanda menetes tanpa

bisa dicegah. Ia begitu terenyuh dan terharu. Tidak sia-sia dua bulan terakhir ia rela bolak-balik berpuluh-puluh kilometer dari rumahnya ke panti asuhan Asih Lestari, tempat anak-anak itu tinggal, demi membantu mereka menyiapkan diri di ajang lomba ini.

Dan tak disangka mereka menjadi juara utama.

”Kak Amanda! Kak Amanda!”

Mereka berbondong-bondong menyebut namanya. Bobi dan kawan-kawan sudah turun dari panggung dan berlari-lari ke arahnya yang duduk di bagian agak belakang. Cepat-cepat Amanda melangkah dan berjalan keluar dari barisan tempat duduk penonton.

”Kami menang! Kami menang!”

Anak-anak panti itu mengelilingi Amanda dan satu per satu memeluk Amanda bergantian.

”Kak, yuk kita rayakan kemenangan ini!” celetuk Bobi tiba-tiba, disusul dengan anggukan teman-teman yang lain.

Amanda mengerutkan kening di tengah kebisingan aula yang padat karena bubarnya penonton. ”Boleh, Bob. Mau dirayakan di mana?”

Semua sibuk berpikir.

”Di Pantai Mutiara aja!” ujar Jena. ”Kita main air di sana sampai sore!”

”Ayo! Ayo!” sambung Dolly antusias.

Langit senja yang penuh awan menggumpal menghiasi sore itu.

Bobi dan kawan-kawan sibuk bermain air dan membangun istana pasir. Sudah sekitar tiga puluh menit Amanda hanya duduk memandangi mereka dari bawah keteduhan pohon kelapa dan tidak melakukan apa pun. Dan sekarang ia mulai bosan...

Ia bangkit, lalu berlari-lari menuruni gundukan pasir dan berjalan ke bibir pantai. Amanda membiarkan air laut menenggelamkan lututnya. Ia merentangkan kedua tangannya lebar-lebar dan memejamkan mata.

Mendadak ia teringat seseorang. Seseorang yang sangat penting.

Amanda membuka mata, kemudian menyentuh tas oranye yang tersampir di bahunya lalu membukanya. Ia mengambil sebuah foto—foto Bobi dan kawan-kawan yang tadi ia ambil saat penyerahan piala festival musik nasional. Dengan jemari mungilnya, ia menyentuh foto itu. Air matanya kembali menetes.

Hei, Dava, aku sudah menepati janjiku. Foto ini buktinya. Apakah kamu bisa melihatnya juga?

Ia memasukkan kembali foto itu ke tasnya. Tangannya terangkat seolah ingin menggapai langit. Mata bulatnya menyipit karena sinar matahari masih menyilaukan. Gadis itu menghela napas dan menurunkan tangannya.

"Apa kabarmu di atas sana? Baik-baik saja, bukan?" ucapnya lirih. "Aku juga baik-baik saja di sini. Aku merindukanmu."

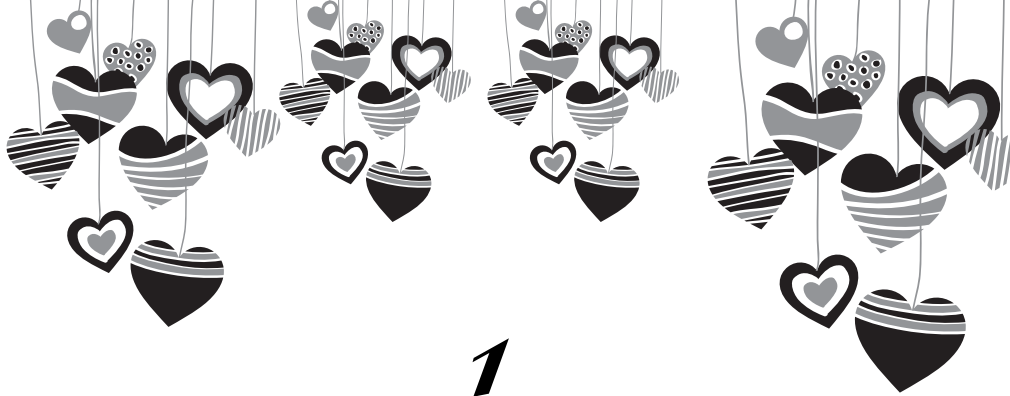
Mendadak tubuhnya terasa lelah. Ia kembali berjalan ke pinggir pantai dan melemparkan tasnya ke sembarang tempat, kemudian merebahkan tubuh mungilnya di atas lapisan pasir

yang hangat. Mata bulatnya terpejam.

Dava, sudah lima tahun sejak peristiwa itu berlalu, dan selama itu pula aku selalu mengingat siapa diri kita. Aku juga tak pernah kehilangan harapan sedikit pun...

Bagaimana denganmu?

Masih ingatkah kamu tentang janji hati?



PINTU terbuka. Udara sejuk karena pendingin ruangan yang tidak dimatikan sejak pagi hingga siang ini membuat gadis yang baru datang itu sedikit lega.

Amanda menyandarkan punggungnya dengan satu sentakan cukup keras di sofa berbentuk sarung tangan di tengah kamar yang cukup luas. Mungkin kata cukup luas tidak tepat bagi kamar berbentuk persegi yang memiliki panjang sekitar sepuluh meter ini.

Mungkin kalian tidak percaya, tapi begitulah faktanya. Kamar itu semakin sempurna dengan nuansa oranye pucat—warna favorit gadis empunya kamar—yang mendominasi setiap sudut ruangan. Perabotan di dalamnya pun tak luput dari oranye. Mulai dari tempat tidur, meja belajar, rak TV, lemari pakaian. Dan satu lagi, kamar ini juga langsung terakses dengan pintu kamar mandi

di luar kamarnya. Sungguh menyenangkan sekali memiliki kamar seperti ini, bukan?

Beberapa saat kemudian, gadis berambut hitam sebahu itu beranjak dari sofa. Matanya melirik tempat tidurnya yang superempuk. Amanda bangkit perlahan dengan keseimbangan rendah. Ia memalingkan wajahnya ke pundak.

Astaga!

Tas sekolahnya masih tersampir di pundak. Pantas saja penat serasa masih mengganduli tubuhnya. Dengan kasar kedua tangannya mencengkeram tali tas yang tak berdosa itu dan...

Brak!

Ia membanting tasnya. Benda malang itu sekarang tergeletak di lantai, segala isi yang ada di dalamnya pun tercecer keluar begitu saja—kotak kacamata, beberapa buku kosong, dan kotak pensil, yang semuanya tak luput dari oranye juga. Tapi gadis jangkung itu tak peduli. Kembali ia meluruskan langkahnya menuju tempat tidur.

Bug!

Kali ini bukan bunyi tas jatuh, melainkan bunyi tubuhnya yang cukup ringan menyentuh kasur. Ada sedikit pantulan ketika ia mendaratkan tubuhnya di atas kasur empuk itu. Sekarang waktunya untuk tidur. Sudah cukup hari ini ia menderita kelelahan karena semalam tidak cukup tidur akibat terlalu asyik *browsing* lagu piano klasik hingga larut malam. Sialnya, ini hari pertama ia masuk sekolah pada tingkatan senior putih abu-abu. Ya, hari ini adalah hari pertama tahun ajaran baru kelas XII di SMA Residensial.

Amanda memejamkan mata, sekarang ingatannya melayang kembali pada pagi tadi ketika dirinya bangun kesiangan. Tinggal dua puluh menit sebelum jam sekolah dimulai! Tidak ada waktu lagi untuk mandi. Jadi ia hanya mencuci muka dan gosok gigi, lalu berganti pakaian—seragam baru yang belum sempat dicuci dan masih bau pabrik, *iuuh!* Lalu ia keluar tergesa-gesa dari rumah.

Puncak kesialannya adalah ia terlambat sekitar tiga puluh menit karena macet di jalan. Hidup di kota Metropolitan memang menyebalkan! Dan hasilnya... Apa lagi jika bukan mendapatkan hukuman?

Ya Tuhan, andai saja ia bisa memutar waktu untuk mencegah semua itu terjadi. Sayangnya tidak bisa. Bayangkan, ia harus membersihkan seluruh lapangan di SMA Residensial hingga benar-benar kinclong.

Amanda mengerang. Sungguh keterlaluhan sekali guru piket yang berjaga hari ini!

Alhasil, hari ini ia hanya menjadi pramubakti dadakan di sekolah. Hanya satu jam terakhir sebelum bel berbunyi, guru piket mengizinkannya masuk ke kelas. Untung karena ini hari pertama, jam pelajaran pun belum dilaksanakan *full*. Hari pertama masuk sekolah sudah menyebalkan begini, Amanda tidak bisa membayangkan bagaimana esok dan seterusnya? Selain itu, ia juga sudah benar-benar malu karena banyak adik kelas yang menerawakan dirinya.

Ah, ia tidak ingin memikirkan hal yang lebih buruk lagi dari hari ini.

Sekarang hal yang paling ingin dilakukannya adalah berhibernasi. Mungkin ini terlalu berlebihan, tapi kalian mungkin tidak percaya bahwa Amanda pernah tidur sampai dua hari tanpa terbangun sama sekali. Semua orang sampai berpikir ia mati. Untungnya hal itu terjadi saat libur panjang.

Baiklah, ia tidak ingin membuang-buang waktu lagi sekarang. Amanda mengembuskan napas dalam-dalam kemudian meraih bantal Baby Milo kesayangannya dan meletakkan kepala di atasnya. Perlahan mata bulatnya terpejam.

Hurry up and wait so close but so far away... Everything that you've always dreamed of... Close enough for you to taste but you just can't touch...

Sayup-sayup suara ponsel dari arah lantai terdengar di telinga Amanda. *Oh-oh, apa lagi ini?* Baru saja ia akan tertidur lelap, ponsel payahnya malah mengganggu. Siapa yang berani-beraninya mengganggu acara hibernasinya? Satu fakta yang perlu kalian ketahui tentang gadis berkulit kuning langsung itu adalah jangan pernah mengganggu acara tidurnya, kalau tidak ingin mende-ngarkan ocehan yang panjangnya melebihi panjang kereta Jakarta-Bandung yang biasa beroperasi dari Stasiun Gambir.

Amanda berusaha cuek dan mengabaikan panggilan itu, tapi nada panggil ponselnya terus-menerus bernyanyi.

Ya ampun, baiklah... Baiklah!

Akhirnya ia menyerah. Dengan kesal Amanda beranjak dari tempat tidur dan berjalan menghampiri benda berisik itu.

Tangannya menyambar ponsel di lantai dengan gusar, kemudian langsung menekan tombol hijau untuk menjawab panggilan tersebut.

”Halo!” ucapnya lantang. ”Siapa nih? Seluruh dunia kayaknya tahu deh aku paling tidak suka diusik siang hari. Ini waktuku berhibernasi!” Ia bicara sambil berusaha mengatur napas karena emosi. ”Hari ini, aku capek dan...”

”Hei, Man! Stop! Ini aku...”

Amanda menepuk dahinya kuat-kuat. Sepertinya ia salah karena telah membentak-bentak pelepon yang satu ini.

Gadis itu berdeham, ”Sori, Sin.” Amanda menyeringai. ”Aku ngantuk banget, jadi mengigau gini.”

”Nggak papa kali, Man. Sudah biasa dengar kamu ngomong kayak gitu. Aku tahu ini pasti jam kamu tidur siang, tapi aku mau kasih tahu kalo nanti sore kita ada latihan voli di lapangan Green Bay.”

Mendengar kata ”voli” kantuk Amanda hilang seketika. ”Serius? Jam berapa? Bukannya kita udah nggak ada latihan lagi sampai hari tanding?”

”Itu dia. Tiba-tiba Pak Primus nelepon aku barusan, nyuruh kasih kabar ke anak-anak.” Sindi menghela napas. ”Jam empat, Man! Jangan lupa! Jangan telat!”

”Oke,” ujar Amanda sambil memeluk bantal Baby Milo-nya. ”Aku pasti datang.”

Sindi terkekeh, ”Dari zaman romusa, yang namanya Amanda Tavari kalau sudah mendengar sesuatu yang berhubungan dengan voli, langsung deh lupa kalau kakinya masih napak di bumi. Ya

sudah, tidur gih, Man. Aku mau kasih kabar ke anak-anak yang lain dulu.”

”Sip! Makasih banyak ya, Sindi-ku yang paling cantik sejagat raya!” Nada suara Amanda tak terdengar seperti rayuan maut di telinga Sindi, tapi sebaliknya. Menggelikan dan menyeramkan.

Sindi berdecak, ”Ya sudah, hibernasi sana! Nanti kamu jadi zombi, lagi, kalau kurang tidur. Hih!” Sindi bergidik ngeri.

Amanda terkekeh pelan. Telepon pun berakhir. Sejak kecil sampai sekarang, Amanda memang bercita-cita ingin menjadi atlet bola voli nasional. Menurutnya, tidak datang latihan sama saja dengan mematahkan satu tulang di dalam tubuh. Prinsip yang aneh, tapi memang begitulah pola berpikirnya. *Hello, volley, I'm coming!*

”*Oh, God!*” Tiba-tiba Amanda mengerang pelan sambil memegangi kepalanya. Setelah telepon berakhir mendadak rasa kantuk dan lelah kembali menghampiri tubuhnya. Ia hanya punya waktu kurang dari tiga jam untuk tidur—ini sangat kurang!

”Ya sudahlah, yang penting masih ada waktu sedikit untuk tidur,” gumamnya sambil menguap, kemudian menyembunyikan wajah di balik selimut.



2

HUJAN.

Dingin sekali. Amanda mengusap-usap kedua tangannya dan sesekali menangkupkannya ke pipi. Ia menggerutu kesal karena hujan datang tepat ketika Pak Sutris—sopir pribadinya—baru saja pergi setelah mengantarnya. Ini membuatnya khawatir. Bagaimana tidak? Usai mengantarnya ke lapangan Green Bay, Pak Sutris langsung izin pulang lebih cepat karena harus mengantar istrinya yang sakit ke dokter.

Seharusnya memang tidak ada yang perlu Amanda khawatirkan. Lokasi lapangan Green Bay dengan rumahnya tidak terlalu jauh. Amanda bisa pulang ke rumah dengan berjalan kaki. Permasalahannya adalah ia merasa hujan ini akan berlangsung sampai malam hari. Bagaimana ia akan pulang? Meminjam pa-

zung? Tidak terlalu efektif, tetap saja tubuhnya akan basah kuyup. Nebeng teman? Tidak. Amanda paling tidak suka merepotkan orang lain.

Amanda melirik arloji Swatch oranye yang melingkar di tangannya. Sudah pukul setengah lima. *Aneh, kenapa Sindi dan anak-anak yang lain belum kelihatan? Kakinya terasa pegal karena sudah sekitar setengah jam ia berdiri menunggu di sebuah bangunan mungil pinggir lapangan yang biasa digunakan untuk berganti pakaian. Mungkinkah mereka semua terlambat karena hujan deras?*

Baiklah, ia akan meng-SMS Sindi sekarang.

Sepuluh menit berlalu. Belum juga ada balasan dari Sindi. Amanda mengecek ponselnya, memeriksa berita terkirim. Ya ampun, semua pesannya *pending*. Pantas saja. *Mungkin sinyal juga jelek saat hujan seperti ini*, batinnya berusaha kembali berpikir positif.

Amanda menghela napas sambil mengangkat bahu. Lebih baik ia menelepon Sindi sekarang juga. Ia sibuk menekan-nekan *keypad* ponselnya dan menekan tombol hijau.

Tidak aktif. Amanda memasukkan kembali ponselnya ke saku celana. *Sekarang bagaimana?* Ia bingung.

Astaga, sudah cukup dirinya terlontang-lantung tidak jelas seperti ini!

Lebih sialnya adalah ia tidak pernah men-*save* nomor anak-anak lain ataupun pelatihnya, Pak Primus. Sehingga di saat-saat genting seperti ini, semuanya jadi serbasusah...

”Manda? Sedang apa?”

Jantung gadis itu nyaris melompat karena suara itu sukses mengagetkan dirinya. Dengan cepat ia berbalik untuk melihat siapa yang nyaris membuatnya kena serangan jantung.

”Kak Sri?” Amanda mengerutkan kening menatap gadis berambut keriting dan berkacamata yang basah kuyup dan tersenyum ramah padanya. Amanda mengembuskan napasnya jengkel. ”Ini sudah jam setengah lima, dan hari ini aku ada latihan untuk pertandingan minggu depan. Tapi, sampai sekarang Pak Primus ataupun kawan-kawan yang lain belum datang. Seperti yang Kakak lihat sendiri kan, di sini sepi.” Ia menghela napas. ”Apa mungkin mereka semua juga terlambat?” tanyanya bingung.

Kak Sri, seorang atlet futsal putri yang cukup akrab dengan Amanda, mengerutkan dahi sambil menatap Amanda lurus-lurus. ”Tadi...” ia tampak berpikir sejenak, mencoba mengingat sesuatu, ”aku lihat teman-temanmu datang, kumpul sebentar di sini sampai gerimis tiba. Lalu pulang lagi. Ada Pak Primus juga kok. Sepertinya latihan dibatalkan karena mereka semua tahu hujan bakal deras.”

”Apa?” Amanda terkejut. ”Kok aku nggak tahu?” katanya marah. ”Padahal, tadi siang Sindi kasih kabar kalau hari ini latihan jam empat sore...”

”Sindi?” Sri mengerutkan kening, bingung. ”Mungkin kamu belum menerima informasi juga tentang adiknya Sindi,” ia seolah berbicara lebih pada dirinya sendiri. ”Aku dengar adiknya Sindi mengalami kecelakaan lalu lintas, dan dia menjaga adiknya itu di rumah sakit.”

”Apa? Adiknya Sindi kecelakaan?” tanya Manda sambil membelalak. Oke deh, tidak seharusnya ia kesal, karena ternyata memang kondisinya mendesak dan darurat. Tapi kenapa ia tidak diberitahu sama sekali tentang ini semua? *Keterlaluhan*, gumamnya dalam hati. *Eh, tapi...*

”Aku duluan ya, Manda,” suara itu memecahkan lamunan Amanda. Mau ganti baju.” Kak Sri tersenyum dan berlalu.

”I-ya, Kak, makasih banyak ya atas infonya,” kata Amanda, berusaha tersenyum sambil mengendalikan emosi yang bergesolak hebat di dalam diri dan hatinya. Ia berlari tergesa-gesa menuju teras. Perasaannya bercampur aduk antara kesal, marah, sakit hati, dan kecewa. Tapi, ia juga khawatir. Bagaimana keadaan adiknya Sindi? Apakah lukanya parah? Kalau sampai terjadi sesuatu yang serius kan bisa gawat. Mendadak Amanda jadi merasa bersalah.

Ya ampun, ia jadi pusing sekarang. Tapi Sindi tidak pernah seperti ini. Mau bagaimanapun keadaannya, sahabatnya itu selalu menelepon ketika ada sesuatu yang penting harus dikabarkan. Lalu, apakah ini yang disebut sebagai sahabat karib?

Sekarang sudah pukul lima. Hujan tak kunjung berhenti. Persis seperti dugaan Amanda. Bahkan sekarang hujan jauh lebih deras daripada sebelumnya. Sekarang ia tidak ingin memikirkan masalah Sindi berada di belahan bumi mana, juga soal latihan yang mendadak batal tanpa koordinasi yang jelas. Ia hanya ingin

pulang. Untuk apa lagi ia berlama-lama di sini? Baiklah, ia tidak akan membuang waktu lagi.

Ia akan pulang. Tentunya dengan berjalan kaki.

Amanda tak peduli jika tubuhnya basah kuyup. Ia juga tidak peduli akan derasnya hujan dan kencangnya angin bertiup. Ia tidak peduli. Perasaan kesalnya sekarang ini melebihi semua itu. Dengan cepat ia berjalan meninggalkan bangunan kecil bercat hijau tempatnya berteduh.

Sekarang tubuhnya sudah tidak terlindungi atap lagi. Basah.

Ia berlari menyusuri jalan beraspal yang sepi itu. Tidak banyak mobil yang lewat, apalagi sepeda motor. Kepala Amanda terasa gatal dan sakit karena tetesan hujan membasahi kepalanya dengan cepat. Ia menutupi kepalanya dengan tas oranyenya yang sekarang bentuknya sudah seperti... astaga, rasanya masih terlalu bagus jika disebut "barang bekas"!

Ketika mencapai tikungan ke kiri di ujung pertigaan dari lapangan Green Bay, mendadak Amanda merasa kepalanya pusing. Ia mempercepat langkahnya sambil terus memegang tas dengan kedua tangan untuk menutupi kepala dari hujan. Tapi perlahan-lahan dadanya mulai sesak, napasnya pun mulai terasa berat. Ia tak sanggup berlari lagi. Ia berhenti sejenak. Sedetik kemudian ia sudah tidak bisa melihat, mendengar, dan merasakan apa pun lagi.

Amanda pingsan.

Adakah yang lebih baik daripada biru?

Dinding biru, ranjang biru, meja biru, lemari biru—semuanya biru.

Di mana ini?

Perlahan-lahan Amanda melebarkan mata bulatnya. Cahaya lampu remang-remang menyambutnya dengan hangat. Ini asing. Gadis itu memandangi sekelilingnya dengan bingung. Sekarang ia berada di tempat yang belum pernah ia jumpai. Kamaryakah? Tidak mungkin! Kamarnya bernuansa oranye—bukan biru gelap yang memberi aksesoris horor seperti ini. Ia bergidik sendiri. Tubuhnya lemas dan terasa dingin. Ah, terlintas di benaknya terakhir kali bahwa ia sedang menerjang hujan deras dan...

Ia tidak ingat apa pun setelahnya.

Sayup-sayup ia mendengar langkah seseorang semakin dekat. Amanda segera bangun dari posisi tidurnya dan menyandarkan tubuh di dinding tempat tidur. Kesadarannya belum benar-benar kembali ketika seorang cowok berambut hitam berpostur jangkung masuk ruangan serbabiru itu.

"Kamu sudah sadar rupanya," ucap cowok itu antusias ketika tubuh tingginya berdiri di sisi ranjang.

Amanda hanya melongo. "Di mana ini?" tanyanya cepat tanpa menggubris pertanyaan cowok itu. "Dan kamu siapa?" Ia sedikit takut. Saat ini ia benar-benar seperti orang amnesia.

Cowok itu tersenyum. "Leo," ia mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan dengan Amanda. "Nggak usah takut, tadi aku menemukanmu pingsan di tepi jalan. Aku bingung ke mana ha-

rus membawamu pergi, jadi kuputuskan ke sini saja, ke rumahku,” katanya sambil mengangkat bahu.

”Manda.” Ia membalas jabatan tangan Leo sambil memaksakan seulas senyum lalu kembali mengamati sekelilingnya dengan ragu.

”*And this is my room sweet room,*” kata cowok itu seolah tahu isi kepala Amanda.

Hachi... Hachi... Hachi...

Leo tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Gadis di depannya itu tiba-tiba bersin berturutan. Beberapa detik setelah suara bersin itu hilang, Leo melihat bahwa hidung Amanda langsung berwarna merah kelabu seperti tomat masak. Tidak hanya hidung, seluruh wajah imutnya pun terlihat demikian.

”Tunggu sebentar,” kata Leo. Ia melangkah ke arah meja belajar dan membuka laci di bawahnya. Amanda baru memperhatikan bahwa Leo mengenakan kaus hitam ketat serta celana Hawaii. Diam-diam Amanda langsung terpesona padanya.

Leo mengambil obat flu—entah apa mereknya—dari laci yang dibukanya.

”Minumlah,” cowok yang terlihat seperti anak kuliah itu memberikan obat dan segelas air putih yang sedari tadi tersedia di nakas. ”Kamu pasti kena flu karena hujan-hujan tadi.” Ia kembali tersenyum manis—aduh, Amanda sendiri juga bingung bagaimana menggambarkan senyum semanis itu.

Sindi. Biasanya Amanda berbagi cerita tentang cowok cakep dengan sahabatnya itu. Tapi sekarang Sindi ada di urutan teratas nama orang yang paling membuat Amanda kesal. Bagaimana

tidak, hari ini sahabatnya itu menelepon dan menyuruhnya datang ke lapangan Green Bay, lalu melupakannya begitu saja. Memang siapa yang tidak sebal jika diperlakukan seperti itu? Kalau Sindi memberi kabar latihan dibatalkan, tidak mungkin Amanda akan hujan-hujan seperti tadi. Tidak mungkin juga ia akan pingsan hingga sekarang berada di mana ini... Entahlah, ia benar-benar pusing sekarang.

Tapi adik Sindi mendadak kecelakaan, jadi tidak seharusnya Amanda marah.

Amanda menggeleng kuat-kuat. Mengusir segala pikiran baik dan jahat yang mengacaukan hatinya.

"Kamu kenapa? Ada yang sakit?" Leo bingung melihat Amanda melamun sambil mencengkeram kasur yang tak berdosa dengan kuat.

Amanda tersadar. "Eh... Nggak, aku baik-baik saja," katanya berusaha bersikap normal. Padahal, ia sedang luar biasa kesal dan bimbang. Kalau saja ini kamarnya, ia ingin membanting-banting seluruh isinya. Dengan halus ia menolak obat yang diberikan oleh Leo. "Terima kasih, nggak perlu. Aku nggak papa kok."

Leo mengembalikan obat ke dalam laci.

Sementara itu, perasaan aneh menjalar tubuh Amanda. Perasaan janggal itu bukan karena cowok di depannya ini jahat atau berniat buruk terhadap dirinya. Tapi janggal karena ia merasa sosok cowok ini tidak asing. Ia mirip seseorang... Itulah yang membuatnya merasa tidak asing. Tapi mungkin saja hanya perasaannya. Dan sepertinya ia mulai sadar karena...

"Aaa...!" Amanda memekik kencang dan menutupi sekujur tubuhnya dengan selimut. Ia menarik tubuhnya hingga benar-benar membentur dinding ranjang. "Apa yang sudah kamu lakukan?" tanyanya marah. Ia baru menyadari bahwa pakaiannya berubah. Saat ini kaus oranye serta jinsnya telah berganti menjadi celana panjang putih dan kaus lengan panjang hitam yang lebih mirip sweter. Cowok itu mendekat, tapi Amanda menggeleng keras, "Jangan mendekat!" teriaknya panik.

Leo ingin tertawa karena gadis manis yang rambutnya amat berantakan itu salah paham, "Yang menggantikan pakaianmu itu Bibi, bukan aku." Ia angkat tangan sambil kembali mendekat.

Mata bulat Amanda membesar, "Bi-bi?" Ia jadi malu sendiri karena terburu-buru berhipotesis. "Maaf, aku pikir..."

"Nggak masalah, santai aja." Leo menggeleng. "Ngomong-ngomong, gimana ceritanya kamu bisa pingsan begitu? Beneran kamu sehat-sehat aja?" Ekspresinya serius bercampur penasaran.

Amanda mendengus, ingatannya kembali pada beberapa jam sebelumnya. Mulai dari tak sempat sarapan karena terlambat bangun tadi pagi, makan siang yang terlewatkan gara-gara tidur siang, sampai ke penantian yang akhirnya sia-sia. Dan lagi-lagi ini semua karena... Sindi! Menyebakkan. Kenapa mendadak sahabat yang begitu ia sayangi selama ini jadi menyebakkan? Emosinya kembali membuatnya berniat membanting-banting seluruh perabotan yang tertangkap oleh matanya sekarang. Tapi tidak boleh, ini di rumah orang. Ingat, di rumah orang.

Ia memejamkan mata. Tanpa ia sadar cowok itu sudah duduk di sampingnya dan siap mendengarkan. "Tadi sore itu..." Amanda berhenti sejenak, "aku mau latihan voli di lapangan Green Bay. Tapi batal begitu saja tanpa ada pemberitahuan..."

"Lalu?"

"Pak Sutris, sopirku sudah pulang. Nggak ada siapa-siapa di sana dan nggak ada cara lain untuk pulang selain berjalan kaki." Amanda menghela napas. Ia secara menceritakannya secara singkat, padat, dan jelas. Tidak pakai embel-embel sebal karena Sindi yang tidak konsisten dengan informasi. *Tidak perlulah*, ia pikir. Toh, cowok yang baru dikenalnya ini tidak membutuhkan kronologi insiden pingsannya dengan jelas. Kalaupun ia memberitahu, cowok itu juga tidak akan peduli. Ya, jadi tidak perlu menceritakannya dengan panjang lebar. Terlalu membuang waktu, juga energi.

Leo mengangguk-angguk. "Kenapa kamu nggak pinjem payung aja?"

Amanda memutar bola matanya. "Tadinya mau pinjam, tapi males ah!" Ia berdecak. "Pinjam nggak pinjam sama saja, tetap basah." Ia menyeringai kecil. "Ya jadi, terjang aja deh." Amanda tertawa.

Cowok itu ikut tertawa mendengar cerita Amanda. Dari cara gadis itu bercerita, Leo langsung bisa menangkap bahwa Amanda adalah gadis lucu dan menyenangkan, juga sedikit galak. Pandangannya beralih ke arah jam dinding, sudah jam delapan malam. Ia kembali menatap Amanda yang sekarang memandang ke sekeliling kamar dengan penuh rasa ingin tahu.

”Rumahmu di mana?”

Amanda menoleh. ”Hm, di kompleks perumahan Pantai Mutiara. Ya ampun, aku harus pulang sekarang. Bi Sinem bisa kebingungan kalau jam segini aku belum sampai di rumah,” katanya begitu melihat jam dinding di kamar Leo. Ia segera bangun, tapi tubuhnya sedikit terhuyung ketika menapakkan kedua kakinya di lantai. Pusing. Begitulah yang dirasakannya. Dengan sigap Leo menangkap Amanda agar tidak benar-benar jatuh. Amanda terperangah.

Tapi kemudian yang muncul adalah perasaan berdebar-debar dalam dada gadis itu.

”Ayo, kuantar pulang,” kata Leo sambil menyambar kunci mobilnya di samping meja tempat tidur.

Namun kaki gadis itu tak kunjung melangkah.

”Ada apa?”

”Eng... Di mana barang-barangku? Pakaian yang basah? Tas oranye?”

Leo tersenyum, kakinya melangkah ke arah meja belajar dan membungkuk untuk mengambil barang-barang yang dimaksud Amanda.

”Terima kasih,” ucap Amanda pelan ketika barang-barang serba-oranyenya sudah berada di dalam genggamannya.

”Ada lagi?”

Amanda menggeleng perlahan.

”Oke, kalau begitu, kita jalan sekarang!”

Amanda hanya bisa mengangguk pasrah. Pertama, sebenarnya sekarang ia tidak tahu berada di mana dan tidak akan ada yang

menjemputnya. Kedua, ia tidak berani pulang sendirian malam-malam begini. Jadi, mau tak mau ia harus menebalkan muka untuk menerima bantuan karena lagi-lagi... Leo menolongnya.

”Terima kasih, Kak,” kata Amanda begitu sampai di depan bangunan tingkat dua bergaya minimalis. Akhirnya ia sampai di rumah dengan selamat tanpa hambatan. Sudah cukup hari ini ia menyusahkan orang lain yang bahkan sama sekali tidak mengenal dirinya. Ia turun dari mobil dan menekan bel rumah.

Leo melambaikan tangan kanan dari dalam mobil Everest biru gelap yang digunakannya untuk mengantarkan Amanda. Beberapa saat kemudian, Bi Sinem, asisten rumah tangga Amanda yang paro baya, keluar dari dalam rumah Amanda dan membukakan pintu untuk gadis itu.

”Sekali lagi, terima kasih ya, Kak.” Amanda tersenyum tulus dan melambaikan tangannya dari balik pagar. ”Nggak mau masuk dulu?” tanyanya. Tangannya masih memegang tas dan kantong berisi bajunya yang basah.

Cowok itu menggeleng. ”Kapan-kapan aja, Manda. Sekarang sudah malam. Aku pamit ya. Sampai jumpa.” Ia langsung melajukan Everest biru gelapnya dengan cepat.

Amanda dan Bi Sinem pun masuk ke rumah.

Setelah beberapa meter menjauh dari rumah Amanda, di ujung jalan Leo memutar balik mobilnya, kembali ke rumah gadis itu. Setelah memastikan gadis itu benar-benar telah masuk rumah, ia memarkir mobilnya di deretan rumah yang berseberangan

dengan rumah Amanda. Leo tidak mau Amanda tahu dirinya kembali ke sana. Ketika mobilnya terparkir, ia mematikan mesin mobilnya agar tidak berisik dan mengganggu penghuni rumah di sekitar sana.

Leo membuka pintu Everest lalu keluar. Jalanan sepi, penerangan hanya dari lampu jalan yang remang-remang. Ia menyandarkan tubuh di badan mobil, menghadap ke arah rumah Amanda. Leo merogoh saku celana jinsnya lalu mengambil sekotak rokok. Ia membukanya dan mengambil sebatang di antara barisan batang kuning-putih itu. Kemudian ia mengambil korek gas dari saku yang lain dan menyulutkan api.

Asapnya mengepul saat Leo mengembuskan napasnya yang terasa berat. *Dia memang Amanda, gadis yang sangat pintar bermain voli yang pernah kulihat tiga tahun lalu di kampus. Aku benar-benar ingat. Tidak mungkin salah.*

Lalu apakah ini mimpi? Hari ini aku bisa melihatmu kembali, mendengarkan suaramu yang merdu, bahkan berbicara denganmu dan melihatmu tertawa begitu indah.

Aku hampir kehilangan akal sehatku sekarang. Aku benar-benar tak percaya pada semua kejadian hari ini.

Leo termenung, menunduk, dan tersenyum simpul. Lalu ia mengisap kembali rokoknya.

Amanda.

Nama yang sejak dulu ingin ia tanyakan. Nama yang sejak dulu ingin ia panggil. Sosok yang selalu ingin ia tanyakan kepada orang-orang yang ia kenal yang mungkin tahu nama gadis itu. Ia baru sadar sudah tiga tahun ia menanti agar bisa menatapnya

dari dekat. Hari ini tanpa diduganya, ia malah menemukan gadis itu pingsan di jalanan dan menolongnya. Ini benar-benar mengejutkan.

Tapi Leo juga tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya, selain berusaha menjaga gadis itu.

Ia juga tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini setelah mengenal gadis itu.

Senangkah?

Atau justru sebaliknya?

Telepon berdering. Dari Papa.

Buru-buru Amanda menyambar ponselnya di atas ranjang dan melemparkan handuknya ke lantai. Jarinya menekan tombol hijau. Telepon tersambung.

"Halo, Man. *How are you?*" suara berat itu menyapanya ceria.

"Baik, Pa. Papa sama Mama gimana? Sekarang lagi *summer* kan di Los Angeles?"

"*Of course. Do you miss us?* Sudah dua tahun ini kamu jauh dari kami. Kami merindukanmu, Sayang."

Amanda menghela napas dan tersenyum lirih. Pasti ayahnya akan mengucapkan lagu lama alias ajakan agar Amanda mau tinggal bersama orangtuanya. "Haha, aku juga kangen kalian. Tapi, aku tetap akan *stay* di sini, Pa. Apa pun keadaannya."

Di ujung sambungan telepon, ayahnya menggeleng-geleng pelan. "Ya, Papa tahu, kamu memang keras kepala."

Gadis itu terkekeh. "Mana Mama?"

"Masih mandi."

"Oh, salam buat Mama ya, Pa. Ya sudah, pasti Papa nelepon pas baru bangun, kan? Papa kan mesti siap-siap berangkat kerja, sarapan dan segala macam," Amanda memutar bola matanya. Hampir tiap hari ayahnya menelepon begitu bangun pagi. Dengan beda waktu lima belas jam, malam hari di Jakarta sama dengan pagi hari di Los Angeles. *"Bye, Pa. Love you!"*

"Jaga diri baik-baik, Man. *Love you too.*"

Amanda mengempaskan tubuhnya ke ranjang.

Sudah hampir setengah tahun sejak kedua orangtuanya terakhir mengunjungi dirinya di Indonesia. Amanda memang hidup sendirian di sini—hanya ditemani oleh seorang asisten rumah tangga setia yang bernama Bi Sinem dan seorang sopir, Pak Sutris yang siap mengantar ke mana saja Amanda akan pergi.

Dua tahun lalu, ayahnya dipindahtugaskan oleh perusahaan tempatnya bekerja ke kantor pusatnya di Los Angeles. Keluarganya menghabiskan banyak waktu untuk memikirkan tawaran ini matang-matang. Akhirnya kedua orangtuanya sepakat untuk pindah ke Los Angeles. Namun, Amanda tidak setuju. Tidak sama sekali. Amanda ingin tetap berada di Indonesia.

Ada alasan kuat yang benar-benar membuat gadis itu tak sanggup dan tak ingin pergi ke mana-mana. Juga yang pada akhirnya membuat kedua orangtuanya tidak bisa memaksa Amanda ikut pindah bersama mereka.

Amanda tak ingin jauh dari makam kakak laki-lakinya, Revan Tavari.

Pikirannya mendadak kembali melayang ke beberapa tahun lalu... Demi Tuhan, ingatan Amanda tentang waktu yang satu itu tak bisa terhapus. Waktu ketika dunia serasa berhenti. Waktu ketika ia serasa mati. Waktu ketika ia harus kehilangan seseorang yang sungguh-sungguh berarti bagi hidupnya, seorang malaikat terang bagi hidupnya. Sosok yang merupakan segalanya melebihi apa pun yang ada di dunia ini.

Revan Tavari memang kakak laki-laki Amanda, tapi bukan kakak kandung. Ia diadopsi oleh keluarga Amanda sewaktu kecil. Dan sialnya, Amanda jatuh cinta pada kakaknya sendiri. Tapi, karena Revan bukan kakak kandungnya, tidak ada masalah sama sekali.

Mereka besar bersama. Setiap hari selalu bermain dan bergembira bersama. Amanda selalu menceritakan seluruh kejadian seru sepulang sekolah, begitu pula dengan Revan. Ketika Amanda sedang kesal dan marah, Revan selalu bisa mengembalikan keceriaannya. Sikapnya yang supel dan lucu, selalu membuat Amanda tertawa. Kakaknya itu mengerti dirinya seutuhnya. Ia ingat, pernah dirinya diganggu oleh teman-teman cowok yang iseng, Revan-lah yang melindungi dan menjaganya. Ia sangat dewasa, dan juga pengertian. Benar-benar cowok idaman.

Seandainya masa-masa itu bisa terulang kembali.

Sayangnya tidak akan pernah bisa. Tidak akan mungkin.

Sekarang keadaannya sudah berbeda. Sekarang semuanya bagaikan kisah di dalam dongeng. Menyedihkan sekali.

Tiga tahun lalu, Revan menjadi korban tabrak lari di dekat kampusnya. Seluruh sistem vitalnya rusak dan ia hanya bisa hidup jika dibantu dengan peralatan medis kedokteran. Peristiwa itu terjadi tepat pada ulang tahun Amanda yang kelima belas. Gadis itu benar-benar terluka dan sedih luar biasa. Ia ingat ia bersedia menyumbangkan organ tubuhnya, apa pun, jika bisa membantu kelangsungan hidup Revan. Tapi sayangnya, semua sia-sia. Revan tidak sadarkan diri hampir dua bulan sejak kejadian itu.

Kemudian ia pergi meninggalkan Amanda selama-lamanya.

Sampai saat ini pun sejujurnya Amanda belum percaya bahwa Revan telah pergi meninggalkan dirinya selama-lamanya. Ia selalu menganggap ini hanyalah mimpi buruk dan suatu saat ia akan bangun, lalu dapat kembali bersama-sama dengan kakak tercintanya. Dengan cinta pertamanya.

Sejak cowok itu pergi, hidup Amanda benar-benar berubah. Hatinya benar-benar hancur. Ia tak ingin menyukai cowok mana pun lagi. Ia takut hal yang sama terulang kembali. Ia tidak ingin terluka lagi. Tiga tahun ini rasa sakit itu belum juga hilang. Ia benci sekali. Dan yang paling menyedihkan, ia sama sekali tidak tahu siapa yang tega menabrak Revan. Amanda merasa ia akan membenci pelaku tabrak lari itu seumur hidup. Ia tidak akan bisa memaafkannya. Walaupun ia bisa memaafkan orang itu, Revan tidak akan pernah kembali lagi ke sisinya. Jadi, memaafkan ataupun tidak, hasilnya sama saja.

Malam ini tidak ada bintang, langit pun sama sekali tak bercahaya.

Benar-benar gelap.

Amanda memandangi dirinya di cermin, wajahnya agak pucat. Mungkinkah ia benar-benar akan jatuh sakit akibat hujan-hujan tadi sore? Baiklah, ia akui ia memang sangat ceroboh dan bersikap bodoh. Ia kembali membayangkan, bagaimana tadi jika tidak ada yang menolongnya? Atau bagaimana kalau dirinya malah diculik oleh orang-orang yang berniat jahat padanya? Atau bagaimana kalau ia mati di tempat karena tersambar petir yang memang sambar-menyambar saat hujan tadi?

"Kenapa ya aku kok bisa pingsan?" Amanda bergumam sambil memandangi wajahnya. "Oh ya, jelas karena Sindi!" ia menjawab pertanyaannya sendiri.

Sindi sangat menyebalkan. Oh, tapi ia tidak boleh egois. *Adik Sindi kan tadi sore kecelakaan*, ia bergumam. Kalau ada di posisinya pasti Amanda akan seribu kali lebih panik daripada Sindi.

Gimana ya kabar adiknya sekarang?

Amanda memutuskan untuk menelepon Sindi. Namun ternyata ponsel sahabatnya itu masih belum aktif. Baiklah, ia akan menunggu. Semoga tidak lama karena Amanda sangat khawatir jika sesuatu sudah berhubungan dengan kecelakaan.

Amanda bersedekap sesudah menutup pintu kamarnya dari luar. Matanya tertuju pada grand piano miliknya. Langkahnya mengarah ke sana. Pandangannya lurus, tak teralih sedikit pun. Ketika sampai pada piano itu, ia tersenyum. Matanya menjelajah ke sekeliling piano—coretan-coretan not balok, buku-buku, juga dokumen-dokumen musik berantakan di sana. Ia tak pernah berniat membereskannya. Menurutny, berantakan adalah seni yang indah dan sangat alami. Lucu sekali, bukan?

Ia menarik bangku piano. Dengan satu gerakan cepat ia duduk di atasnya, duduk tegap di depan piano. Ia membuka buku tebal berwarna *tosca* bertuliskan *50 great songs of Beethoven*, membukanya lembar demi lembar. Tangannya berhenti ketika sampai pada halaman berjudul *Piano Concerto in Bb Major, Op. 19*. Kesepuluh jarinya bersiap memainkan lagu itu.

Beberapa detik kemudian, dentingan lembut piano terdengar memenuhi seluruh ruangan. Nada-nada indah mulai mengalun. Lagu itu dimainkannya penuh emosi. Terdengar lembut tapi tegas. Sese kali terdengar nada dengan aksen *staccato* di sela-sela tempo cepat. Kemudian lembut lagi—*pianissimo*. Amanda menikmati permainannya. Ia memang sangat berbakat memainkan alat musik klasik tersebut. Inilah yang biasanya ia lakukan ketika hatinya sedang kesal atau bosan.

”Bagus banget, Man. Emang nggak salah aku ngidolain kamu dari dulu kalau soal musik klasik.”

Suara itu menggema di telinga Amanda begitu ia selesai memainkannya. Ia menoleh ke arah sumber suara. Alangkah terkejutnya ia ketika melihat siapa yang datang.

Sindi.

Ia langsung berdiri dan berbalik menghadap tamunya. "Ya ampun, Sindi!" Amanda membekap mulut, setengah histeris. Kemudian ia menghambur ke arah sosok berambut pendek dan berkacamata yang tersenyum padanya. "Gimana adik kamu? Lukanya parah?" Napasnya memburu ketika ia mencengkeram ke dua bahu Sindi.

"Puji Tuhan, Man," Sindi mengelus dada, "cuma lecet-lecet sedikit. Nggak ada luka serius. Sekarang udah di rumah, lagi istirahat."

"Syukurlah." Amanda mengembuskan napas lega.

"Aku minta maaf ya, Man," Sindi mendesah. "Ngilang nggak ada kabar. Tadi udah mau nelepon, tapi ponselku mati. Maaf bikin kamu khawatir."

"Udah aku maafin dari bulan kemarin kok, Sin." Amanda tersenyum tulus sambil menepuk-nepuk pundak Sindi.

Sindi mengangguk-angguk ceria. Sesaat kemudian ekspresinya berubah. "Eh?" Sindi terbingong. Menyadari sebuah keganjilan. "Memangnya kamu tahu dari mana adikku kecelakaan?"

"Dari Kak Sri."

Sindi menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Rasa bersalah kembali menyelimuti dirinya. "Jadi tadi kamu datang ke lapangan Greed Bay? Jangan-jangan kamu kejebak hujan tadi," kata Sindi pelan.

"Ya datang lah, Sin!" Amanda mendesah. "Mana mungkin nggak datang." Ia berhenti sejenak. "Huu... Bukan kejebak lagi,

tahu! Aku sampai basah-basahan dan pingsan segala,” gerutu Amanda.

”Hah? Serius?” kata Sindi kaget.

Amanda mengangguk. ”Iya. Pusing kena air hujan,” ucapnya datar. ”Nggak usah khawatir, ada yang nolong tadi.” Lalu Amanda kembali mengingat sosok Leo yang menolongnya. Eh, kenapa tiba-tiba bayangan cowok itu melintas di pikirannya? Ini tidak benar. Buru-buru Amanda mengenyahkan bayangan Leo. ”Kamu mesti tanggung jawab lho!” kata Amanda dengan galak, tapi sambil tersenyum.

”Aduh. Tanggung jawab?” Ia memutar bola mata. ”Besok kamu makan gratis sepuasnya di sekolah. Gimana? Aku yang bayar semuanya.”

Woho! Amanda memekik dalam hati. *Makan gratis sepuasnya?* Baiklah, waktunya berdamai.

Selain hobi tidur, Amanda juga hobi makan. Tentu saja tak mungkin ia dapat menolak tawaran yang satu ini. Sahabatnya yang satu ini memang paling TOP deh! Gadis itu memutar-mutar bola matanya sejenak, pura-pura berpikir keras. Padahal, sekarang pun cacing di perutnya mendadak menendang-nendang.

Amanda mengerling dan mengangguk semangat. ”Serius nih, aku ditaraktir makan sepuasnya di sekolah besok? Lagi pengen makan porsinya pesumo Jepang!”

Sindi hanya menggeleng-geleng pasrah. ”Iya, suka-suka kamu lah, borong satu sekolah juga boleh. Tapi kalau itu sih, siap-siap aja rumah kamu yang disita sama bank!”

Amanda tertawa lagi. ”Ye, payah deh,” ia terdiam sejenak.

”Oke deh, *deal* ya?” tanyanya mantap tanpa menggubris pembicaraan soal rumahnya. ”Awat ya, kalo sampe kayak tadi sore lagi!” ancam Amanda. ”Aku nggak bakal mau ketemu lagi sama kamu,” ucapnya sambil menjulurkan lidah.

Sindi menggeleng pelan. ”Iya deh.” Ia mengacungkan kelingkingnya.

Walau sudah SMA—bahkan tahun yang akan datang sudah memasuki bangku universitas—persahabatan mereka yang terjalin sejak taman kanak-kanak masih membawa kebiasaan khas anak kecil ketika bertengkar lalu bermaaf-maaf. Mungkin saja sampai mereka mempunyai pasangan hidup nanti, kebiasaan ini tidak akan berubah.

Amanda mengacungkan kelingkingnya lalu menyilangkannya di kelingking Sindi. ”*Promise*,” ucapnya sambil tersenyum manis.

Dua sahabat itu pun berpelukan sejenak. Tertawa-tawa. Lalu melanjutkan obrolan mereka dengan penuh canda dan bahagia.



SUDAH dua jam kakinya bergerak lincah ke sana kemari tanpa henti di lapangan rumput hijau yang cukup luas itu. Kedua tangannya terus mengayun dan memukul bola ketika benda bulat itu datang ke arahnya. Pandangannya sigap, sesekali tangannya mengayun ke atas untuk men-*smash* umpanan dari *tosser*.

Papan angka itu sudah menunjukkan skor 21-24 dan tim Amanda unggul. Hanya tinggal satu kali lagi untuk mematikan area lawan. Peluit berbunyi, kali ini giliran pemain bernomor punggung 21 yang men-*service* bola voli berwarna biru dengan garis-garis kuning itu. Bola melambung tinggi ke area lawan dengan gerakan yang cepat dan menajam. Ketegangan terjadi di antara ke dua tim. Saat ini posisi Amanda sebagai penyerang

dengan nomor punggung 8. Ia percaya delapan adalah angka keberuntungannya karena ia lahir pada tanggal 8.

Tosser di tim Amanda sudah menerima umpan darinya. Sekarang Amanda bersiap untuk men-*smash* benda bulat empuk itu ketika *tosser* memberikan bola umpan padanya.

"Hiah!"

Teriak Amanda kencang ketika mengayunkan tangannya ke atas sambil menciptakan pukulan keras yang tajam, membuat bola voli itu mengarah cepat ke area lawan dengan kecepatan *supersonic* dan sangat menukik. Di seberang area pertahanannya, seorang cewek bernomor punggung 15 berusaha menangkis bola susah payah dengan satu tangan. Dan hasilnya... *Out!* Keluar sangat jauh dari lapangan.

Sorak-sorai kemenangan terpancar dari wajah mungil Amanda dan kawan-kawan satu timnya. Pertandingan bola voli antarklub sore hari ini berhasil mereka menangkan. Tidak sia-sia sepanjang liburan kemarin ia dan timnya rela meluangkan waktu untuk berlatih keras demi memenangkan pertandingan ini. Memang ini hanya pertandingan biasa, bukan kejuaraan yang bergengsi atau yang dilihat oleh seluruh pemirsa Tanah Air. Tapi, tim yang juara akan mendapatkan beasiswa untuk pendidikan atlet nasional. Sayangnya, kedua orangtua Amanda tidak akan pernah setuju. Tapi tak apa, ia tidak terlalu peduli soal beasiswa itu, yang penting ia tetap bisa bermain voli.

"Man, minum dulu nih!" ujar Sindi sambil menyodorkan sebotol air mineral.

"Makasih, Sin." Amanda mengambil botol tersebut sambil

mengusap peluh yang bercucuran dengan sebelah tangannya yang tidak memegang botol minum.

Angin semilir menerpa diri gadis itu. Ia menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan, menikmati udara sore ini. Lapangan olahraga yang terletak di kawasan Pluit ini terlihat ramai. Tampak anak-anak dari berbagai klub datang dan berlatih, bukan hanya voli, tapi juga olahraga yang lain. Amanda lelah, napasnya sedikit tersengal-sengal.

"Ngelamun aja, Man!" tepuk Sindi ketika ia duduk termenung di pinggir lapangan.

Amanda tersentak kaget. "Aduh, kamu ini ngagetin aja," katanya sambil tertawa. "Sini duduk," katanya sambil menepuk rerumputan hijau agar Sindi duduk di sampingnya.

Mereka duduk santai, mengobrol banyak hal seputar olahraga. Amanda sangat gembira. Sesekali ia memejamkan mata dan tersenyum. Wajah putihnya mengilap terkena cahaya matahari senja. Sekarang sudah pukul lima sore, rencananya ia akan menyaksikan matahari terbenam di ufuk barat. Tempat ini sangat strategis untuk menikmati *sunset*. Tak jarang orang datang ke sini hanya untuk nongkrong dan menikmati pemandangan sore yang indah, bukan berolahraga.

Saat Amanda asyik menikmati keindahan matahari favoritnya, sebuah bola menggelinding cepat di rerumputan dan berhenti tepat di depan kedua kaki Amanda yang bersila. Gadis itu agak terkejut, kemudian celingak-celinguk untuk mencari tahu siapa yang merasa memiliki bola itu. Tidak terlihat.

”Bola siapa ini, Sin?” tanya Manda bingung sambil menatap Sindi yang sama bingungnya.

”Nggak tahu,” katanya sambil mengangkat bahu.

Amanda bangkit berdiri sambil memegang bola itu dengan kedua tangannya. Sindi ikut berdiri dengan bingung untuk memastikan apa yang ingin temannya itu lakukan. ”Mau diapain bolanya, Man?”

”Ditendang.”

Sindi menggeleng keras-keras, ”Jangan, Man, nanti kena orang. Di sini kan ramai.”

”Nggak, tenang aja. Aku jago kok, lagian kan di sebelah sana kosong. Nggak bakalan kena siapa-siapa,” kata Amanda tersenyum sambil memutar-mutar bola berwarna merah dalam genggamannya, ternyata itu bola futsal.

Sindi menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. ”Kalo kena orang aku nggak ikut-ikutan loh, Man!” Ia bergidik sendiri.

Amanda tertawa dan mengangguk mantap. ”Tenang, kamu lihat nih, Sin,” katanya sambil mengambil ancang-ancang untuk menendang bola. ”Tendanganku akan baik-baik saja, kok.”

Satu...

Dua...

Tiga!

Bola itu terlontar dan melayang tinggi di udara. Amanda memandangnya sambil bersedekap seolah yakin bola itu akan mendarat di tempat yang menjadi sasarannya di ujung lapangan. Sindi tampak waswas dan takut-takut cemas.

Mata Sindi melebar ketika ada sosok yang berjalan ke arah medan berbahaya—titik tempat bola yang ditendang oleh Amanda akan jatuh.

”Man, lihat bolamu!” katanya sambil mengguncang-guncangkan tubuh Amanda dengan keras dan panik.

Amanda sama terkejutnya ketika melihat pemandangan yang mencekam itu. Ia yakin, manusia mana pun akan pingsan jika terkena hantaman bola itu. Tapi bagaimana? Ia tidak memiliki kekuatan sihir untuk menghentikan sesuatu yang tidak ia inginkan. Ia menutupi wajah dengan kedua telapak tangan. Dari celah jemarinya ia tetap melihat apakah yang terjadi selanjutnya. Bagaimana hasilnya? Sangat buruk.

Bam!

Ia masih terpaku sampai-sampai tidak sadar tangan kirinya sudah ada dalam genggaman Sindi yang menariknya untuk melihat korban tendangan asal-asalannya. Amanda tidak dapat merasakan apa-apa. Ia benar-benar takut dan tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi jika orang itu sampai pingsan atau bahkan gegar otak karena terkena tendangan bola maut. Ketika mereka mendekat, kepanikan yang terjadi di sana semakin terdengar jelas.

”Dava!” seru salah satu temannya yang buru-buru datang menghampiri cowok jangkung yang tersungkur di rerumputan hijau.

”Lo nggak apa-apa?” Seorang anak berambut cepak cokelat juga ikut menghampiri.

”Nggak,” jawab korban tendangan bola Amanda dengan gusar sambil berusaha bangkit berdiri.

”Panggil P3K!”

”Panggil juga pelatih kita! Panggil Pak Hendra sekarang!”

Suara-suara ketegangan dan kepanikan membaur membuat kepala Amanda mendadak pusing dan pikirannya mendadak kosong. Sekarang jaraknya dengan sang korban sudah sangat dekat. Seorang cowok yang memakai kaus putih dan celana lari panjang berwarna abu-abu tua terduduk di rumput sambil memegangi kepalanya yang pasti pusing. Begitulah pemandangan yang disaksikan Amanda ketika gadis itu berdiri di hadapan korban-nya.

”Lo benar nggak apa-apa, *bro*?” Salah seorang cowok bertanya dengan waswas sambil membawakan minyak gosok dan air mineral.

Cowok itu menggeleng lemah. ”Nggak,” katanya sambil berusaha bangkit berdiri dengan berpegangan pada lengan temannya. Kepalanya menengadah.

Hachi... Ia bersin.

”Astaga, hidung lo berdarah, Va!” teriak salah seorang temannya dengan panik.

”Tisu atau saputangan!” teriak seorang cowok kepada temannya dari kejauhan.

Cowok itu menatap temannya dengan bingung. Sebelah tangannya terangkat dan menyentuh bawah lubang hidungnya. Cairan merah pekat yang kental menempel di jari telunjuknya. Darah. Hidungnya berdarah.

Amanda menggenggam tangannya dengan erat dan memejamkan mata. Ia sangat benci darah. Ia tak sanggup melihat pemandangan itu. Bersamaan dengan itu, ia sadar telah melakukan kesalahan yang amat fatal. Harus bagaimana ini? Astaga, Tuhan, tolong!

”S-Sin, itu beneran orang yang kena bola yang aku tendang tadi?” kata Amanda panik. Matanya mengiringi Dava yang dipapah oleh beberapa temannya ke bangku panjang.

”I-i-ya, Man,” kata Sindi yang tak kalah panik. ”Aku bilang juga apa, jangan tendang bola sembarangan. Begini, kan, hasilnya?”

Amanda hanya bisa menunduk pasrah. ”Hidungnya berdarah, Sin, aku harus bagaimana?” ucapnya pelan di sela-sela kerumunan orang yang ingin menyaksikan kejadian heboh itu. ”Maaf,” gumamnya lirih, ”aku juga nggak tahu jadinya bakal begini.” Ia menghela napas. ”Lagian kamu bisa lihat sendiri, tadi nggak ada orang, kan?”

Sindi berdecak pelan, ”Memang nggak ada orang, tapi kan...” ia berhenti sejenak. ”Ah, sudahlah, jangan minta maaf sama aku dong, Man. Minta maaf sama cowok yang kamu bikin bonyok itu.” Kepalanya bergerak ke arah kerumunan. Amanda menelan ludah. Astaga, pikiran-pikiran buruk berkelebat lagi di dalam kepalanya. Apakah ia harus meminta maaf kepada orang itu? Ya, tentu saja ia harus meminta maaf, tapi bukan itu masalahnya, melainkan bagaimana reaksi cowok itu? Apakah ia akan tersenyum tulus dan memaafkannya? Atau sebaliknya? Atau bahkan lebih buruk lagi?

"Aduh, gimana ini?" tanyanya kebingungan sambil menoleh ke arah Sindi.

"Apanya bagaimana?"

"..."

"Kamu takut?"

Amanda mengangguk. "Jelas lah aku takut!" Ia menggigit bibirnya dalam-dalam.

"Urusan dimaafkan atau tidak, itu nomor dua ratus. Yang penting, sekarang kamu harus meminta maaf. Nanti seandainya ada yang tahu bahwa kamu yang membuat dia celaka dan mengadukannya, bagaimana?" Sindi bertanya kepada Amanda sambil menggenggam tangan temannya yang terasa sangat dingin. "Apa kamu mau, masalah ini membuatmu merasa bersalah seumur hidup?"

"Tidak!" jawab Amanda cepat. "Aku nggak mau!" Nada suaranya sudah seperti anak kecil yang menangis. "Baiklah, kita ke sana." Ia berusaha melangkah ke seberang lapangan meskipun terasa sangat berat.

Sekujur tubuhnya terasa seperti direndam dalam bak air plus balok-balok es. Bingung. Tak tahu apa yang harus dilakukan, terlebih seluruh pasang mata yang ada di sana memandangnya dengan tatapan aneh. Benar-benar menjatuhkan mentalnya.

Mata cowok itu terpejam. Kedua tangannya ke belakang untuk menopang kepala. Napasnya teratur. Kedua kakinya direntangkan lebar-lebar seolah dunia adalah milik nenek moyangnya. Seper-

tinya ia tidur. Sama sekali tidak terganggu suara riuh teman-temannya.

”Ayo sana!” bisik Sindi sambil mendorong Amanda.

Amanda mengangguk pasrah, kemudian berjalan perlahan mendekati sosok itu.

”Permisi.”

Awalnya cowok itu masih memejamkan mata dan tidak terusik sedikit pun. Namun setelah teman-temannya mengguncang-guncang tubuhnya dan ia juga mendengar sapaan ringan seorang gadis untuknya, mata cowok itu terbuka. Dengan bingung ia bangkit dari tidurnya lalu berdiri. Kemudian melangkah pelan, menjauhkan diri dari kebisingan teman-temannya. Tanpa sadar Amanda pun mengikuti dengan kikuk.

Setelah cowok itu merasa posisinya aman dari keriuhan, ia berbalik. Tubuh tingginya menjulang dan mata tajamnya menatap mata bulat Amanda hingga menusuk ke manik yang terdalam. Benar-benar mengerikan.

”Ya, ada apa?” katanya dengan nada dingin. Sangat dingin melebihi gunung es yang ada di Samudra Atlantik.

Amanda mengepalkan kedua tangan di belakang punggungnya. Ia benar-benar takut sekarang. Tatapan cowok itu seperti ingin menelannya hidup-hidup. Mungkin karena cowok itu tadi melihat juga bahwa dia yang menendang bolanya? Dan sekali lagi ia tahu bahwa itu semua memang karena dirinya. Astaga, ia benar-benar bodoh.

”A-anu, Kak, saya...” Amanda menarik napas sedalam-dalamnya. ”Mau minta maaf.”

Cowok itu terlihat bingung. "Minta maaf?"

"I-ya," Amanda menggigit bibirnya. "Itu tadi yang nendang bolanya," ia bergidik, "saya, Kak..."

Mata cowok itu mendelik. "Apa?"

Amanda bisa merasakan jantungnya berhenti beberapa detik ketika mendengar respons cowok itu.

Gadis itu memejamkan mata beberapa detik, kemudian membukanya kembali. "Benar. Untuk itu saya ingin minta..."

"Stop!" Cowok itu mendorong tubuh Amanda dengan kasar hingga terjatuh ke tanah.

Amanda berteriak kaget. Teriakannya kencang hingga membuat siapa pun yang berada di sekitarnya terkejut. Tak terkecuali teman-teman futsal cowok itu yang sedang asyik bergurau. Sindi yang mengawasi dari jarak aman pun langsung terburu-buru menghampiri sahabatnya.

Salah satu teman cowok itu bangkit berdiri. "Hei, *bro*, jangan kayak gitu dong sama cewek!"

"Diam lo! Jangan ikut campur!" bentak cowok itu.

Tidak ada tanggapan lagi setelah itu. Hanya helaan napas dan berbagai pasang mata yang terus menyaksikan.

"Heh! Lo yang sopan dikit dong sama perempuan!" kata Sindi emosi ketika ia sudah berada di samping Amanda. Gadis itu berjongkok, membantu Amanda berdiri lagi.

Cowok itu tersenyum simpul, senyum yang begitu meremehkan. "Lo," tunjuknya sambil menatap Sindi lekat-lekat, "nggak usah ikut campur. Ini urusan gue sama dia," jari telunjuknya berganti mengarah ke Amanda.

”Gue tau, tapi teman gue barusan minta maaf dan mengaku kalau dia salah.” Sindi berusaha membela Amanda.” Lo nggak seharusnya mendorong teman gue sampe jatuh,” ucapnya dengan emosi meledak-ledak. ”Itu banci namanya!” teriaknya, menekankan pengucapan kata ”banci”.

”Banci?” Cowok itu tertawa sekencang-kencangnya. ”Jaga ya tuh mulut!” ucapnya sambil maju dua langkah mendekati Sindi dan Amanda. Sindi semakin berani, sementara Amanda benar-benar ketakutan. ”Dengar baik-baik ya!” Cowok itu berjongkok dan menyamakan posisi tubuhnya dengan kedua gadis itu. ”Lo berdua tau?” katanya sambil mengangkat kedua alis dan mengeluarkan saputangan putih yang didominasi bercak di beberapa sisinya. Sindi dan Amanda langsung ngeri dan memejamkan mata. ”Hidung gue berdarah tadi. Darahnya banyak,” nadanya sinis. ”Kepala gue juga pusing banget kehantam tuh bola, apa lo berdua nggak tahu...”

”Dava!”

Cowok itu menoleh ke sumber suara. Cowok berkacamata dengan pakaian olahraga menghampirinya. Mukanya gelisah. Seperti sedang terburu-buru ”Lo dipanggil Pak Hendra,” ucapnya dengan napas terengah-engah. ”Beliau mau memeriksakan keadaan lo ke rumah sakit sekarang.” Ia mengangguk. Kemudian berbalik kembali dan menatap Amanda dan Sindi yang terpaku menunggu kelanjutan kata-katanya. Tapi Dava akhirnya hanya melotot dan tidak mengatakan apa-apa lagi. Ia hanya berdiri dan berjalan menghampiri cowok yang memanggilnya.

”Gimana ini?” kata Amanda panik ketika cowok itu benar-benar sudah menghilang.

”Ayo!”

”Ke mana?” tanya Amanda setengah berbisik.

”Kita ikutilah ke rumah sakit mana dia akan pergi,” kata Sindi sambil mengambil langkah superlebar. ”Urusan kita dengan cowok itu belum selesai. Aku harus memberi perhitungan karena dia udah kasar sama kamu!”

Tanpa banyak bicara ia mengikuti sahabatnya dengan pasrah. Menuju parkir untuk mengambil Scoopy kesayangan Sindi.



SEKARANG ia harus bagaimana?
Amanda dan Sindi sedang menunggu. Sudah sekitar tiga puluh menit cowok itu belum juga keluar dari ruang pemeriksaan dokter. Apakah hidungnya baik-baik saja? Apakah harus dioperasi? Bagaimana seandainya tulang hidungnya mengalami luka yang serius sehingga ia tidak bisa lagi memiliki bentuk hidung yang sempurna? Bagaimana jika cowok itu benar-benar membencinya seumur hidup dan tidak bisa memaafkannya?

Amanda benar-benar pusing sekarang. Jika kemungkinan-kemungkinan buruk itu terjadi, biaya pengobatannya pun tidak ada yang murah. Pasti sangat mahal. Aduh! Apakah cowok itu nanti akan menagihkan biayanya kepada Amanda? Bukannya Amanda

tidak mau bertanggung jawab, tapi ia tidak enak memberitahu orangtuanya nanti.

”Sin,” kata gadis itu sambil menggoyang-goyangkan lengan Sindi. ”Gimana dong? Udah setengah jam kita nunggu di sini. Cowok itu belum juga keluar.”

Sindi menepuk-nepuk bahu Amanda untuk menenangkan gadis itu. ”Tenang aja, dia pasti baik-baik aja,” katanya optimis. Tiba-tiba pintu ruangan terbuka.

Seorang pria berpakaian serbaputih dan rapi keluar dari dalam ruangan, disusul seorang cowok jangkung yang hidungnya ditemplei perban putih dan seorang laki-laki paro baya yang mendampinginya. Kedua orang yang itu terlihat muram. Ini memang bukan pertanda baik. Aura yang mereka pancarkan sudah langsung merasuki tubuh Amanda, mengisyaratkan bahwa keadaan saat ini lebih buruk daripada yang dipikirkannya.

”Jadi, Dok, saya tidak bisa bermain futsal selama tiga bulan?” suara Dava terdengar parau.

”Benar, Dava. Berilah waktu bagi tulang hidungmu yang retak itu untuk menyatu lagi. Sementara ini kamu harus berhenti bermain futsal dan banyak beristirahat. Jika kamu terus bermain bola, luka di tulang hidungmu bisa bertambah parah,” terang Dokter. ”Risiko bermain futsal sangatlah besar, tidak menutup kemungkinan bola akan mengenai wajahmu dan tulang hidung yang retak itu bisa benar-benar patah,” ucapnya serius.

”Tapi,” ucapnya dengan penuh keputusan, ”tiga bulan itu terlalu lama, Dok.”

Sayup-sayup Amanda bisa mendengar apa yang diterangkan oleh dokter itu.

”Sebentar lagi Dava harus mengikuti seleksi pertandingan tingkat nasional,” timpal laki-laki di sampingnya yang merupakan pelatih tim futsal Dava. ”Apa kesembuhannya tidak bisa dipercepat?”

Dokter itu menepuk bahu Dava. ”Maaf sekali, Pak Hendra,” ucap Dokter. ”Saya tahu Dava memang pemain yang hebat. Tapi dengan berat hati saya tidak mengizinkan dia untuk bermain bola dulu. Sangat berbahaya dan berisiko.”

Pak pelatih terlihat murung dan bingung. Tidak ada bisa yang dilakukan selain mengikuti saran dan anjuran Dokter. Jika dilanggar, semuanya akan bertambah buruk.

”Baiklah, Dokter.” Ia menghela napas. ”Saya akan menonaktifkan Dava sebagai pemain selama masa penyembuhannya.”

”Apa?” tanya Dava kaget.

”Semua ini demi kebaikanmu, Nak,” ujar Pak Hendra pelan, penuh simpati.

Dokter ikut mengangguk.

Dava mengerang. ”Semua ini gara-gara cewek sialan itu!” ucapnya dengan berapi-api.

Amanda dan Sindi tersentak. Mereka yang semula duduk di deretan bangku tunggu, beberapa meter dari ruangan itu, cepat menyingkir dan bersembunyi di balik tembok kiri. Mereka berdua takut, jika melihat mereka ada di sana, Dava akan membuat keributan di rumah sakit.

”Sin, kamu lihat, kan?” kata Amanda lemah. ”Dia nggak bisa main futsal cukup lama. Dia dinonaktifkan sebagai pemain. Dan semua ini gara-gara aku!” ucapnya sambil meremas-remas tangannya dengan keras.

”Udahlah, berhenti nyalahin diri sendiri, Man!” kata Sindi emosi. ”Dia cowok yang nggak punya sopan santun!” ucapnya kesal. ”Kamu sudah minta maaf baik-baik, tapi responsnya malah kayak gitu. Dia itu bener-bener nggak punya etika terhadap cewek. Nggak pernah dididik sopan santun, kali ya, sama orangtuanya?” maki Sindi dengan emosi. ”Ayo, kita ke sana sekarang! Aku mau buat perhitungan!”

”Sindi!” cegah Amanda. ”Jangan, ini di rumah sakit. Jangan membuat keributan!”

”Cukup, Man. Aku nggak mau kamu terus-terusan merasa bersalah sama orang nggak penting kayak dia.”

”Sin, sudahlah,” mohon Amanda. ”*Please*, jangan gegabah dong! Aku yang salah. Jangan mempersulit keadaan. Lebih baik, kita pulang saja sekarang.”

Sindi menggeleng-geleng sambil berdecak pelan. Sebenarnya ia sangat kesal dengan Dava dan ingin sekali membuat perhitungan. Tapi, Amanda menolak keras. Sudahlah, ia tidak ingin berdebat lagi dengan Amanda. Percuma, mau sampai lebaran kuda juga tidak akan selesai. Akhirnya dengan penuh ketidakikhlasan ia mengangguk.

”Nah, gitu dong, Sin!” Amanda tersenyum lega. ”Ya sudah, kamu pulang duluan aja, Sin,” kata Amanda lirih. ”Aku mau SMS Pak Sutris untuk jemput aku di sini,” katanya sambil meng-

utak-atik ponselnya. "Kalau nungguin aku, nanti kamu kemalaman sampe rumah."

Sudah cukup hari ini ia mendapatkan musibah. Ia tidak ingin membuat keadaan semakin kacau. Ia tidak ingin melibatkan Sindi. Biarkan ia yang menyelesaikan semuanya sendiri.

"Tapi, Man... "

"Ssst! Bentar lagi Pak Sutris datang, udah kamu pulang aja sana. Ini udah sore, Sin, kayaknya mau hujan, lagi. Nanti malah nggak bisa jalan lho!"

"Oke deh, aku pulang." Sindi tampak murung dan penuh kekhawatiran. "Tapi, ingat, kamu juga langsung pulang dan masalah ini nggak usah terlalu dipikirin."

Amanda memaksakan senyum di bibir tipisnya. "Iya, pulang sekarang deh, Sin." Ia mendorong tubuh Sindi pelan. "Lima menit lagi juga Pak Sutris sampe di sini kok."

Akhirnya Sindi pun melangkah dan beranjak pulang. Yah, walaupun sejujurnya ia sangat tidak ingin. Mau bagaimana lagi? Ia hanya berharap Amanda tetap tenang, dan tidak terlalu memikirkan masalah itu lagi. Sindi sama sekali tidak sadar bahwa Amanda terus mengikutinya sampai tempat parkir. Amanda bersembunyi di balik koridor rumah sakit sambil terus memperhatikan Sindi, memastikan sahabatnya itu benar-benar pulang. Sindi men-stater Scoopy putihnya, kemudian mengenakan helm berstiker tokoh kartun favoritnya sepanjang masa, Doraemon. Sindi melirik sejenak ke dalam gedung rumah sakit. Dengan satu sentakan cepat, Amanda bersembunyi di balik tembok dekat jendela agar tidak terlihat. Setelah beberapa detik

berlalu, dengan hati-hati Amanda kembali melongok ke jendela kaca di koridor rumah sakit.

Sindi sudah pulang. Ia tersenyum lega. Sejak tadi, ia memutar otaknya hingga jungkir-balik, berusaha menemukan cara agar Sindi pergi dari rumah sakit. Akhirnya berhasil juga, walaupun sangat sulit. Jika Sindi tetap di sini, keadaan akan semakin buruk.

Baiklah, sekarang ia bisa melakukan apa yang ia ingin lakukan, menemui cowok yang bernama Dava itu.

Sejujurnya Amanda takut menemui Dava lagi. Tapi ia akan terus meminta maaf sampai cowok itu benar-benar memaafkannya dengan tulus. Cowok itu tidak perlu khawatir karena ia tidak akan lari begitu saja. Ia tidak peduli harus bagaimana agar rasa bersalah yang melanda dirinya ini bisa berakhir. Terserah apa pun yang dilakukan oleh cowok itu terhadapnya.

Apa pun. Ia akan melakukannya tulus dengan segenap hati. Amanda berjanji.

Amanda langsung berbalik dan berlari sekuat tenaga kembali ke arah ruangan tempat Dava diperiksa. Saat ini harapannya cuma satu, cowok itu masih ada di rumah sakit ini. Jika cowok itu sudah pulang, ia benar-benar tidak tahu harus menemui cowok itu di mana. Kenal saja tidak.

Dari jauh gadis itu tersenyum karena mendapati cowok tadi belum pergi. *Syukurlah, ia masih ada di sana*, batinnya. Cowok itu duduk menyendiri di bangku rumah sakit yang berjajar di

depan ruangan tempatnya tadi diperiksa. Pelatuhnya sudah tidak ada, mungkin sudah pulang? Tapi Amanda tidak peduli, yang dia cari adalah Dava, bukan orang lain.

Saat langkahnya benar-benar sudah dekat dengan cowok itu, jantung Amanda mulai berdebar tidak keruan. Ia takut Dava akan berteriak-teriak memarahinya dan menimbulkan kehebohan. Ia tidak mau itu. Lalu bagaimana? Amanda menimbang-nimbang selama beberapa detik.

Ke sana... Tidak. Ke sana... Tidak. Ke sana...

Ah, ke sana.

Dengan tekad melebihi kekuatan baja, Amanda berjalan menghampiri Dava yang sedang duduk sambil menunduk. Ia tidak memedulikan berapa besar ketakutan yang ia alami. Pikirannya mendadak kosong. Semakin dekat, semakin kosong.

"Permisi."

"Lo lagi? Sekarang mau apa?" kata Dava yang langsung bangkit dari duduknya. "Mau bikin anggota badan gue yang lain patah?" katanya sinis.

Belum mengeluarkan satu patah kata pun, Amanda sudah harus mendapatkan caci-maki. Ia menunduk. Selain takut, sekarang ia benar-benar diselimuti rasa bersalah yang mendalam. Ia memang ceroboh.

"Bukan, saya mau minta maaf," ucapnya lirih. "Saya mohon, maafkan saya, Kak. Saya benar-benar tidak sengaja," katanya dengan memelas.

Cowok itu mendesis, "Minta maaf? Apa dengan lo meminta

maaf hidung gue bisa kembali seperti semula sekarang juga?” Ia mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi. ”Nggak, kan?”

Memang mustahil mengembalikan hidung cowok itu seperti semula dalam sekejap. Tapi Amanda sendiri juga tidak tahu apa yang harus ia lakukan selain meminta maaf. ”Nggak, saya memang nggak bisa mengembalikan hidung Kakak seperti semula dalam sekejap,” katanya putus asa.

”Nah, ya sudah. Kalau gitu nggak perlu minta maaf.” Cowok itu langsung pergi meninggalkan Amanda yang sudah hampir menangis.

Amanda belum berputus asa.

Kebetulan Pak Sutris datang menjemputnya tepat saat cowok itu benar-benar akan pergi meninggalkan rumah sakit. Amanda cepat-cepat memasuki mobilnya dan menyuruh Pak Sutris mengikuti mobil Dava tanpa sepengetahuan cowok itu.

Ketika sampai, Amanda baru menyadari bahwa rumah cowok itu masih satu kompleks dengan lapangan olahraga di perumahan Green Bay. Artinya ia kembali ke lokasi tempatnya bertanding tadi. Jalannya berliku-liku, agak di dalam perumahan, Amanda sampai pusing mengingatnya. Ketika sudah benar-benar pusing, sampailah ia di depan rumah megah berwarna kuning gading dengan pagar tinggi berwarna salem yang penuh dengan ukiran khas Yunani.

Amanda merasa ada sesuatu yang aneh ketika berada di depan rumah itu. Entahlah, yang pasti rasanya ia pernah mengunjungi

rumah ini. *Rumah siapa ya ini?* Dirinya bertanya-tanya dalam hati. Dilirikinya lagi rumah Dava, mobil cowok itu sudah masuk ke rumah. Ia bisa turun sekarang.

Gadis itu turun dari mobilnya. "Pak Sutris, saya cuma sebentar kok," Amanda tersenyum. "Oya, Bapak parkir mobilnya di seberang sana saja ya!" perintahnya sambil menunjuk lapangan kosong yang berada di ujung jalan.

Pak Sutris dengan senyuman khasnya mengangguk patuh, "Siap, Non!"

"Makasih banyak, Pak," kata Amanda.

"Cari siapa ya, Mbak?" kata seorang satpam yang duduk di pos dekat pagar ketika Amanda mencondongkan tubuh, celingak-celinguk ke dalam rumah.

"Eh," Amanda sedikit terkejut. "Anu, Pak, mau cari Dava. Ini rumahnya Dava, kan?"

Pak satpam mengangguk. "Iya, benar. Mas Dava-nya baru aja pulang kok, Mbak. Ada di dalam." Satpam berkumis tebal dan berbadan kekar itu langsung menghampiri pagar dan membukakan pintu.

"Makasih, Pak," kata Amanda sambil masuk.

Ketika sudah berada di depan pintu utama rumah itu, sekali lagi Amanda merasa menyesal karena selalu bertindak bodoh. Saat semua sudah terjadi ia baru sadar akan kebodohnya. Rasanya setiap melakukan sesuatu pikirannya selalu kosong, dan ketika sesuatu tersebut sudah terjadi barulah seluruh jiwa-raganya berkumpul kembali. Astaga, payah sekali.

Di dalam sana ada siapa saja ya? Ia bertanya-tanya dalam

hati. Bagaimana jika yang membukakan pintu orangtuanya Dava? Ia harus bagaimana? Apakah orangtua cowok itu akan menyalahkannya habis-habisan dan meminta agar dirinya mengganti rugi sekian ratus juta? Ya ampun, apa yang harus ia lakukan pada ayah dan ibunya? Tidak. Amanda tidak bisa membayangkan seberapa besar kepanikan mereka. Ia tidak mau hal itu terjadi. Kasihan orangtuanya. Sebagai anak berbakti ia harus menyelesaikan masalah ini sendiri.

Akhirnya ia memberanikan dirinya untuk mengetuk pintu. Jantungnya berdebar semakin tak keruan ketika ia mendengar suara langkah yang mendekat. Pintu terbuka.

Keningnya berkerut. Heran dan juga terkejut. Kali ini hanya kebingungan yang melanda otaknya ketika melihat sosok yang membukakan pintu. Apakah dia pemilik rumah ini? Tapi rasanya tidak mungkin.

"Amanda?" katanya tersenyum riang. "Ada apa kemari? Ternyata kamu masih ingat juga ya sama aku?" katanya bersemangat.

Mata Amanda melebar, masih tak percaya siapa orang yang berada di depannya saat ini. "Kak Leo?" katanya sambil berusaha mengendalikan napasnya yang mendadak memburu. "Ini Kak Leo, kan?" ulangnya sambil mendekat untuk memastikan.

Leo mengangguk riang, "Yap, ini aku." Tiba-tiba dia mendekati Amanda dan langsung memeluknya.

Amanda semakin sulit bernapas. Astaga, jantungnya benar-benar akan melompat keluar sekarang. Pelukan ini terasa begitu hangat. Ia yakin warna pipinya yang mendadak merona sama

seperti warna tomat. Setelah adegan yang di luar skenario itu berlangsung beberapa detik, Amanda berhasil mengumpulkan seluruh nyawanya kembali dan mulai berbicara. "Loh? Ini rumah Kak Leo?" katanya bingung sambil tetap berpelukan dengan cowok jangkung tersebut.

"Iyalah, masa lupa? Pas kamu pingsan kan aku bawa dulu ke sini," katanya sambil tertawa pelan. "Kok bingung gitu? Emangnya kamu ngapain ke sini?" tanya Leo penasaran. Ia sangat senang Amanda berkunjung kemari, namun sepertinya tujuan gadis itu kemari bukan untuk mencarinya, lalu mencari siapa ya? Ia bertanya-tanya dalam hati. Ada yang tidak beres.

Mereka terdiam sejenak, fokus pada pikiran masing-masing. Mereka tidak menyadari ada yang memperhatikan mereka dengan penuh kebencian. Namun, saat orang itu bergerak akan berbalik, Amanda menyadarinya. *Dava?* pekiknya dalam hati karena mendadak lidahnya pun kelu.

Leo menyadari sikap Amanda yang kembali aneh. Ia menatap Amanda dengan bingung. Ia tidak tahu ada yang memperhatikan mereka karena posisinya membelakangi bagian dalam rumahnya. Leo pun mengikuti ke arah mana gadis itu memandang.

Oh, ternyata Dava.

Kini Dava merasa risih karena Leo dan Amanda memandangnya bersamaan. Ia langsung membuang muka dan dengan cepat kembali ke dalam. "Kamu kenal dia?" kata Leo setelah Dava menghilang.

"Ah?"

”Kamu kenal Dava?” Sekali lagi cowok itu mengulangi pertanyaannya.

Sekarang kebingungan Amanda semakin menjadi. Ia berada di rumah Kak Leo, cowok baik hati yang menolongnya saat ia pingsan kemarin. Lalu kenapa cowok angkuh yang tidak sengaja ia lukai tadi ada di rumah Kak Leo juga?

”Aku nggak kenal,” Amanda mendesah. ”Tapi aku ke sini mencari dia.” Ia berdeham. ”Mau minta maaf...” Kemudian ia menunduk.

Kening Leo berkerut hingga kedua alisnya bertemu, penasaran. ”Minta maaf?”

”Iya. Ceritanya panjang,” Amanda menghela napas. ”Intinya, tulang hidungnya retak dan itu semua gara-gara aku.”

Air muka Leo langsung berubah, menunjukkan kekhawatirannya. Tanpa banyak bicara ia langsung menggandeng tangan Amanda dan mengajaknya masuk rumah. Amanda sempat bingung, namun mengikuti saja apa yang ingin Leo lakukan. Mendadak perasaannya sedikit membaik, karena ia merasa nyaman jika bersama cowok itu, walau baru dua kali bertemu.

”Duduklah,” kata Leo ketika mereka sampai di ruang tamu yang lumayan luas dengan sofa berwarna kayu manis yang mendominasi.

Dengan ragu Amanda mendudukkan diri di salah satu sofa di dekat rak besar yang digunakan untuk memajang foto-foto keluarga juga barang-barang unik dari berbagai negara. Amanda bisa menyimpulkan bahwa keluarga Leo suka sekali *traveling*. Menyenangkan. Dulu ia juga *traveling* bersama orangtuanya dan

Revan ketika libur akhir pekan. Dulu. Sekarang jarang, bahkan tidak pernah sama sekali.

”Jadi, coba kamu ceritain gimana insiden itu bisa terjadi,” Leo membuka pembicaraan ketika kepala Amanda sedang berputar-putar mengamati isi rumahnya.

Amanda berpikir sejenak, masih bingung kenapa cowok angkuh itu bisa serumah dengan Kak Leo yang baiknya seperti malaikat. *Adiknyakah? Rasanya tidak mungkin Kak Leo punya adik seperti itu.* Ia bertanya-tanya hatinya. Benar-benar aneh.

”Sebelum aku cerita,” katanya ingin menuntaskan rasa penasaran. ”Aku bingung,” ia memiringkan kepala. ”Dava itu adiknya Kak Leo?”

Leo berpikir sejenak, kemudian mengangguk pelan.

Amanda terperangah, namun mengabaikan kebingungannya, lalu bercerita. ”Hmm,” ia berdeham pendek, ”tadi aku lagi tanding di lapangan Green Bay,” ia menghela napas, ”lalu aku iseng nendang bola yang menggelinding di depan kaki,” gadis itu tersenyum tipis. ”Tadinya nggak ada orang, nggak taunya tiba-tiba cowok itu muncul dan hidungnya kena bola.”

”Lalu?”

”Hidungnya berdarah,” kata Amanda pendek sambil sedikit bergidik. ”Aku ngikutin dia ke rumah sakit dan aku dengar hidungnya retak. Jadi dia harus dinonaktifkan dari tim futsal beberapa bulan,” katanya dengan parau. Leo mengangguk-angguk. Hanya itu. Cowok itu sama sekali tidak berkomentar sedikit pun.

Amanda mengerutkan keningnya. Bingung. Semakin bingung.

”Kenapa diem aja, Kak? Aku harus gimana, nih? Aduh, maaf banget aku udah nyelakain adik Kakak,” ucapnya sangat menyesal.”Aku sudah mencoba minta maaf berkali-kali, tapi dia nggak mau maafin aku. Dan yang lebih parahnya lagi dia semakin membuat aku merasa bersalah. Aku bersedia mengganti biaya perawatannya atau melakukan apa pun yang Dava mau asalkan dia mau maafin aku.”

Leo hanya diam. Kenapa tidak berkomentar sedikit pun?

”Kak! Jawab dong,” pinta Amanda sekali lagi sambil menatap Leo lekat-lekat. Begitu lekat sampai-sampai ia tak bisa mengalihkan pandangan saking tampannya wajah Kak Leo. *Oh, as-tag, ini tidak benar*, ia mengerang.

Hening. Tidak ada suara.

Amanda semakin bingung. Kenapa mendadak semuanya menjadi janggal seperti ini? Adakah yang salah dengan pertanyaannya? Ia rasa tidak. Ia hanya ingin tahu bagaimana caranya agar Dava bisa memaafkannya dengan setulus hati.

Emosi gadis itu benar-benar bergejolak. Hatinya seperti diaduk-aduk oleh perasaan gelisah. Mungkin sepulang dari sini yang harus ia lakukan adalah berendam di dalam bak mandi yang berisi kembang tujuh rupa agar ia tidak sial seperti ini lagi. Ia memandang lagi Kak Leo yang sedang menatap ke bawah, tatapannya kosong. Cowok itu terlihat sedang berpikir sangat serius. Amanda penasaran. Gurat-gurat wajah Kak Leo menyiratkan bahwa ia khawatir. Tapi khawatir tentang apa?

”Amanda...”

”Ya?”

Cowok itu tersenyum lembut. "Lebih baik kamu sekarang pulang."

Pulang? Kenapa?

Amanda tak mengerti. Ia menginginkan solusi, tapi sekarang Kak Leo menyuruhnya pulang. Sifat Kak Leo sangat berbeda dengan yang ditemuinya kemarin. Waktu menolongnya, Kak Leo begitu lembut dan baik. Namun sekarang ia begitu dingin. Sulit dijangkau. Awalnya Kak Leo terlihat antusias, namun ekspresinya langsung berubah ketika Amanda bercerita tentang ketidaksengajaannya membuat hidung Dava terluka. Apa cowok itu marah padanya?

"Maksudku, aku akan bantu carikan solusinya nanti. Tapi sekarang aku tidak tahu harus bagaimana," Leo membuka suara di tengah kebingungan hebat yang melanda Amanda. "Sekarang kamu pulang, nanti malam aku akan ke rumahmu."

"Ke rumahku? Untuk apa?" Amanda mengernyitkan dahi.

"Ya, tentu saja untuk membantumu." Leo tersenyum simpul. Masih terlihat tenang namun menghanyutkan.

Amanda bergeming sejenak, kemudian kepalanya mengangguk kikuk. Mungkin Kak Leo memang bisa membantunya. Ya, semoga. Ia mencoba berpikir positif dan yakin bahwa semua akan baik-baik saja.



SEKARANG sudah pukul delapan tepat. Sudah cukup malam. Tanpa Amanda sadari, seseorang memperhatikannya dari kejauhan. Leo. Cowok itu sebenarnya sudah datang sejak tadi untuk menepati janjinya. Tapi ketika sampai di depan rumah Amanda dan tak sengaja menangkap bayangan Amanda yang sedang termenung sendirian di balkon atas, ia langsung mengurungkan niatnya untuk mengetuk rumah gadis itu.

Langit memang indah dan menyenangkan malam ini. Banyak sekali bintang bertaburan dan bulan purnama pun bersinar terang. Leo jadi tidak tega mengusik ketenangan Amanda. Yang ia lakukan hanya terus memandangi Amanda dari seberang jalan.

Kamu memang cantik, Leo bergumam.

Namun beberapa waktu kemudian langit mendadak mendung.

Bersamaan dengan itu, Amanda meninggalkan balkon. Leo berpikir sekarang waktu yang tepat untuk menemui Amanda.

Ia berjalan terburu-buru menuju pintu gerbang rumah Amanda, kemudian segera masuk rumah setelah Bi Sinem membukakan pintu.

Saat minggu lalu mengantarkan Amanda pulang, Leo menolak tawaran untuk masuk ke rumah gadis itu. Dan ini pertama kalinya cowok itu menginjakkan kaki di rumah Amanda.

Rumah itu sedikit lebih lengang daripada rumahnya. Tidak terlalu banyak perabotan dan foto. Tapi di setiap sisi rumah ada taman, membuat atmosfer di sekelilingnya menjadi sejuk. Sangat serasi dengan tema minimalis yang mendominasi rumah Amanda.

Ngomong-ngomong, di mana gadis itu?

Leo kebingungan. Tiba-tiba indra pendengarannya menangkap dentingan piano yang merdu. Sepertinya suara itu berasal dari lantai atas rumah Amanda. Apakah gadis itu yang memainkan piano?

Tanpa banyak berpikir, Leo melangkah menyusuri anak tangga.

Ternyata memang benar, suara lembut itu berasal dari piano *baby grand* di sudut ruangan yang sedang dimainkan oleh Amanda. Leo terkesima, Amanda sangat pandai bermain piano. Amanda tidak tahu bahwa cowok itu sudah datang karena posisinya membelakangi tangga. Lagi pula suara piano mendominasi seluruh bagian lantai atas rumah Amanda. Pasti langkah Leo

pun tak terdengar. Leo diam, tidak ingin mengganggu Amanda hingga gadis itu selesai bermain musik.

Selama beberapa menit, lagu klasik *A Little Music Night* karya Mozart mengalun lincah tanpa henti. Semangat, ceria, dan penuh ambisi, tangan Amanda berpindah-pindah gemulai di antara tuts putih-hitam itu.

Amanda menarik napas dan mengibas-ngibaskan tangan ketika lagu berakhir. Sepertinya ia kelelahan.

”Manda...”

Amanda terkejut. Sebuah suara mengagetkannya. Suara itu... Ia ingin menyimpulkannya namun pikirannya mendadak kabur. Tapi tidak mungkin, sosok itu sudah pergi dan tidak akan pernah kembali lagi.

”Kamu pintar main piano rupanya. Bagus sekali. Aku suka,” suara itu terdengar lagi. Dalam sekejap Amanda merasa lumpuh karena takut. *Tidak mungkin Revan... Tidak mungkin.* Tidak mungkin. Badannya gemetar, ia tidak mau menoleh ke belakang. Ada suara langkah yang semakin mendekat namun ia tidak dapat berkutat. Amanda tetap duduk dengan napas yang memburu. Tubuhnya semakin gemetar dan ia benar-benar takut ketika merasakan tangan besar mencengkeram pundaknya. Amanda melompat.

”Aaaaaaa!”

Dengan satu gerakan cepat dan lembut Leo membalikkan tubuh gadis itu ke hadapannya dan berkata, ”Hei, ini aku, Leo, jangan takut. Aku nggak akan gigit kamu kok,” guraunya.

Kak Leo?

Amanda membuka mata bulatnya yang begitu polos dan jernih. Mereka sama-sama salah tingkah ketika bertatap dalam jarak yang begitu dekat. Cowok itu bisa merasakan gadis di depannya ini masih takut.

”Aku pikir Kakak...”

”Hantu?”

Sejenak Amanda bingung dengan apa yang dikatakan Leo. Tapi kemudian dia menjadi lebih tenang dan merasa jawaban cowok itu cukup masuk akal, meskipun tidak sepenuhnya tepat.

Cowok itu hanya tersenyum. ”Hei, permainanmu bagus.”

”Eh, oh, nggak,” Amanda salah tingkah. ”Hmm, terima kasih...”

”Sama-sama.”

”Oya, baru datang?” kata Amanda yang berusaha mencairkan suasana setelah mereka sama-sama terdiam cukup lama.

Leo mengangguk. ”Sebenarnya sudah sejak satu jam yang lalu sih.” Leo meringis.

Amanda mendelik. ”Apa? Satu jam yang lalu? Kenapa nggak masuk?”

Leo hanya mengangkat bahu. ”Nggak papa sih,” jawabnya datar. ”Sejak kapan kamu bisa belajar musik klasik?” cowok itu mengalihkan pembicaraan.

”Oh...” Amanda menghela napas. ”Sejak kecil. Dulu almarhum Kak Revan yang suka ngajarin.” Amanda melangkah ke arah balkon. ”Seharusnya kakak langsung telepon aku. Jangan menunggu di luar. Bisa juga mengebel pintu.”

Ekspresi Leo sedikit kaget mendengar jawaban Amanda, namun ia segera membuang perasaan kagetnya jauh-jauh. "Telepon?" Leo mengangkat alisnya sambil mengikuti Amanda. "Kita belum bertukar nomor telepon. Nggak apa-apa kok, lagi pula aku senang menunggu."

Amanda menepuk dahinya. "Ya ampun, aku lupa." Ia segera merogoh saku dan mengambil ponsel. Beberapa saat kemudian Leo sibuk mengutak-atik ponselnya untuk mencatat nomor gadis itu. Selesai. Keduanya sudah saling menyimpan nomor di ponsel mereka masing-masing.

Amanda kembali murung. Mendadak seluruh otaknya kembali dipenuhi kejadian tadi sore. Begitu miris, begitu menyedihkan, begitu melukai hatinya. Entah Tuhan yang tidak adil atau memang takdirnya harus seburuk ini. Amanda menghela napas.

"Oh ya, Man, aku masih bingung gimana caranya supaya Dava mau maafin kamu. Dan satu hal yang harus kamu, Dava itu adik tiriku. Bukan adik kandung.

"Dua tahun lalu," tatapan Leo menerawang ke langit, menghindari sorot mata Amanda yang tidak beralih sedikit pun darinya, "kedua orangtuaku bercerai dan ibuku menikah lagi dengan ayah Dava." *Lalu apa hubungannya sejarah keluarga Leo dengan Dava yang keras kepala dan tidak mau memaafkan Amanda?*

Seolah mendengar pertanyaan Amanda yang hanya diucapkannya dalam hati, Leo meneruskan ucapannya, "Kamu tahu," ia terdiam sejenak, "nggak usah kaget dengan sikap Dava, dia memang begitu."

”Keras kepala dan tukang marah-marah?”

Kini Leo memberanikan diri menatap Amanda. Mereka bertatapan dalam jarak yang cukup dekat, hingga tanpa sadar menimbulkan sensasi aneh di antara mereka. Leo berdeham untuk menenangkan dirinya yang mulai tergoda. ”Sejak pertama bertemu dengan Dava, aku sendiri bingung kenapa dia bersikap kayak gitu. Tapi lambat laun aku pun memakluminya dan bisa beradaptasi. Aku sudah cukup mengerti.” Cowok itu tersenyum lembut.

Gadis itu semakin penasaran saja dibuatnya, dengan hati-hati ia kembali bertanya, ”Ah? Memangnya dia kenapa?”

”Yah, dulu waktu Dava duduk di bangku SD, ibunya bunuh diri karena keguguran saat mengandung calon adik Dava.” Tatapannya begitu pilu dan rapuh. Dalam bahasa tubuh dan sorot matanya pun terlihat bahwa Leo menyayangi Dava. ”Sejak itu pula ayahnya jadi overprotektif dan melarang Dava banyak berinteraksi dengan banyak orang. Jadi Dava menempuh pendidikan *homeschooling*. Akibatnya Dava tumbuh menjadi remaja yang egois dan keras,” Leo mengangkat bahu. ”Segala kemauannya harus dituruti orang.” Kepala Amanda terasa pusing. Begitu berat sampai-sampai Amanda merasa bahwa tubuhnya lebih ringan daripada kepalanya. Ya Tuhan, bagaimanapun ia tetap merasa bersalah karena sudah merasa kesal setengah mati pada Dava. Untungnya ia belum menonjok cowok itu, kalau tidak ia tidak tahu apakah ia bisa memaafkan dirinya sendiri atau tidak. Dalam kasus yang seperti ini ia tahu dirinya lebih berpengalaman, ia tahu bahwa kepahitannya lebih dalam...

Leo kembali terdiam, sepertinya sibuk berpikir. "Hmm, mengenai apa yang harus kamu lakukan untuk dapat maaf dari adik tiriku..." cowok itu menghela napas. "Aku sendiri nggak tahu. Kamu bukan orang pertama yang membuatnya kesal dan jadi bersikap kayak setan begitu. Aku nyerah." Ia mengangkat tangan. "Tadi aku nyuruh kamu pulang biar kamu tenang dan nggak panik." Ia tersenyum. "Dan aku juga nggak nyangka kamu bisa berurusan sama dia." Ia menggeleng-geleng sambil tertawa sumbang.

Begitu beratkah mendapat kata maaf dari seorang Dava sampai-sampai anggota keluarganya sendiri pun menyerah?

"Dava itu dingin. Sulit dijangkau. Yah, mirip bongkahan es di Antartika," kata Leo, sedikit hiperbola. "Kalau ada orang yang tidak mau menuruti keinginannya atau tidak membuatnya senang, adik tiriku bisa mem-*bully* orang itu habis-habisan sampai dia puas. Aku nggak pernah liat dia senyum ataupun tertawa."

Amanda tertawa getir. Tandanya ia harus berusaha sendiri. Mungkin orang lain akan langsung tidak peduli dan meninggalkannya begitu saja. Terserahlah, mau mendapatkan maaf ataupun tidak. Tapi entah mengapa hati Amanda terdorong untuk terus meminta maaf, terlebih ketika Leo datang dan memberinya penjelasan tentang penyebab sikap Dava, yang membuat hati Amanda begitu terenyuh. Sekarang ini yang ada di pikirannya hanyalah ia harus berhasil membuat cowok keras kepala itu memaafkannya bagaimanapun caranya. Apa pun risikonya.

Obrolan mereka berlanjut seru. Leo dan Amanda saling mengisi kekosongan dalam diri mereka masing-masing dengan berbagai cara.

”Aku pamit dulu,” ucap Leo akhirnya.

Amanda mengangguk.

”Terima kasih karena malam ini sudah bikin perutku jadi sakit gara-gara tertawa,” tambah gadis itu.

Cowok itu kembali meringis.

”Oya,” gadis itu berdeham.

”Kenapa?”

”Kamu mirip seseorang.”

”Siapa?” ujar Leo bingung.

”Almarhum Revan, kakakku.”

Leo terkejut. ”Benarkah?” katanya sedikit bingung sambil mengusap rambut.

Amanda mengangguk tersenyum. ”Iya, benar. Sedikit mirip. Suaramu. Sikapmu,” jawabnya sambil menghela napas lirih. ”Sudah malam, pulang sana,” kata gadis itu ketika suasana mendadak hening.

Leo terdiam sejenak. Lalu tersenyum tipis dan mengangguk. ”Aku pamit.”

Setelah tiba di depan mobilnya, Leo tidak langsung masuk mobil dan meninggalkan kompleks Perumahan Pantai Mutiara itu. Ia malah kembali duduk bersandar di badan mobil, kemudian merogoh kantong celananya, mengambil sekotak rokok dan meng-

ambil salah satu dari antara barisan benda kecil ringkih berwarna kuning putih itu. Dengan satu gerakan cepat ia merogoh sebelah kantong yang lain untuk mencari korek api. Kemudian ia menyulutkan rokoknya.

Sejurus kemudian ia mengisapnya perlahan dan asap membentuk tabir di depan wajah tampannya. Sejak dua tahun terakhir rokok menjadi sahabatnya saat ia merasa benar-benar gusar. Leo benar-benar kesepian, luka begitu menganga di hatinya karena ibunya tak lagi peduli terhadapnya semenjak pernikahannya dengan ayah Dava. Ibunya benar-benar berubah, ia tak mengenali sosok itu lagi...

Leo menggeleng dengan cepat, mata cokelat gelap meredup di bawah pantulan lampu jalan yang remang-remang. Pikirannya melayang kembali kepada Amanda. Gadis itu sudah masuk kembali ke rumahnya. Ia sedikit lega, lega karena akhirnya gadis itu bisa tersenyum seperti biasa, walau masih sedikit terpaksa. Apa pun itu, setidaknya Leo bisa merasakan Amanda sedikit lebih baik daripada sebelumnya. Sekarang saatnya ia pulang, tubuhnya lelah sekali. Lelah yang belum pernah ia rasakan.

Ia terlalu banyak memikirkan gadis yang sudah ada dalam benaknya sejak bertahun-tahun silam.

Amanda Tavari.

Leo teringat, gadis itu belajar piano klasik dari almarhum kakaknya, dan nama almarhum kakaknya adalah Revan. Lalu gadis itu juga bilang, Leo mirip Revan. Suaranya. Sikapnya. Ya Tuhan. Apakah benar ini Revan yang adalah...

Cowok itu menggeleng kuat. Menepis segala pikiran yang

berkelebat di kepalanya. Untuk saat ini, dirinya masih terlalu takut untuk menyimpulkan sebuah kebenaran. Semoga saja salah.

”Pergi! Mau apa ke sini?”

Suara itu memenuhi seluruh isi ruangan yang bernuansa abu-abu kelam. Di sudut ruangan, sosok yang mengerikan seperti malaikat kematian sedang berteriak-teriak histeris juga menatap Leo dengan amat tidak suka.

Dava Argianta.

”Kali ini kamu harus dengerin aku,” suara itu begitu memohon agar yang bersangkutan mendengarkannya terlebih dahulu tanpa mengusirnya. ”Gadis tadi sore itu... Tolong maafkan dia.”

Dava tertawa getir. ”Apa? Enak aja,” katanya sambil melempar-lempar bola futsal kesayangannya, memindah-mindahkannya dari satu tangan ke tangan yang lain. ”Dia bikin hidung gue retak,” katanya dengan nada garang. ”Gara-gara dia, gue nggak bisa main bola selama beberapa bulan. Padahal itu kesempatan terakhir gue untuk bisa ikut seleksi di pemilihan tim nasional di tahun ini.” Suaranya berubah sangat lirih, ”Anak itu benar-benar...”

”Dava, dia nggak sengaja,” Leo tetap memohon, meskipun sebenarnya sedari tadi ia sudah menahan amarahnya. Kedua tangannya mengepal, bersiap menonjok tembok sekencang-kencangnya, karena tidak mungkin dia menonjok Dava. Ibunya pasti akan marah besar.

”Sengaja atau nggak, sama aja!” bentak Dava kasar sambil membanting bola futsal dengan kuat. ”Dia udah ngancurin seluruh mimpi gue!” Ia merebahkan tubuhnya kasar ke tempat tidur, berusaha menghibur dirinya sendiri.

Sudah tahu bahwa hal yang dilakukannya akan sia-sia, Leo pun menutup pintu kamar Dava dan berjalan menuju kamarnya dengan gontai. *Apa yang harus kulakukan?* Leo tahu ketika Dava tidak bisa memaafkannya, hidup Amanda tidak akan tenang seumur hidup. Bukan cuma hidup Amanda, tapi Leo juga...

Ia harus mencari cara, harus menyelesaikan semuanya secepat mungkin. Sekarang semuanya akan biasa-biasa saja. Tapi ia tidak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Amanda gara-gara berurusan dengan adik tirinya. Hasilnya pasti akan berakhir tragis.

Yang dimaksud dengan tragis bukan kematian, melainkan tekanan mental dan batin yang sangat tinggi. Percayalah, karena sikap egois dan mau menang sendiri itu, Dava bisa membuat orang yang berurusan dengannya mengalami gangguan jiwa. Tidak ada yang tahu bagaimana caranya, tapi hal itu benar-benar nyata. Leo ingat, sudah sekitar lima anak cowok yang psikologisnya terganggu karena Dava terus meneror mereka dengan cara-cara yang sangat mengerikan. Benar-benar gila. Penyebabnya rata-rata karena mereka suka menggunjingkan Dava, karena menganggap Dava itu aneh.

Dan sekarang Leo tidak ingin...

Leo mengerang. Ia tidak ingin hal itu terjadi pada Amanda. Membayangkannya saja sudah tak sanggup. Kenapa harus

Amanda? Ini takdir atau bencana? Tidak, ini bencana yang lebih buruk daripada letusan Gunung Merapi. Apa yang dapat dilakukannya? Sekarang Leo merasa sangat bodoh. Selama ini, orang-orang yang berurusan dengan Dava selalu minta bantuan Leo dan ia tidak bisa melakukan apa-apa selain menyuruh orang-orang itu tidak putus asa untuk minta maaf. Selain itu, Amanda adalah gadis pertama yang berurusan dengan Dava.

Cowok itu marah besar, ia membenturkan kepala ke dinding, otaknya tidak mau bekerja. Buntu. Leo sama sekali tak ingin gadis itu terluka. Ia menyayangnya. Amanda sangat berarti baginya.

Ia tidak ingin melihat Amanda menderita.

Karena ia ingin menebus kesalahan masa lalu...



DAVA memantul-mantulkan bola futsalnya perlahan. Hari ini waktu berjalan sangat lambat karena ia tidak melakukan apa-apa. Insiden "bola nyasar" yang kemarin melukai hidungnya benar-benar membuatnya harus beristirahat total kalau tidak mau kondisi tubuhnya semakin lemah.

Pintu diketuk, seseorang di luar berteriak-teriak memanggilnya untuk makan siang. Cowok itu kesal, lamunannya buyar. Dengan geram ia melangkah untuk membuka pintu. Seorang wanita paro baya dengan senyum secerah matahari menyapanya, "Halo, Dava. Gimana kondisi kamu? Sudah baikan?" kata wanita itu dengan lembut.

"Ya," jawabnya singkat, padat, dan jelas.

"Ayo makan siang dulu. Ayah dan Leo sudah menunggu di bawah," wanita itu mengangguk seraya mengisyaratkan agar Dava menurutinya.

Cowok itu menggeleng. "Nggak laper. Sudah, saya mau tidur dulu. Jangan ganggu."

Brakk!

Pintu kayu jati berwarna cokelat yang penuh dengan ukiran terbanting keras, membuat suara keras bak petir yang dapat membuat siapa saja terkena serangan jantung. Wanita itu mengelus dadanya perlahan sambil menarik napas panjang. Sudah dua tahun terakhir ia selalu lebih sabar ketika berhadapan dengan Dava. Ia adalah Ratna, ibu kandung Leo sekaligus ibu tiri Dava.

"Gimana?" tanya seorang laki-laki bersuara berat yang duduk di meja makan dengan murung.

Ratna menggeleng. "Seperti yang kamu dengar sendiri. Barusan dia membanting pintu. Nggak mau makan."

"Biarin aja sih, Ma. Nanti kalo laper juga bakalan turun dan ngambil makan sendiri," komentar Leo.

"Leo, jaga ucapan kamu. Dava sedang sakit!" tukas Ratna penuh amarah. "Kamu ini, dari dulu selalu saja tidak mengerti adik kamu."

Leo mulai kesal. Apanya yang tidak mengerti? Selama ini ia sudah begitu sabar, begitu perhatian. Ia rela mengorbankan segalanya demi adik tirinya, ia terlalu banyak mengalah. Lalu sekarang harus apa lagi? Belum puaskah ibunya selama ini? Apa ibunya tidak tahu bahwa Dava sekarang sedang membuat rencana

untuk membuat skandal selanjutnya? Membuat seorang gadis yang begitu berarti bagi Leo mengalami gangguan psikologis hanya karena Dava membencinya dan tidak bisa menerima kata "maaf" untuk hal yang tidak disengaja.

"Aku permisi." Leo memundurkan kursinya, bangkit, kemudian dengan gusar menaiki tangga ke lantai tingkat dua. Ia tidak menggubris ucapan ibunya yang berusaha mencegahnya agar tetap duduk. Ia sudah muak. Ibunya memang lebih mementingkan Dava dan ayah tirinya ketimbang dirinya. Ia sudah tidak dianggap lagi. Tidak dibutuhkan.

Ratna kembali mendesah, menatap lelaki beruban yang masih gagah di sampingnya, namun yang ditatap mengisyaratkan agar wanita itu kembali meneruskan makan siang.

Amanda menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. Ia sibuk mencari-cari sesuatu dengan gusar di sekitar laci meja belajarnya. Di mana kunci mobilnya? Tadi siang sehabis mengantarnya pulang sekolah, Pak Sutris sakit dan terpaksa sekarang ia harus pergi membawa mobil sendiri. Tidak masalah, toh ia sudah bisa nyetir mobil. Hanya saja selama ini ia malas membawa mobil, lebih enak duduk santai di jok belakang memandangi jalanan dari kaca jendela ataupun tidur sambil mendengarkan musik dari iPod.

Amanda menimbang-nimbang. Hari ini, ia berniat kembali untuk meminta maaf kepada Dava. Yah, apa pun yang terjadi—meski nantinya ia sampai dilempar dari balkon lantai dua—pun

tidak masalah. Lagi pula ada Leo. Setidaknya ia masih bisa berlindung di belakang tubuh cowok itu jika nanti Dava hendak mencekiknya. *Aduh, kenapa jadi berpikiran yang aneh-aneh begini?* Amanda menepuk dahinya kuat-kuat.

Tak buang waktu lagi ia segera berangkat. Perjalanan lancar-lancar saja, sampai akhirnya Amanda memarkir mobil di depan rumah Leo dan Dava.

Amanda melirik jam tangannya. Sudah pukul empat sore. Tangannya mendadak dingin ketika menatap bagian depan rumah Dava yang bernuansa Yunani. Sejajurnya ia suka hal-hal klasik seperti itu, jadi walau kemarin sudah datang ke sini, tetap saja ia tidak bisa menutup mulut saat menatap rumah itu. Keren banget!

Ia turun perlahan dari mobilnya. Ia menutup pintu lalu berjalan mendekati pagar rumah yang dijaga oleh satpam.

"Permisi, Leo-nya ada?"

Amanda sengaja menanyakan keberadaan Leo, bukan Dava, karena secara tak langsung ia ingin meminta perlindungan terlebih dahulu. Jadi sebelum nyawanya melayang, setidaknya sudah ada saksi mata bahwa dirinya benar-benar datang ke rumah itu. *Haduh, ngawur!*

"Nggak ada, Mbak!" jawab Satpam. "Di rumah cuma ada Mas Dava. Tuan sama Nyonya juga sedang ke luar kota." Satpam itu memberi banyak keterangan, walau Amanda tak bertanya. Eh, tapi setelah kalimat satpam itu berhasil ia cerna, ia jadi terpikir, kenapa dirinya nggak langsung ngomong sama orangtua Dava saja ya? Tunggu, tapi kalau ngomong sama orangtua cowok

itu, nanti ia malah dituntut balik dan dimasukkan ke penjara dengan tuduhan mencelakakan anak orang? Astaga, bisa gawat kalau kejadiannya seperti itu. Ya Tuhan, hanya Leo-lah yang bisa membantunya.

”Kalau gitu, saya ketemu sama Dava saja, Pak,” kata Amanda setelah menimbang-nimbang cukup lama. Apa pun risikonya, bagaimanapun hasilnya...

”Silakan.”

Pintu terbuka.

Amanda kembali masuk ke kandang singa yang siap menelannya hidup-hidup kapan saja. Ya ampun, semoga ia masih bisa kembali ke rumahnya setelah bertemu Dava.

Isi rumah itu kosong. Tidak ada siapa-siapa di dalamnya, lebih menyeramkan daripada kemarin. Amanda celingak-celinguk. Pertama-tama ia melangkah menyusuri dapur di bagian belakang rumah, kalau-kalau ia menemukan pekerja atau siapa saja yang ada di sana. Tapi ternyata tidak ada orang. Kemudian ia menuju taman belakang, sedikit melihat-lihat. Banyak sekali bunga indah seperti di rumahnya, hanya saja lebih banyak pohon bonsai yang berjajar rapi, mendominasi sepanjang pekarangan. Gadis itu menahan napas sejenak dan mengembuskannya kembali untuk menenangkan ketakutannya. Cukup berhasil.

Ia kembali ke ruang tengah. Pemandangannya masih sama seperti kemarin. Ia ingat kemarin ia sudah melihat foto-foto keluarga Leo dan Dava, mengamati satu per satu wajah kedua cowok itu. Ada foto mereka sejak bayi sampai sekarang, lucu sekali. Sudah lama sekali Amanda tidak melihat foto-foto seperti

ini, bahkan foto dirinya sendiri pun tidak pernah. Kemarin ketika datang ia hanya melihat foto-foto itu sekilas dan sekarang gadis itu ingin memperhatikannya dengan detail. *Walau saudara tiri tapi wajah mereka ada kemiripannya*, gumamnya spontan.

”Sedang apa lo di sini?”

Suara Dava bergema di telinga Amanda, membuat jantungnya berpacu lebih cepat. Untuk kesekian kalinya ia merasa bodoh karena tindakannya menyimpang dari tujuannya datang ke rumah Dava. Tujuannya kan meminta maaf bukannya malah melihat-lihat. Ia bukan tamu. Amanda mencaci dirinya sendiri.

”Ah, aduh, maaf,” Amanda salah tingkah meletakkan pigura berwarna coklat karamel yang sedang dipegangnya dengan gemetar. ”Saya cuma... lihat-lihat,” kata Amanda.

”Lihat-lihat?” alis Dava meninggi. Cowok itu langsung bersedekap dan menyandarkan tubuhnya di samping lemari kaca dekat Amanda. ”Cari siapa? Leo nggak ada di rumah,” nadanya sangat sinis dan sengit—membuat Amanda ingin menutup telinga serapat-rapatnya.

Gadis itu menggeleng sambil menunduk, ”Bukan,” jawabnya. ”Saya mau cari kamu,” katanya sambil bersedekap ngeri.

”Gue?”

Amanda mengangguk lagi.

”Mau apa lagi? Kalau buat ketemu gue mendingan nggak usah!” Dava berjalan ke tepi jendela. ”Udah gue bilang semua permintaan maaf lo nggak akan bisa balikin hidung gue seperti semula dalam sekejap juga...”

”Ya, saya tau itu,” potong Amanda. ”Tapi saya hanya ingin

dimaafkan. Saya nggak bisa tenang sebelum Kakak bilang Kakak maafin saya.”

”Panggil Dava aja,” katanya tanpa menghiraukan omongan Amanda.

Amanda mendesah, ia juga tidak menggubris apa yang dikatakan cowok menyebalkan itu. Masih bagus ia mau menghormatinya dengan berbicara sopan dan memanggilnya dengan sebutan ”kakak”—daripada ”monster”. Mau? Nggak, kan?

”Saya...” kata Amanda dengan suara yang hampir menangis karena tak kunjung dimaafkan, ”saya mau melakukan apa saja asalkan kamu mau memaafkan saya. Bagaimana? Selain itu saya juga akan bertanggung jawab atas seluruh biaya pengobatan kamu,”

Hening.

Dava menoleh. Pandangannya sedikit berbeda—entah semakin sinis atau justru tersentuh, tidak bisa dipastikan. Kepalanya sedikit miring, menimbang-nimbang. Reaksinya membuat Amanda diam seperti batu. Diam dan tidak berani bergerak sedikit pun karena ketakutan sebesar jagat raya melanda benaknya.

Dava membalikan badannya dan berjalan menaiki tangga. *Ya ampun, apa lagi ini?* gerutu Amanda dalam hati. Cowok berce-lana pendek dan berkaus ketat itu melangkah ringan, tidak memedulikan dirinya sama sekali.

Amanda ragu, sekarang ia harus mengikuti cowok itu atau tetap berdiri di sini? Bagaimana jika ini hanya jebakan? Dava sengaja memancingnya agar ia mengikuti cowok itu ke atas dan

ketika sampai di atas sana, Dava akan membunuhnya karena mendadak cowok itu kesurupan jin gila? Jangan-jangan Dava memang sudah merencanakan ini semua. Jangan-jangan... Sudah menjadi kebiasaan Amanda selalu berpikiran negatif jika sedang ketakutan.

Dava menuju sebuah pintu berwarna putih—lain dari pintu-pintu lain yang berwarna kuning gading. *Ruang apa ini?* tanya Amanda dalam hati ketika berada di belakang cowok yang sibuk merogoh-rogo saku untuk mencari kunci itu.

Grekk!

Demi apa pun, Amanda tidak bisa mencegah mulutnya agar tidak menganga lebar. Ruangan itu... ruangan musik. Untuk apa ruangan ini? Apakah keluarga Dava pintar bermain musik?

Dava menuju pojok ruangan dan menarik sebuah biola yang digantung dengan tali di atas tembok. Biola kaca. Sangat indah. Biola itu tidaklah murah, harganya bisa puluhan atau bahkan ratusan juta dan untuk memilikinya harus memesan di tempat khusus. Sungguh, baru kali ini Amanda bisa setakjub ini berada di rumah seseorang.

Dava mengambil biola itu dan memainkan lagu klasik Beethoven yang cukup terkenal, *Für Elise*. Air mata Amanda hampir saja tumpah kalau saja ia tidak ingat sekarang sedang berada di sarang singa yang bisa menelannya hidup-hidup kapan saja.

Menurut Amanda *Für Elise* adalah lagu klasik teromantis sepanjang masa. Bagaimana tidak, lagu itu ditulis oleh Beethoven saat ia jatuh cinta pada seorang wanita cantik yang bernama

Elise. Ini juga lagu yang pertama kali Revan mainkan di resital biola pertamanya ketika berusia sekitar dua belas tahun.

Sekarang lagu ini terputar kembali, sama indahnnya dengan yang Revan mainkan. Bahkan, dengan berat hati Amanda harus mengakui bahwa permainan Dava jauh lebih indah. Nadanya lembut dan penuh emosi. Seperti mengangkatnya tinggi-tinggi lalu menjatuhkannya kembali. Berkali-kali *reff*-nya dimainkan dan gesekan antara senar dengan *bow* biola itu sukses membuat Amanda bergidik dan meremang. Sampai akhirnya, selesai. Yah, entah mengapa ia kecewa ketika lagu itu berakhir.

”Bagus sekali,” tanpa sadar kalimat itu terlontar dari mulut Amanda.

Dava meletakkan kembali biolanya ke tempat semula, kemudian berjalan menghampiri gadis mungil yang berdiri di ambang pintu. Jantung Amanda mendadak berdetak cepat kembali ketika tubuh cowok tinggi itu menjulang di hadapannya, ”Lo beneran mau melakukan apa saja demi mendapatkan maaf dari gue?”

Amanda mengangguk ragu-ragu.

”Yakin?”

”Ya-yakin.”

Dava tersenyum mengejek, ”Oke, sederhana kok,” ucapnya santai. ”Kalau soal biaya sih, gue nggak butuh. Gue juga bisa bayar sendiri.” Nadanya sangat angkuh. ”Lo hanya perlu datang ke sini setiap sore dan rawat ruangan ini dengan baik.” Cowok itu mempersilakan Amanda masuk.

Membersihkan ruangan musik Dava setiap hari?

Apakah ia salah dengar?

”Kebetulan, pembantu gue pulang kampung semua. Tinggal satu aja, si bibi.” Cowok itu mengangkat bahu. ”Mereka nggak betah gue marah-marahin. Tapi kayaknya lo betah deh,” ejeknya.

Amanda geram dalam hati. Ia tidak terima disamakan dengan pembantu atau pesuruh. Ia bukan seperti itu. Amanda gadis terhormat yang cukup kaya dan setara dengan Dava. Tapi sekarang harus bagaimana? Kalau tidak diterima ia takut dihantui rasa bersalah seumur hidup dan itu tidak menutup kemungkinan hidupnya berakhir di panti rehabilitasi jiwa seperti yang diceritakan Leo. Tidak, ia tidak mau seperti itu. Ia masih muda dan masih harus membahagiakan orangtuanya. Jadi, dengan hati yang seberat-beratnya, Amanda tidak boleh menolak.

”Mau nggak?” ulang Dava sekali lagi sambil melirik Amanda.

”Hmm, nggak ada syarat yang lain?”

”Mau ditambah?” Dava mendelik. ”Boleh aja.”

”Hah?” jawab gadis itu spontan. ”Bukan ditambah, maksudnya hukuman yang lain.”

”Membersihkan seluruh rumah ini? Mau?”

Amanda kesal. ”Aduh, nggak deh. Aku bukan pembantu. Ya sudah,” gadis itu menghela napas, ”aku setuju.”

”Bagus,” suara Dava terdengar puas. ”Lo bisa mulai kerja besok.”

”Setiap hari?”

Dava mengangguk ringan.

Gadis itu mendesah. Mulai besok ia harus ke sini setiap hari

untuk membersihkan ruang musik Dava. Ya ampun, apa-apaan ini...

"Eh, gimana kalo aku mulai dua hari lagi?" tanya Amanda gugup. Biar bagaimanapun dirinya butuh persiapan besar. Baik jiwa maupun raga.

"Dua hari lagi? Apa-apaan sih lo? Udah bikin salah, dikasih hukuman yang gampang, pake nawar, lagi!" omel Dava.

"Tolong deh, Va, besok aku ada urusan penting banget..." ujar Amanda bohong sambil memasang ekspresi yang patut dikasihani.

"Huh!" Dava menghela napas kesal. "Ya udah deh. Jam empat sore lo udah mesti di sini!"

Amanda menelan ludah kemudian mengganggu ragu." Lalu berapa lama hukuman ini akan berlangsung?"

"Entahlah," Dava mengangkat bahu. "Sampai gue udah nggak butuh lo lagi tentunya. Soal waktu sih nggak bisa dipastikan," ucapnya ringan. "Yah, mungkin sampai hidung gue sembuh."

Amanda hanya diam tak berkomentar. Tenggorokannya mendadak kering.

"Satu lagi," tambahnya, "lo juga harus dateng ke sini setiap kali gue membutuhkan bantuan."

"Apa?" Kali ini suara Amanda yang tadi mendadak hilang entah ke mana, mendadak kembali.

"Iya." Dava mengajaknya keluar dari ruang musik dan menuju kamarnya. "Kapan pun lo harus siap kalau gue butuh bantuan seperti bikin makanan, beli cemilan, dan mengantarkan gue ke rumah sakit untuk cek keadaan hidung gue setiap minggunya."

Amanda menggeleng-geleng. Ia ingin menolak. Sungguh sangat ingin. Hatinya sudah jengkel setengah mati dan tak tertahankan.

”Kalau nggak mau, jangan nyalahin gue kalau pada akhirnya lo mendekam di panti rehabilitasi kejiwaan.” Kata-kata Dava begitu datar namun sanggup membuat seluruh bulu di tubuh Amanda kembali meremang. Ya, tanpa cowok keras kepala itu bilang pun, ia sudah tahu. Tapi mendengar kata-kata itu dari tersangkanya langsung ternyata seribu kali lipat lebih mengerikan. Aduh, sekarang pun ia sudah hampir gila gara-gara ini.

”Nggak!” pekik Amanda cepat, bahkan terlalu cepat sehingga Dava terlihat kaget. ”Apa pun mau kamu, saya akan lakukan. Asal nggak melanggar hukum!”

Dava terkekeh, ”Melanggar hukum? Nggak lah, gini-gini gue juga masih waras kok.” Ia melemparkan tubuhnya di tempat tidur. Memejamkan mata.

Waras? tanya Amanda dalam hati. Orang ini benar-benar aneh! Tingkahnya sangat jauh dari tata krama.

”Sudah, pulang sana!” Ia membelakangi Amanda yang berdiri seperti pelayan yang disiksa majikan. ”Ingat, lusa lo datang lagi ke sini jam empat sore. Jangan lupa dan jangan telat!”

Ya Tuhan, ucap Amanda dalam hati.



PAGI ini matahari tersenyum ceria. Membuat siapa saja bergairah dan bersemangat menjalani rutinitas. Tapi kondisi Amanda benar-benar bertolak belakang dengan kata "ceria".

Semalam ia tidak ingat ia tidur jam berapa. Ketika bangun pagi, gadis itu berkaca sejenak di kamar mandi saat hendak mencuci muka. Kantong hitam di bawah kedua matanya melingkar sangat tebal. Yah, bisa dipastikan tidurnya hanya sekitar tiga atau empat jam. Seperti biasa, Amanda terlalu sibuk *browsing* hal-hal yang berbau musik klasik. Juga karena memikirkan Dava yang mendadak menjadi teror di setiap detik hidupnya.

Ia ingin tidur kembali. Kalau bisa tidur selamanya agar bisa melupakan segala pikiran yang membuat otaknya mumet karena

penuh masalah yang sangat merugikan hidupnya. Sayangnya tidak mungkin. Pagi ini saja ia harus menjalankan rutinitasnya sebagai siswi SMA. Tugas utamanya saat ini ialah menuntut ilmu setinggi awan di langit ketujuh agar bisa menjadi orang sukses. *Hiks! Membosankan!* Sekolah tidak pernah bertoleransi dan bertenggang rasa sedikit pun terhadap murid yang sedang *bad mood*. Begitu tiba di kelasnya, Amanda langsung merebahkan kepala dengan berbantalkan kedua tangannya. Ia sama sekali tidak punya hasrat untuk menyapa teman-temannya seperti biasa.

Baru beberapa detik Amanda merasa sedikit tenang, bel tanda masuk sudah berbunyi. Demi Tuhan, kalau ia memiliki tongkat sihir seperti Harry Potter sudah disihirnya bel sekolah itu menjadi abu. Sayangnya, ia tidak punya dan tidak akan pernah punya sampai dunia ini jungkir-balik dan terbelah jadi enam sekalipun.

Anak-anak kelas XII IPA 1 berbondong-bondong masuk kelas dan duduk di tempat masing-masing. Sesaat kemudian seorang guru cantik nan seksi datang sambil membawa setumpuk lembar kerja para murid. Namanya Miss Sisil. Wanita muda itu adalah guru pengganti Miss Windi yang cuti hamil. Ia baik dan supel, beda sekali dengan Miss Windi yang galak dan sok beribawa. Di jam pertama ini, Miss Sisil benar-benar menjadi bahan cuci mata dan peningkat stamina bagi para murid cowok.

”*Uwih*, Miss Sisil seksi banget hari ini,” Jono mencondongkan wajahnya ke depan dan berbisik pada Heri.

Heri tersenyum usil, "Iya, *aduh-ai*. Coba semua guru kayak gini, kita semangat belajarnya."

Mereka berdua cekikikan.

Amanda yang duduk di sebelah mereka mendengar percakapan tidak penting itu. Walau berbisik-bisik, suara cowok-cowok itu lebih keras daripada bunyi suara singa mengaum. *Ck!* Ia menggeleng pelan memohon pada Yang Maha Kuasa, agar kaum seperti Jono dan Heri diampuni.

Pelajaran hari ini berlangsung selama sembilan puluh menit. Amanda tak menghiraukannya. Sekarang ini bukanlah soal pelajaran yang mengisi benaknya.

Di belahan bumi yang lain...

Dava menggiring bola perlahan dengan gesit, tak tahu bola akan ia bawa ke mana. Cowok itu berputar-putar saja di sekeliling lapangan hijau di kawasan perumahannya. Angin semilir dan sengatan matahari menerpa kulitnya. Peluh memenuhi sebagian wajahnya. Namun ia terus bermain dan bermain. Seorang diri.

Tiba-tiba Dava merasakan kepalanya begitu berat. Ia menghentikan kakinya. Hidungnya kembali berdarah—jika terlalu lelah cowok itu memang sering tiba-tiba mimisan. Dava segera menuju pinggir lapangan dan berteduh. Lalu ia merebahkan diri sambil memejamkan mata, membayangkan hamparan pasir dan pegunungan tinggi serta langit biru. Memorinya kembali ke masa silam...

"Dava!" suara seorang wanita yang ia cintai memanggilnya gembira saat ia sedang bermain ayunan di belakang halaman rumahnya.

Ia menoleh. Tertawa dengan gigi-gigi susu yang kecil-kecil, tubuhnya masih bulat seperti bola.

"Bunda!" Ia turun dari ayunan dan berlari kencang menghampiri ibunya.

Sang bunda menyambutnya dengan pelukan. "Mikirin apa sih anak ini? Kok mukanya serius amat?" goda sang bunda.

"Nggak," Dava menjawab. "Aku lagi mikirin sesuatu, Bun!" katanya sambil memeluk sang bunda. Mereka berbicara sambil berbisik-bisik.

"Mikirin apa?" ibunya pensararan.

Dava mengerling jail. "Dava udah tau nanti kalau besar mau jadi apa," kata anak kecil itu lirih di telinga bundanya. Selirih angin sore yang berembus di halaman belakang rumahnya.

Wanita itu terlihat terkejut senang. "Benar?" Ia membelai rambut Dava. "Mau jadi apa?"

"Coba tebak!" Dava tersenyum menggemaskan.

"Dokter?"

Ia menggeleng.

"Pilot?"

Dava menggeleng lagi.

Ibunya mengerutkan kening. "Dokter bukan, pilot bukan. Lalu apa?"

Anak kecil itu tertawa lagi.

"Aku mau jadi pemain bola internasional kayak David

Beckham, Bunda!” Dava melompat-lompat. ”Boleh nggak Dava jadi pemain bola?”

Wanita itu tersenyum. ”Tentu saja. Bunda akan dukung kamu jadi pemain bola!” Ia memeluk Dava kecil.

Sampai sekarang, dada Dava selalu terasa sesak kalau teringat senyum itu... ”Apa kabar di sana, Bunda?” ucapnya sambil menengadah ke langit biru. ”Baik-baik aja, kan?” Ia tersenyum. ”Dava di sini juga baik. Dava kangen sama Bunda...” Ia tertawa datar.

Mendadak terkenang sebuah peristiwa pahit di benaknya.

Ketika itu ia masih berusia lima tahun dan ibunya mengalami gangguan jiwa karena depresi setelah keguguran calon adiknya saat kandungan berusia sekitar lima bulan. Kemudian ibunya dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Tapi wanita itu berhasil melarikan diri. Sebulan kemudian ia ditemukan meninggal karena bunuh diri dengan melompat dari jembatan.

Dava menelan ludah susah payah karena tenggorokannya begitu perih...

Seandainya Bunda masih ada...

Bahunya berguncang keras. Berusaha menahan tangis yang biasanya ia tahan selama bertahun-tahun ini.

Tatapan Leo fokus sejauh matanya memandang. Sese kali ia melirik jam di mobilnya dengan gelisah. Ia berharap gedung sekolah itu segera memuntahkan anak-anak di dalamnya. Cowok itu ingin sekali bertemu dengan Amanda.

Beberapa saat kemudian, bibirnya membentuk senyum lebar. Gadis itu sudah terlihat. Sangat cantik, meskipun tidak feminin seperti cewek kebanyakan. Entah mengapa justru ketertarikan Leo pada Amanda bermula karena tingkah gadis itu lucu dan atraktif. Sungguh menggemaskan.

Cowok itu segera turun dari Everest biru gelapnya dan masuk ke lingkungan SMA Residensial yang penuh siswa-siswi riang menyambut waktu pulang sekolah, waktu yang paling ditunggu setiap murid dari zaman ke zaman.

”Manda!” seru Leo ketika melihat Amanda berkumpul dengan beberapa temannya di bawah pohon trembesi yang rimbun.

Amanda terkejut. Lingkungan sekolah terlalu berisik dan ia sempat ragu apakah ada orang yang memanggilnya atau tidak. Ia memejamkan mata dan menajamkan pendengaran agar bisa mendengar dengan lebih baik. Benar. Ada yang memanggil namanya berulang-ulang. Gadis itu menoleh ke kanan dan ke kiri tapi tidak menemukan siapa yang memanggil-manggil namanya berulang kali. Akhirnya, pandangannya tertuju pada pintu gerbang SMA Residensial...

Amanda mengerutkan kening. Lalu ia berpamitan kepada teman-temannya dan berjalan perlahan mendekati sosok itu.

Setengah terkejut Amanda menghampiri sosok itu. Dalam hati ia bertanya-tanya, *dari mana cowok itu tahu lokasi sekolahnya?* Seingatnya, ia belum pernah memberitahukan hal ini. Mungkin Leo mau bertemu seseorang dan tak sengaja melihat dirinya? Entahlah.

”Hai,” sapa Leo ramah.

"Hai juga," kata Amanda, tersenyum kikuk sambil melihat kanan dan kiri. "Nggak kuliah? Kenapa bisa ada di sini?" tanya Amanda tanpa basa-basi.

"Nggak. Aku libur," kata Leo sambil tersenyum. "Dosennya nggak masuk, jadi males juga ngampus. Aku ke sini ya main aja."

"Bekas alumni sini?"

Leo menggeleng. "Bukan. Aku mau ketemu kamu."

Begitu spontan kata-kata itu meluncur dari bibir Leo dan sukses membuat Amanda terbengong-bengong. "Hah? Mau ketemu aku?" Ia menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Ayo," Leo menggandeng tangan Amanda untuk pergi dari lingkungan yang penuh dengan remaja berseragam putih abu-abu itu.

"Ke mana?" tanya Amanda heran.

"Jalan-jalan," jawab Leo tenang.

"Tidak bisa."

"Kenapa?"

Amanda mendesah. "Aku sudah dijemput sama sopirku, Kak," katanya sambil menyingkirkan peluh di wajahnya dengan pungung tangan.

Leo diam sejenak. Lalu ia tersenyum lagi—senyum yang dapat membuat perempuan mana pun terjebak dalam pesonanya. Amanda pun mulai terpengaruh. "Gampang kan, kamu tinggal bilang saja ke sopirmu, sekali ini kamu ikut aku," katanya santai sambil menggandeng tangan Amanda.

"Tunggu!" Amanda berhenti melangkah dan merogoh kantong

seragamnya. "Kalau gitu, aku telepon Pak Sutris dulu," ujarnya sambil menekan-nekan *keypad* ponsel. "Nanti dia khawatir."

Leo mengangguk.

"Halo," kata gadis itu begitu telepon tersambung. "Pak, pulang aja. Saya mau pergi dulu sama teman... Iya jangan khawatir, Pak. Nggak lama. Oke, makasih, Pak."

"Gimana?" tanya Leo begitu telepon berakhir.

"Kita berangkat sekarang," kata Amanda tersenyum.

Leo kembali menggenggam tangannya erat. Amanda tersentak kaget, namun membiarkannya. Oh, teman-temannya yang melihat pemandangan ini pasti tidak akan membiarkannya lolos besok, untuk wawancara liputan gosip pagi di kelas. Tadi, ia ingat, waktu berpamitan pada teman-temannya, saat teman-temannya melihat dengan jelas ke mana perginya Amanda, mereka langsung berteriak-teriak. Apalagi Sindi. Mata sahabat-anya itu mendelik sampai mau keluar dari tempatnya. Ada yang sekadar bertanya secepat kilat, "Itu siapa? Ganteng banget!" tapi ia mengabaikannya. Tapi, besok ia pasti dicincang oleh teman-temannya jika tidak memberitahukan identitas Leo. *Oh Tuhan...*

Hmm, ini kedua kalinya ia naik mobil beraroma *mint* itu sejak insiden pingsan. "Kamu ada rencana mau ke mana?" katanya sambil menyalakan mesin.

Amanda memandang Leo tak mengerti. "Ke mana? Aku mau pulang," jawabnya asal.

Leo menyeringai, "Pulang? Nanti saja. Aku nggak bakalan culik kamu kok, pasti aku antar sampai rumah dengan selamat.

Tapi...” katanya dengan nada seperti membujuk anak kecil, “kamu harus nemenin aku dulu.”

”Ke mana?”

”Ya, jalan-jalan.”

”Uhm,” kata Amanda sambil mengusap-usap dagunya. “Gimana kalo ke mal saja?” usulnya tiba-tiba. “Kebetulan aku mau beli buku cetak yang kosong di koperasi sekolah. Abis itu, mau lihat-lihat kaset klasik terbaru juga di toko kaset.” Gantian ia yang sepertinya mendapat pencerahan. Tadinya memang ia ingin langsung pulang, tapi tiba-tiba ingat dengan hal-hal yang belum sempat ia beli. Jadi ia mengangguk setuju.

Everest biru gelap itu pun melaju cepat. Sepanjang perjalanan mereka diam, hanya sesekali berbicara. Atmosfer dalam mobil itu terasa canggung. Mereka harus berterima kasih pada alunan musik Michael Jackson dari *tape* mobil karena dapat mengisi kekosongan suasana.

”Apa tujuan pertama?” tanya Amanda begitu tiba di Emporium Pluit Mall.

”Makan dulu yuk. Aku lapar banget nih,” jawab Leo sambil memegang perutnya.

”Kak Leo suka *sushi*, nggak?”

”Suka banget.”

Mereka berjalan beriringan menuju salah satu restoran Jepang yang cukup favorit di Indonesia, Sushi Tei. Seperti biasa, antreannya panjang di jam makan siang. Leo dan Amanda ikut mengantre.

”Selalu ramai seperti ini?”

Pertanyaan menggantung yang diucapkan oleh Leo itu hanya membuat Amanda mengangguk.

”Matamu kenapa?” tanya Leo sambil memperhatikan kantong hitam yang besar di bawah mata Amanda. Leo baru sadar akan hal itu. Sedari tadi ia belum memperhatikan wajah Amanda secara detail. Yang cowok itu lihat hanyalah senyum Amanda. Baginya senyum itu sudah lebih dari cukup. Namun sekarang, ia tidak bisa menutupi rasa penasarannya ketika melihat wajah cantik itu muram.

”Nggak,” jawab Amanda kaku. ”Kurang tidur,” ia menyeringai.

”Masa sih?” Leo terdengar tidak percaya. ”Itu sih seperti bekas nangis,” katanya serius. ”Kenapa?” Pikirannya melayang ke beberapa hari yang lalu ketika ia mengunjungi Amanda dan mata gadis itu juga terlihat tidak segar. Seperti habis menangis. Ya, sebenarnya ia tahu pasti gadis itu menangis, hanya saja hari ini mata bulat itu terlihat jauh lebih parah daripada yang terakhir dilihatnya.

Amanda tertawa sumbang. Gadis itu mengambil ponsel dari kantong seragam sekolahnya. ”Ini kurang tidur. Aku serius, kebanyakan *browsing*.” Ia berkaca di layar ponsel dan menyentuh kedua lingkaran hitam yang menurut Leo sangat mencurigakan.

Leo pun tak ingin bertanya lagi. Tahu bahwa Amanda takkan menceritakan apa pun, tapi tidak tahu bahwa sebenarnya Amanda memang sempat menangis, karena sejak Leo hadir dalam hidupnya, gadis itu selalu teringat akan cinta pertamanya. Juga karena

Dava sebentar lagi akan mulai menyiksa hidupnya dengan pekerjaan melelahkan.

Makan siang itu sangat nikmat. Amanda dan Leo sama-sama mual karena makan terlalu banyak. Tapi masing-masing seper-tinya tidak ada yang mempermasalahakan hal itu.

Mereka berdua melangkah ke toko buku Gramedia yang terletak di lantai atas. Toko buku itu sangat ramai. Ketika masuk ke bagian dalam toko, Amanda langsung berlari kecil menuju rak buku pelajaran yang terletak di salah satu sudut toko. Semula Leo berniat mengikutinya, namun ia berpikir akan lebih baik jika membiarkan Amanda merasa bebas dan nyaman melihat-melihat dalam waktu yang lama. Ia sendiri juga ingin melihat-lihat buku di rak-rak lain.

Setelah Leo meninggalkannya sendiri, mata bulat Amanda berkonsentrasi menjelajahi rak buku ilmu pengetahuan alam SMA dari atas hingga ke bawah, dari kanan hingga kiri, dan dari kiri hingga kanan. Matanya melebar ketika berhasil menemukan buku yang dimaksudnya.

”Ah, ketemu!” pekiknya riang.

Setelah mengambil beberapa buku yang ingin dibelinya, gadis itu menyusuri jalan-jalan sempit di tengah rak-rak yang tingginya melebihi setengah tubuhnya. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri mencari Leo yang sekarang entah berada di rak buku bagian mana.

Rak demi rak buku ia lintasi. Matanya berbinar ketika ia me-

lihat sosok jangkung dan tegap yang sedang menunduk sambil membolak-balik lembaran buku. *Ternyata Leo ada di sana*, ucapnya dalam hati. Ia segera berjalan cepat untuk menghampiri cowok itu dan memberitahunya bahwa ia sudah selesai.

"Kamu calon dokter?" Amanda sedikit terkejut ketika menyadari bahwa Leo sedang membaca buku-buku yang paling tak disukainya, biologi dan kedokteran.

"Hm?" Leo mendongak dan tersenyum mendapati Amanda sudah kembali berada di sampingnya. "Ya, aku calon dokter," ia meringis sambil menutup bukunya dan mengembalikannya ke rak penuh buku dan ensiklopedia supertebal. Amanda merinding sendiri ketika melihat buku-buku yang membuat kepalanya langsung terasa pusing juga perutnya yang mendadak mual.

"Uh, Pak Dokter," desisnya pelan. "Mulai sekarang aku panggil Kak Leo 'Pak Dokter' aja deh," katanya dengan nada suara yang membuat Leo tertawa keras.

"Jangan dong. Aku belum tua," katanya sambil mengacak-acak rambut panjang Amanda. "Hmm," ia mengusap-usap dagunya. "Mulai sekarang jangan panggil aku kakak lagi, Man," perintahnya dengan aksen sangat menekan dibagian kata "kakak". "Panggil aku Leo saja."

Amanda bergeming. "Nggak bisa. Kakak kan jauh lebih tua dibandingkan aku. Nggak sopan."

Leo menggeleng. "Pokoknya panggil aku Leo aja mulai detik ini. Anggaplah kita sepantar. Oke?"

Amanda memiringkan kepala. "Yah, baiklah. Terserah kamu saja, Kak," desahnya lirih.

"Leo!"

"Iya," katanya lagi. "Kak Leo..."

"Leo, *dear*..."

Amanda terkesiap. Apa? Ia tak salah dengar? *Dear* adalah kata panggilan sayang Revan untuknya. Tak pernah ada orang lain selain Revan yang memanggilnya dengan sebutan *dear*. Namun sekarang, ada seorang calon dokter muda memanggilnya dengan kata itu. Kata yang membuat hatinya pedih karena mendadak ia kembali mengingat orang yang ia ingin lupakan sejak tiga tahun lalu. Orang yang ingin ia lepaskan dari hatinya, walau sangat berat dan sulit...

Kenapa mendadak hatinya begitu pilu?

Tapi ia tak ingin menangis walau sekarang lantai tempat dirinya berpijak sudah siap dibasahi air matanya. Matanya panas.

"Hmm," Amanda berdeham. "Ayo, Leo," katanya sedikit kikuk dan terdengar dibuat-buat. "Kita ke kasir sekarang, yuk!" ajaknya. "Eh, tunggu, mana buku yang mau kamu beli?" tanya gadis itu karena ia tak melihat satu pun buku dalam genggamannya Leo.

Cowok itu menggeleng. "Aku nggak beli. Numpang baca aja sekalian nunguin kamu tadi," ia meringis. Mereka bergegas ke kasir. Tanpa seizin Amanda, dengan satu gerakan cepat tangan Leo—yang menurut Amanda sangat besar—mengambil semua buku yang Amanda peluk di depan dadanya.

Amanda terkejut, "Eh," katanya spontan layaknya seorang yang dijambret. Jeda beberapa detik barulah gadis itu membuka mulutnya, "Bukunya..."

"Nggak papa. Biar aku saja."

Lagi-lagi gadis itu hanya bisa mendesah sambil menggeleng-geleng. Cowok di sampingnya ini baik. Sangat baik. Tak hanya itu, wajahnya pun tampan. Amanda yakin sekali, Leo bohong jika berkata cewek-cewek di kampus nggak ada yang naksir dan terpikat oleh pesona cowok itu...

"Berikutnya toko musik?" tanya Leo setelah mereka keluar dari toko buku tersebut.

"Iya," kata Amanda sambil tersenyum riang. Sejak tadi ia memang paling menantikan saat kakinya melangkah ke toko musik. Gadis itu tak sabar ingin memborong CD yang sudah diincarnya sejak minggu lalu.

Sampai di toko musik, Amanda menghambur menuju deretan rak musik klasik. Wajah Beethoven, Chopin, Mozart, dan beberapa tokoh klasik terkenal lainnya membuat gadis itu berseri-seri. Kali ini Leo tidak ikut memisahkan diri ke tempat yang lain, ia berdiri sambil mengamati Amanda.

"Kenapa kamu suka musik klasik?" celetuk Leo. Suara beratnya menimbulkan sensasi aneh dalam diri Amanda.

"Ah?" katanya kaget. "Hmm, ya karena klasik itu magis dan sulit," ucapnya dengan mantap sambil memilih-milih CD yang bertumpuk sana-sini. "Tapi, selalu membuat penasaran dan menarik untuk mendalaminya terus-menerus."

Leo terdiam.

”Memang kamu tidak suka musik klasik?” tanya gadis itu ketika menyadari Leo tidak menggubris jawabannya.

”Tidak terlalu sih,” jawab Leo agak lambat. ”Aku lebih suka musik *blues*. Tapi Dava suka musik klasik.”

Amanda mengangguk-angguk. Eh, apa katanya barusan? Dava suka musik klasik? Ya, kemarin Amanda ingat ia sangat terpukau dengan permainan cowok angkuh itu. Amanda menggeleng pelan. Untuk apa ia memikirkan Dava. Itu sangat tidak penting...

Kemudian mereka berdua terdiam lagi.

Sementara Amanda sibuk memilih-milih CD incarannya, Leo malah melamun. *Amanda, aku menyukaimu. Sekarang perasaan suka itu bahkan sudah berubah menjadi cinta. Apakah kamu bisa merasakannya?*

Tapi, saat ini yang ingin aku tahu dari hatimu bukanlah jawaban tentang perasaanmu kepadaku.

Melainkan apakah kamu akan tetap seperti ini jika suatu saat nanti Tuhan membuka kenyataan tentangku, tentangmu, tentang segala sesuatu yang dunia sebut sebagai KITA...

”Serius, Man? Leo itu kakak tirinya Dava yang kamu bikin retak hidungnya?”

”He-eh,” Amanda mengangguk-angguk sambil mengunyah kentang goreng.

Dua sahabat itu sungguh menyimpang dari agenda kegiatan belajar mereka. Sudah hampir dua jam berbincang tiada henti.

Amanda menceritakan tentang pekerjaan rutinnnya yang akan dimulai besok sore dan ia tidak tahu masa berlakunya sampai kapan. Awalnya Sindi marah-marah, menolak habis-habisan, semakin ingin membuat perhitungan dengan Dava. Seperti biasa, Amanda kembali membujuk-bujuk sahabatnya untuk tenang dan tidak melakukan hal yang pada akhirnya semakin menyulitkannya. Pada akhirnya, Sindi tidak punya pilihan selain menyetujui keputusan Amanda dengan setengah hati. Amanda memang lebih sering menang kalau berdebat dengan Sindi.

Baik Sindi maupun Amanda, terheran-heran bagaimana Tuhan bisa mengatur sedemikian rupa hingga Leo dan Dava bersaudara? Meskipun tiri, tetap saja aneh. Leo yang tampan, dewasa, rapi, baik hati, dan sopan, bersaudara dengan Dava yang—baiklah, Amanda mengakui wajah Dava tak kalah tampan dari Leo, cowok itu juga pandai bermain musik—tapi, sikapnya sangatlah mengerikan. Pemarah, pendendam, kasar, dan tidak punya aturan...

"*Btw*, Sin, Leo itu yang udah nolongin aku waktu pingsan beberapa waktu lalu."

Sindi histeris. "Apa? Tuh kan, nggak pernah cerita deh," katanya kesal.

Amanda terkekeh. "Kamu aja nggak pernah nanya. Ngapain cerita?" ucapnya santai.

Sindi tak menggubris pertanyaan Amanda. "Eh, Man, kalau aku jadi kamu sih," Sindi berhenti sejenak untuk menyeruput teh manis, "aku bakalan pilih Leo. Tadi siang aja, aku langsung *fall in love at first sight* pas lihat dia jemput kamu. Apalagi

denger dia nolong kamu tempo hari, ya ampun, makin jatuh cinta deh aku!” Sindi tertawa keras-keras.

Amanda berdecak, ”Ngaco banget sih, Sin.” Ia mendorong bahu Sindi sampai hampir terjatuh dari sofa. ”Sejak kapan kamu jadi genit kayak gitu?”

Sindi hanya menjulurkan lidah. Ia bergeming sejenak. ”Eh, Man,” suaranya mendadak serius.

”Apa?” Amanda menaikkan alis.

Sindi menghela napas, mengambil tasnya dan mengeluarkan sebuah amplop. ”Titip ke guru piket. Eyangku sakit di Jogja, jadi besok aku izin tidak sekolah selama seminggu. Tadi mau ngasih sendiri, lupa.”

Amanda terkejut. ”Loh? Kok mendadak amat?” tanyanya lesu sambil menerima surat itu heran. ”Kenapa nggak bilang dari kemarin?” Ia menekuk muka. ”Yang benar aja, Sin? Aku bisa gila nih, kalau sendirian di sini dan nggak ada kamu,” tanyanya dengan nada sangat tidak percaya.

”Kamu kan jagoan,” Sindi menepuk-nepuk pipi Amanda pelan. ”Cuma seminggu, nggak lama kok,” nadanya menghibur. ”Besok antar aku ke bandara, ya? Aku berangkat sendiri. Orangtuaku sudah berangkat duluan kemarin sore.”



*A*MANDA tergesa-gesa keluar dari pintu gerbang SMA Residensial, padahal biasanya ia selalu berjalan santai ala putri Solo. Minimal ia ke perpustakaan dulu untuk mengembalikan buku-buku pengetahuan atau novel dan komik yang ia pinjam, berkumpul bersama teman-teman dulu untuk sekadar bergosip atau mendiskusikan pekerjaan rumah, atau pergi ke lapangan olahraga untuk memastikan jadwal pertandingan voli.

Namun hari ini tidak. Dari kelasnya yang terletak di lantai dua Amanda langsung berlari ke luar—tatapannya selalu lurus dan sama sekali tidak melihat ke kanan dan kiri. Beberapa temannya memanggil namun ia tidak menggubrisnya sama sekali. Dalam hati harapannya cuma satu, ia tidak akan terlambat untuk mengantar Sindi yang akan pergi ke Jogja.

Dengan penuh syukur Amanda bernapas lega karena ia sampai di bandara tepat waktu.

"Lama banget, Man," gerutu Sindi sambil membetulkan topi hitam yang dikenakannya.

Amanda mengusap peluh. "Maaf, tahu sendiri kan, jalanan Jakarta kayak gimana?"

Sindi tertawa. "Oke deh, Man. Jangan nimbulin masalah lagi sebelum aku kembali ke sini."

Amanda mendengus. Pura-pura kesal.

"Oya," Sindi mengeluarkan sesuatu dari tas. "Ini antisipasi kalau kamu butuh teman curhat," ia mengerling. "Simpan ini baik-baik." Sindi menyodorkan sebuah buku berwarna oranye, tentunya membuat Amanda langsung penasaran setengah mati. "Tulis segalanya di sini."

Segalanya? Radar otak Amanda jadi lemot mendadak karena mendengar kata "segalanya". Apa maksudnya? Namun setelah jeda sejenak selama beberapa detik ia mengerti. Maksudnya segalanya adalah ketika ia sedih, senang, berbunga-bunga, ataupun ketika ia penuh dengan air mata sampai-sampai tisu di supermarket tidak cukup untuk menampung air matanya. Ya, ia sudah tahu iniantisipasi dari Sindi kalau sewaktu-waktu sahabatnya sibuk dan tidak bisa dihubungi. Yah, meskipun konyol tapi sedikit-banyak ada gunanya juga.

Amanda terharu. "Ya ampun, Sindi, nggak perlu sampe kayak gini, kali. *But, thanks*. Kamu memang sahabat terbaik di dunia." Kemudian ia memeluk Sindi selama beberapa detik. "Semoga eyangmu cepat sembuh ya."

Sindi melirik jamnya dan mengisyaratkan ia harus segera pergi. Ia tersenyum dan melambaikan tangan kanannya di ambang pintu.

Amanda membalas lambaian tangan Sindi dengan antusias. Beberapa detik kemudian, bayangan Sindi sudah tak tertangkap lagi oleh kedua matanya.

Gadis itu menghela napas. Matanya tertuju pada buku *diary* yang barusan diberikan oleh sahabatnya. Amanda menggeleng-geleng pelan sambil tersenyum. "Jam berapa sekarang?" gumamnya sambil mengalihkan pandangan pada jam oranyenya. Tepat pukul empat sore.

Tiba-tiba saja matanya mendelik lebar. Ia baru ingat sesuatu. Janji dengan Dava.

Astaga...

Kenapa aku tidak ingat? Kenapa aku bisa seabodoh ini? Amanda memaki diri sendiri karena ketololannya melupakan janji. *Aduh, Tuhan, apa-apaan ini!* keluhnya dalam hati. Mendadak sekujur tubuhnya terasa lemas.

"Pak Sutris! Di mana Pak Sutris?!"

Ke mana dia?

Pura-pura lupa atau memang tidak ingat sama sekali?

Ia duduk mendengus di sebuah kursi kayu sudut kamar. Sekarang sudah pukul lima sore. Gadis itu sudah terlambat satu jam. *Apa-apaan ini!* Dava kesal dan marah. Ia tak suka "keterlambatan" dengan alasan apa pun. Menurutny, terlambat akan

mengacaukan segalanya. Yang kecil bisa jadi besar, dan yang besar bisa jadi raksasa.

Dava berpikir keras, mulai hari ini—ya, ia benar-benar yakin hari ini—menyuruh Amanda untuk datang ke rumahnya sesuai kesepakatan mereka dua hari yang lalu bahwa setiap sore gadis itu akan datang ke sini untuk membersihkan ruangan musik kesayangannya. Tapi sekarang? Batang hidung cewek itu sama sekali belum kelihatan dan tidak ada tanda-tanda bahwa Amanda akan datang ke sini.

Cowok itu mulai memaki-maki gadis yang menurutnya super duper aneh dan tidak masuk akal yang mendadak hadir secara tak diundang ke dalam hidupnya. Tadinya, ia sempat mengira Amanda hanya akan meminta maaf sekali-dua kali dan pergi layaknya debu yang ditiup angin. Ya, seperti orang-orang yang juga berurusan dengannya sebelumnya. Lalu ia akan merasa tidak puas dan membuat si target mengalami gangguan mental atau semacamnya.

Tapi kini...

Mendadak ada seorang gadis polos yang bersedia menurut permintaan dan rela melakukan apa saja untuk sebuah kata "maaf" darinya. Entah gadis itu memang terlalu baik, terlalu polos atau lugu, Dava mengangkat bahu.

Lupakan! Sekarang, di mana gadis itu?

Lihat saja!

Ia takkan membiarkan Amanda tersenyum sedikit pun ketika tiba di rumahnya.

Terburu-buru, tergesa-gesa, terpontang-panting, dan *ter-ter* yang lainnya Amanda menuju lantai atas, setelah menyuruh Pak Sutris pulang. Yah, seperti hari-hari kemarin rumah itu sepi... Seseপি suasana hatinya. Aura suram semakin menyelimuti dirinya. Terlintas pikiran bahwa esok dan seterusnya, kalau datang lagi kemari, ia akan bawa jaket atau mantel. *Rumah ini dingin sekali*, batinnya. Jangan-jangan... *Hih!* Amanda langsung menggeleng kuat-kuat. Ia merasa pasti langsung pingsan bila benar-benar menjumpai penampakan makhluk halus atau sejenisnya. Ia beresumpah, bila hal itu terjadi, ia akan langsung mencabut kesepakatan dengan Dava—tak peduli cowok itu marah, murka, kesal, ataupun membuatnya menjadi tidak waras alias GILA!

Aduh, kira-kira apa yang akan dilakukan Dava atas keterlambatannya ini?

Amanda celingak-celinguk ke kanan dan ke kiri. Tak ada satu makhluk pun yang dijumpainya—baik yang nyata maupun makhluk halus. Tiba-tiba ia tersenyum jail. Amanda menjentikkan jari dan merasa memiliki ide yang sangat bagus...

Ia sudah menyusuri rumah ini seluruhnya, mulai dari ruang tamu, ruang keluarga, dapur, ruang makan, taman depan, belakang, samping kiri-kanan, juga ruangan-ruangan lain—kecuali kamar Leo, kamar Dava, kamar kedua orangtua mereka—tapi tak menemukan siapa-siapa... Hmm, mungkin cowok angkuh itu sedang keluar rumah atau sedang di dalam kamarnya dan tertidur pulas?

Gadis itu cekikikan. Dua hari lalu Dava sudah memberikan kunci ruang musiknya. Ia memegang kunci ruang musik dan itu artinya ia bisa langsung masuk ke sana. Dengan begitu ia juga bisa bohong bahwa ia sudah tiba sedari tadi walau sedikit terlambat, kalau Dava mencarinya nanti. Ah, benar, ide yang bagus!

Amanda bangkit berdiri dari sofa ruang tamu di lantai dua dan berjalan mengendap-endap menyusuri lorong-lorong yang penuh dengan pintu kamar. Ketika sampai di ruang musik pribadi milik Dava, Amanda merogoh-rogo tasnya dan mengambil kunci...

Klik-klik!

Tangan mungilnya memegang daun pintu. Hampir ia memekik kencang kalau saja tak ingat rumah itu bukanlah rumahnya. *Oh, yeah!* Amanda memekik girang dalam hati. Ya, cukup di dalam hati saja.

Dengan sedikit merapikan seragam sekolah yang kusut, Amanda kembali memegang daun pintu dan membukanya selembut mungkin agar tidak menimbulkan efek suara berlebihan yang bisa mengacaukan segalanya.

Gelap.

Lampu belum dinyalakan, namun aroma pengharum *nyong-nyong* yang lebih mirip aroma racun nyamuk langsung mengganggu penciuman gadis itu. Pengharum ruangan itu memang sungguh bikin pusing dan mual sejak kemarin. Soal aroma, menurutnya, selera Dava benar-benar rendahan!

Amanda meraba-raba tembok dan menekan tombol lampu ketika berhasil menemukannya.

Tring!

Ruangan yang penuh alat musik itu menjadi terang.

Gadis itu melangkah dan masuk. Ia merapatkan pintu dan mulai mencari-cari lap serta cairan pembersih khusus yang seingatnya ada di dalam lemari yang penuh laci berwarna putih.

Apa yang harus ia bersihkan pertama kali ya? Amanda mengerutkan kening hingga kedua alisnya menyatu. Hmm, terlalu banyak alat musik. Gitar, piano, saksofon, drum, bass, *keyboard*, *flute*, biola, dan bahkan... HARPA! Apakah Dava yang keras kepala itu bisa memainkan semua alat musik ini? Amanda bertanya-tanya dalam hatinya. Rasa-rasanya tak mungkin. Memangnya cowok itu manusia apa? Menguasai dua alat musik saja sudah membuat siapa pun kelelahan. Menguasai semua alat musik itu pastinya memakan waktu bertahun-tahun, oh tidak, bahkan puluhan atau ratusan tahun. *Paling-paling usia Dava baru delapan belas tahun, tak beda jauh denganku*, ramalnya dalam hati.

Ah, tak perlu membuang-buang waktu sekadar memikirkan usia Dava. Sekarang Amanda sudah bersiap untuk memulai pekerjaannya. Pertama, ia pikir lebih baik membersihkan alamat musik yang berukuran kecil dulu, baru kemudian yang besar. *Baiklah, gitar dulu.*

Gadis itu membersihkan setiap bagiannya dengan detail dan rapi. Ia sangat hati-hati karena tak ingin menimbulkan kerusakan

yang mungkin akan membuatnya digantung hidup-hidup oleh pemiliknya.

”Sadar sudah berapa lama terlambat?”

Dug!

Amanda merasakan jantungnya berhenti beberapa detik ketika mendengar suara itu. Ia memejamkan mata serapat mungkin karena tak ingin melihat apa pun. Tangannya terasa kaku, tidak bisa bergerak, padahal ia juga ingin menutup telinganya rapat-rapat.

Suara itu bersumber dari kotak hitam yang tergantung di atas dinding sisi barat...

Ya ampun, ternyata ruangan ini dilengkapi CCTV dan *loud speaker!*

Belum sempat kesadaran Amanda kembali, pintu ruangan musik itu terbuka dan langkah yang seperti lebih mirip dentuman bom itu mendekat ke arahnya. *Oh Tuhan...* Amanda mendesah lemah dalam hati.

”Buka mata lo. Gue bukan setan!” suara itu terdengar lagi ketika sudah benar-benar sangat dekat dengan Amanda yang sedang duduk ketakutan sambil bersandar di salah satu sisi tembok.

Gadis itu mendesah. Amanda membuka matanya—salah satunya, kemudian disusul sebelahnya lagi. Mata bulat itu menyipit, tak berani membuka lebar-lebar. Takut kalau-kalau yang memanggilnya tadi adalah hantu yang suaranya mirip Dava. Setelah ia berhasil meyakinkan hati juga batinnya bahwa yang dilihatnya memang manusia, mata bulatnya melebar. Bingung

apa yang harus dilakukan, Amanda memaksakan senyum manis yang kentara dibuat-buat. "Ya?" katanya dengan nada sangat polos. Baiklah, sekarang Amanda sudah mengeluarkan bendera putih di atas kepala sebagai tanda menyerah.

"Lo tahu sudah terlambat berapa jam?" Dava mengulang pertanyaannya. Kali ini tak pakai perantara atau alat bantu apa pun.

"Eh..." Amanda bangkit berdiri dan merapikan pakaiannya. "I-iya."

"Berapa lama?"

"Sekitar..." ia menghitung. "Satu jam lebih."

"Satu jam lebih dua puluh tujuh menit dan lima puluh tiga detik."

Ah? Dava menghitungnya sedetail itu. Astaga...

Amanda terdiam. Otaknya mendadak bulukan seperti roti tawar yang jamuran. Aduh, sekarang ia sungguh menyesal karena tak mengira Dava lebih pintar darinya. Dava tak bisa ia bohongi...

"Lo pikir lo bisa korupsi waktu begitu saja sama gue?" bentak Dava kembali. Amanda jelas-jelas terpojok. "Lo salah besar," ia tertawa dengan nada mengejek.

"..."

"Dari mana sih?" tanya Dava.

"Mengantar teman ke bandara."

"Hah? Nganterin teman ke bandara apa nganterin mayat ke kuburan?"

"..."

Dava berdecak. "Ah, sudahlah, buang-buang waktu ngomong sama lo," desisnya. "Sekarang lo bersihin semua alat musik ini. Yang bersih. Jangan sampai ada debu sedikit pun ya!" perintahnya. "Jangan lupa, setelah itu perabotan yang ada di ruangan ini juga." Tangannya menunjuk-nunjuk ke segala sisi ruangan, hingga membuat mata Amanda nyaris tak bisa berhenti berputar.

"Setelah itu..." tambah Dava, "lo bantuin gue selesaiin pekerjaan yang lain. Masih banyak pekerjaan yang harus lo kerjain."

"Tapi..."

"Makanya jangan datang telat," ucap Dava sinis. Tanpa menunggu tanggapan Amanda, cowok itu beranjak dari ruang musiknya.

Amanda menepuk-nepuk dahinya dan tersenyum tipis. Diam-diam ia berharap tongkat Harry Potter datang padanya dan membantunya menyelesaikan semua kutukan ini.

"Sekarang pijitin kaki gue!"

Demi Tuhan, ia bukan pembantu. Dava benar-benar keterlaluan. Ini baru hari pertama, Amanda tak bisa membayangkan di hari-hari berikutnya bentuk tubuhnya akan masih sama atau tidak.

Dengan segenap kesabaran yang sudah ditahan-tahan dengan segenap jiwa, Amanda memijat kaki Dava yang berotot padat. Cowok itu asyik membaca majalah bola dan tidur-tiduran di

ranjang layaknya anak raja yang berkuasa dan suka menindas rakyatnya yang malang. Ih! Menyebakkan!

Setelah setengah jam berlalu, gadis itu melirik jam tangannya. Sudah pukul delapan malam. Sekarang ia harus pulang. Ia harus mandi, mengerjakan PR, dan masih banyak lagi.

”Aku harus pulang sekarang, Dava.”

Hening. Tak ada suara.

Dava tertidur.

Ah, mungkin akan lebih baik jika ia langsung beranjak pergi daripada menunggu persetujuan cowok itu.

Amanda pun bangkit berdiri dari duduknya. Lututnya terasa sakit karena sejak tadi harus menopang tubuhnya di lantai. Sebenarnya Amanda bisa saja duduk di tepi ranjang, tapi ia tak mau. Mengerikan.

Begitu ia berdiri dengan keseimbangan tubuh yang benar-benar buruk, Amanda berbalik dengan sedikit oleng.

”Tunggu!”

Suara Dava tak begitu jelas karena wajahnya tertutup bantal. Namun gerakan tangannya tak meleset sedikit pun saat menahan Amanda untuk tetap di sana.

Amanda malah merasakan tangan orang keras kepala itu begitu lembut...

Tanpa sadar ada sesuatu yang hilang dari hati Amanda ketika Dava melepaskan tangannya.

”Sudah malam. Aku harus pulang.”

Dava mengacak-ngacak rambutnya sambil menguap. Ia bangkit dari tidurnya dan sekarang tubuh tingginya menjulang dekat

sekali dengan Amanda. "Oke. Gue antar. Tadi mobil lo udah disuruh pulang, kan?" ucapnya kalem.

"Nggak usah," tolak Amanda. Ia takut kalau-kalau Dava akan menurunkannya di tempat pemakaman umum. *Hih!* "Saya bisa pesan taksi."

"Jangan membantah," tukas Dava. "Bahaya cewek naik taksi sendirian malam-malam begini."



*A*MANDA menekuk wajah mungilnya. Sate ayam yang Leo bawakan rasanya sudah tak sama dengan saat ia menyantapnya pertama tadi. Tawar. Tenggorokannya mendadak pahit. Sindi masih berada di Jogja dan satu-satunya orang yang bisa membuatnya tidak kesepian adalah Leo. Tapi mendadak Leo pun harus pergi ke Malang. Astaga...

”Iya, Man, besok, aku ada pelatihan kedokteran mendadak selama kurang-lebih sebulan di Malang,” Leo mendesah.

Sebenarnya cowok itu benci mengatakan hal ini. Benci karena ia harus meninggalkan Amanda. Leo tidak bisa tenang. Ia takut Dava mencelakakan Amanda selama dirinya tidak ada di Jakarta. Tapi mau bagaimana lagi, pelatihan ini sama sekali tidak bisa digeser waktunya. Juga tidak bisa ia tinggalkan begitu saja karena sangat penting.

Amanda tersenyum tipis, "Ya sudah, nggak apa-apa. Jangan khawatir kalau soal Dava. Aku bisa menangani anak itu," ucapnya sambil meyakinkan diri sendiri.

Setelah berpikir kelas selama beberapa detik Leo pun mengangguk, yakin dan percaya akan jawaban gadis itu.

"Besok pagi berangkat jam berapa?"

"Jam tujuh pagi."

Amanda mendelik. "Pagi banget," desahnya lirih. "Maaf, aku nggak bisa nganter," katanya menyesal.

"Nggak apa-apa," Leo tersenyum menenangkan. "Pokoknya, kalau ada apa-apa, jangan lupa telepon aku," Leo mengingatkan.

"Siap, Pak!" Amanda memberikan gerakan hormat pada Leo sambil tertawa.

Hei, Amanda baru ingat dirinya belum memberitahu Leo soal hukuman membersihkan ruang musik Dava. Apa sebaiknya ia memberitahu? Gadis itu menggeleng cepat. *Ah, tidak! Tidak perlu, gumamnya. Nanti saja, ada saatnya, biarkan Leo tahu sendiri.*

Meski sudah berusaha mati-matian agar tenang, tetap saja ada rasa takut yang mendadak melanda Amanda. Sindi sudah pergi sejak beberapa hari lalu dan besok Leo akan pergi juga. Memang mereka pergi hanya beberapa waktu. Tapi, itu artinya Amanda harus menghadapi segala sesuatunya sendiri mulai dari besok.

Semoga saja dirinya memang masih baik-baik saja ketika Sindi dan Leo kembali ke Jakarta.

Amanda memejamkan mata rapat-rapat dan berharap langit dan bumi mendengarkan permohonan hatinya.

Sore ini, waktu kembali lagi membawanya menuju kandang singa, tempat Dava berada. Pak Sutris baru saja pergi setelah mengantarnya. Amanda mencengkeram tas oranye yang tersampir di bahu kuat-kuat. Peluh mengalir dari pelipisnya. Buru-buru gadis itu menyeka dengan punggung tangan.

Amanda menghela napas lirih. *Oh Tuhan, berikanlah kekuatan pada hamba-Mu yang malang ini*, ia bergumam sambil menengadah ke langit. Tiba-tiba muncul sebersit pikiran untuk meng-SMS Leo agar cowok itu tahu bahwa ia sudah berada di depan rumahnya. Tidak ada maksud apa-apa sih, hanya ingin mendapatkan semangat dan mengumpulkan kekuatan dalam diri.

Tunggu. Bodoh! Leo kan tidak tahu-menahu atas kejadian ini. Buru-buru Amanda menghapus pesan yang sudah berisikan beberapa kalimat.

Gadis itu memutuskan untuk meng-SMS Sindi saja.

Sin, aku ada di depan rumah Dava nih. Mau mengemban hukuman. Doain ya, moga-moga pas kamu pulang aku masih hidup.

Semenit kemudian Sindi membalas pesan Amanda.

Hush, ngaco kamu! Masih hiduplah. Kamu yang waktu itu ngotot buat semua ini, kan? Ya sudah, selamat mengemban hukuman. Kalau diapa-apain langsung telepon polisi aja :D

Amanda tertawa lebar. Ia memutuskan untuk tidak membalas

pesan itu lagi. Entah mengapa hanya dengan sebuah pesan itu, semangatnya langsung menyala. Kemudian gadis itu meneruskan langkah mendekati pintu pagar setelah tadi berhenti sejenak. Kebetulan pintu gerbang tidak di kunci hari ini, langsung saja gadis itu masuk.

”Telat tiga menit!” ucap suara itu marah sambil menuruni anak tangga.

Amanda melirik Swatch oranye yang melingkar manis di tangan. Pukul empat lewat tiga menit. Ya, ia memang terlambat. Tapi hanya tiga menit! *Berlebihan sekali dia*, maki Amanda dalam hati.

”Sekali lagi telat, hukuman gue berlakuin seumur hidup!”

Amanda merinding. *Hih! Yang benar saja, seumur hidup?* Tidak, tidak akan mau dan tidak akan pernah mau! *Sindi, tolong aku...*

Gampang sekali cowok itu memadamkan semangatnya. Amanda tetap diam. Tidak berniat sama sekali untuk berdebat dengan cowok berambut hitam itu. Ia hanya menunduk sambil tetap melangkah menuju anak tangga untuk memulai bekerja. Ketika ia berpapasan dan sedikit menyenggol tubuh Dava, Amanda sempat berhenti sejenak mengangkat kepala dan pandangannya bertemu dengan cowok itu. Mengerikan. Cepat-cepat ia meneruskan langkahnya kembali sebelum singa buas itu benar-benar menelannya hidup-hidup.

Tinggi sekali.

Amanda menengadah. Pandangannya terpusat pada gendang kecil di atas lemari cukup tinggi. Sudah hampir seminggu ia selalu datang membersihkan ruang musik itu, namun baru kali ini ia melihat benda itu. Dan pastinya gendang kecil itu berdebu.

Lalu bagaimana cara ia mengambil gendang itu?

Sejujurnya Amanda takut pada ketinggian. Tapi, kalau Dava memeriksa alat-alat musiknya satu per satu dan menemukan gendang itu masih berdebu, pasti ia tidak akan selamat. Aduh, bagaimana ini? Amanda menggaruk-garuk kepala.

Ia menunduk dan mengamati sekeliling. Ada sebuah kursi kayu cukup tinggi di sudut ruang. *Ah, pakai itu saja*, gumamnya riang.

Kemudian ia mengambil kursi kayu berwarna hitam itu dan meletakkannya di depan lemari. Dengan satu gerakan cepat Amanda menaiki bangku. Ternyata masih belum sampai. Amanda berjinjit.

Susah sekali, gumam Amanda sambil terus berjinjit.

Namun kursi itu bergoyang. Aduh, ia akan jatuh. Amanda berusaha berpegangan pada sisi lemari. Astaga, tidak bisa! Kursi ini sudah mulai oleng...

Amanda memekik kencang. Memejamkan mata serapat-rapatnya. Pasrah pada nasib buruk yang akan menimpanya...

Tepat pada saat itu, seseorang membuka pintu ruang musik dan menyaksikan adegan itu dengan wajah tercengang. Dava.

Buru-buru cowok itu berlari untuk menahan tubuh Amanda agar tidak jatuh. Beruntung, ia berhasil.

”Lo hati-hati dong!” katanya dengan nada marah bercampur cemas sambil menahan tubuh Amanda dalam pelukannya.

Amanda tersentak, masih belum sadar sepenuhnya. ”I-iya...” napasnya memburu. ”Ma-maaf, tadi aku mau ngambil gendang kecil di atas lemari.”

Dava mengalihkan pandangan ke atas lemari. Ia terdiam sejenak. ”Kenapa nggak minta tangga? Lemari itu tinggi dan lo pendek. Mana mungkin bisa ngambil,” katanya datar.

Amanda diam. Selama beberapa detik mereka berdua hanya bertatapapan dengan posisi berpelukan. Mereka sama-sama kikuk.

”Ehm,” Dava melepaskan Amanda dari pelukannya dengan ekspresi bingung. ”Kalau mau ngambil barang tinggi panggil gue aja. Jangan ceroboh! Kalau lo mati di sini kan gue juga yang repot!” Nada suaranya kembali ketus dan ia langsung kembali keluar dari ruangan musik. Meninggalkan Amanda sendirian dengan mulut yang masih menganga.

Saat itu Amanda baru sadar bahwa napasnya sempat berhenti selama beberapa detik. Kalau tidak ada Dava mungkin dia sudah patah tulang di beberapa bagian tubuhnya. Amanda bernapas lega sambil mengucapkan syukur tiada henti. Lalu ia juga baru sadar bahwa tadi berpelukan dengan Dava selama hampir dua menit.

Ini gila!

Hei, kenapa perasaannya jadi tidak keruan seperti ini?

Gadis itu menggeleng kuat-kuat. Berharap bahwa ini cuma mimpi.



TAK terasa waktu terus berlalu dan sudah hampir sebulan Amanda datang ke rumah Dava untuk selalu membersihkan ruangan musiknya. Ya, setiap hari dan tak pernah absen sedikit pun. Gadis itu merasa sedikit lega, ia sudah cukup beradaptasi dengan rumah itu, juga keadaan di dalamnya. Semuanya tak lagi begitu muram dan menyedihkan.

Yang terpenting, Amanda juga sudah mulai memahami Dava. Sedikit demi sedikit ia sudah tahu hal-hal yang Dava suka dan tidak suka. Bahkan ia sudah mengenal kedua orangtuanya.

Ternyata cowok itu tidak terlalu mengerikan seperti pertama mereka bertemu. Sedikit banyak hatinya yang seperti es batu itu mulai mencair. Perlahan tapi pasti, hubungan Amanda dengan Dava membaik.

Bersamaan dengan itu, Amanda *lost contact* dengan Leo. Pada awal Leo pergi, mereka masih sering berkomunikasi dengan telepon. Tapi, lama-kelamaan cowok itu jadi sangat sibuk dan Amanda tidak ingin mengusiknya. Sekarang gadis itu rindu sekali dengan Leo. Terakhir kali mereka bertemu adalah saat Leo berkunjung ke rumahnya untuk berpamitan, setelah itu esok harinya ia langsung pergi serba-mendadak. Lalu bagaimana kabarnya, ya?

Setelah termenung tidak jelas selama beberapa waktu. Tiba-tiba ia ingin curhat pada Sindi. Amanda menekan-nekan nomor di *keypad* ponsel. Namun mendadak tangannya terhenti. *Eh, tidak jadi*, gumamnya. Mendadak tenggorokannya terasa kering dan ia malas berkoar-koar di telepon.

Ia teringat sesuatu. Buku *diary* dari Sindi. Lembaran buku itu belum pernah Amanda isi sama sekali, padahal Sindi yang memberi buku itu sudah kembali dari Jogja sejak dua minggu yang lalu. Baiklah, ia akan menuangkan isi hatinya di sana saja.

Sekarang ia sudah duduk manis di atas meja dengan sebuah pena dan buku *diary* oranye pemberian Sindi. Amanda membuka buku itu dan mulai menuangkan segala unek-uneknya. Gadis itu tak sabar untuk memenuhi setiap lembarnya, bahkan ia menjamin dalam kurun dua bulan ke depan lembaran buku ini sudah habis dan tak bersisa. Tapi bagus juga kan daripada lembarannya kosong dan menjadi usang tanpa diisi oleh kejadian-kejadian berharga?

Dava mengerang kesakitan di ambang pintu kamarnya yang setengah terbuka. Ia memegangi kepalanya juga perutnya yang terasa mual. *Di mana obat? Di mana?* tanyanya gusar dalam hati. Kakinya seperti tak menapak lagi di tanah—sangat ringan seperti akan terbang terbawa badai.

Demi Tuhan, seluruh tubuhnya benar-benar nyeri. Ini pasti karena tadi pagi dia nekat hujan-hujan ke lapangan Green Bay untuk menonton latihan teman-temannya. Sekarang tak ada yang bisa ia lakukan selain memegang *handle* pintu kuat-kuat agar dirinya tak jatuh. Pandangannya mulai berputar-putar. Percuma minta tolong dan menjerit, takkan ada yang mendengar. Tidak ada siapa-siapa di rumah. Hanya ia, seorang diri.

Amanda...

Sambil terus merintih menahan sakit cowok itu mengingat nama yang tiba-tiba melintas dalam pikirannya. *Di mana dia?* Matanya masih sanggup berputar ke arah jam dinding di kamarnya dan ia berdoa semoga gadis itu cepat datang. Ayolah... Sebagian tubuhnya seperti hendak menguap entah ke mana.

Dava terus berusaha bertahan walau sebagian indranya tak bisa dikendalikan lagi. Sedikit lagi ia takkan sadarkan diri. Oh, ya ampun, simpanan obat-obatannya terlalu jauh di ujung tempat tidur dan butuh melangkah beberapa meter untuk menjangkaunya. Dan itu semua tak mungkin...

Cowok itu melepaskan genggamannya pada *handle* pintu. Sedikit demi sedikit, tubuhnya melorot dan terkulai lemah di lantai. Ia sudah tak kuat. Sudah tak sanggup.

Tepat saat itu ia mendengar langkah yang terburu-buru dan

suara histeris karena menyaksikan pemandangan penuh ketegangan itu...

Gadis itu baru saja menginjakkan sebelah kakinya di anak tangga teratas sambil menjinjing beberapa alat kebersihan juga sebuah kantong plastik berisi makanan. Beberapa detik kemudian, ketika melihat pemandangan itu, tanpa sadar Amanda menjatuhkan semua barang di genggamannya...

Mendadak tubuhnya seperti dihantam batu seberat beberapa ribu ton. Hatinya mendadak ngilu dan sakit sekali. Tanpa berpikir panjang Amanda berlari menghampiri Dava yang tergeletak lemah di ambang pintu kamar yang setengah terbuka. Oh, ia sangat berterima kasih karena pintu itu terbuka sehingga ia bisa langsung menolong Dava. Bagaimana kalau pintu itu tertutup dan seperti biasa Amanda mengira cowok itu sedang tidur atau mandi? Gadis itu tak bisa membayangkannya. Untungnya ia tak terlambat. Salah, sekarang ia sudah terlambat, namun belum benar-benar terlambat.

Dava masih dalam kondisi setengah sadar dan memegang kepala kuat-kuat. Entah mengapa Amanda bisa ikut merasakan sakit itu.

"Dava..." pekik Amanda histeris. "Kamu masih dengar aku?" Gadis itu berlutut dan menyangga kepala Dava di pangkuannya.

Cowok itu diam cukup lama. Ia berusaha mengumpulkan seluruh nyawanya untuk berbicara. "Obat migrain," katanya dengan

suara pelan sekali. "Di sana," tangannya menunjuk lemas ke arah laci bawah meja.

Amanda mengerti. Dengan lembut ia meletakkan kembali kepala Dava di lantai, kemudian bangkit berdiri dan mencari obat-obatan itu. Untungnya, masih ada segelas air di meja hingga ia tak perlu berlari lagi ke dapur di lantai bawah untuk mengambilnya. Tangannya terulur menyangga tubuh Dava. "Cepat minum," ia menyodorkan pil ukuran sedang ke mulut cowok itu. Dava susah payah menelan pil itu karena bibirnya bergetar hebat dan tenaganya sudah sangat lemah. Amanda segera membantunya—tangannya terjepit di antara kepala Dava dan tembok, sementara sebelah tangannya lagi mengambil gelas di lantai.

Beberapa detik begitu hening. Hanya terdengar suara detik jarum dan napas tersegal-segal Dava. Amanda menunduk. Ini baru pertama kalinya Dava seperti ini setelah sekitar hampir sebulan ia bersamanya...

Tanpa banyak berpikir, gadis itu menarik Dava ke tempat tidur. Lantainya dingin. Ia yakin jika berlama-lama terduduk di lantai, kondisi cowok itu akan makin buruk. Dava tak membantah, seolah menyerahkan seluruh raganya yang sekarang benar-benar rapuh tak berdaya. Wajahnya pun pucat dan tubuhnya panas.

"Amanda..."

Suara Dava serak, namun ingin menunjukkan bahwa ia tetaplah sekuat batu karang seperti biasanya. Sekarang ia terbaring sambil memegang kepala. Dava menatap Amanda yang menjaganya sambil berdiri di tepi ranjang. Dava menepuk-nepuk kasur sebagai permintaan agar gadis itu duduk di sampingnya.

"Ada apa? Jangan banyak bicara. Istirahatlah."

"Gue nggak sakit..."

Tiba-tiba Amanda jengkel. Cowok itu tidak pernah berubah. Selalu saja keras kepala. Ya ampun!

"Kamu tahu," ucapnya pelan, "kamu orang paling keras kepala yang pernah kutemui. Saat sakit begini, masih bisa-bisanya keras kepala dan sok kuat! Ck! Kok bisa begini sih?" Amanda mendesah dan memegang kening Dava. "Masih panas, tapi tidak sepanas tadi. Sebentar ya, saya ambilkan air hangat untuk mengompres kepalamu."

"Hei, gue itu..."

"Stt!" Amanda memasang telunjuk di bibirnya. Isyarat agar Dava diam. Tanpa menunggu Dava protes lagi, gadis itu beranjak keluar kamar.

Amanda kebingungan mencari baskom atau wadah kecil untuk menampung air di dapur bawah. Tidak ada yang kecil, semua wadahnya sangat besar seperti hendak menelan wajahnya. *Hmm, bagaimana ini?* ia bertanya-tanya dalam hati. Yah, apa boleh buat, mungkin pakai mangkuk yang biasa digunakan untuk makan saja.

Eh, tunggu, gumamnya pelan. Mata bulatnya berbinar ketika melihat baskom berwarna transparan di atas kulkas. Amanda menghampiri kulkas yang terletak di sudut barat dapur dan berjinjit sedikit untuk meraihnya. Berdebu. Ia menariknya.

Tring!

Bunyi benda logam terdengar.

Bunyi apa itu?

Amanda menunduk mencari sesuatu yang menimbulkan suara itu. Tapi, astaga, tidak sekarang. Dava sangat membutuhkannya di atas sana. Ia pun mengabaikannya—baik suara maupun benda yang sebenarnya membuat hatinya penasaran setengah mati.

Tanpa sadar Dava tersenyum tipis saat Amanda kembali.

”Handuk kamu simpan di mana?”

”Di lemari kiri atas.”

”Mendekatlah sedikit,” katanya ketika sudah kembali lengkap dengan baskom berisi air dan handuk kering.

Cowok itu menggeser tubuhnya ke tepi ranjang. Amanda mencelupkan handuk kering berwarna putih yang ia genggam ke dalam baskom dan mengangkatnya. Kemudian ia memerasnya hingga setengah kering. Setelah itu, ia melipatnya menjadi persegi panjang kecil dan meletakkannya di kening Dava.

Hangat.

Hati Dava pun berdesir karenanya. ”Oh ya, besok gue mau meriksain hidung gue ke dokter,” katanya datar.

Jakarta memang tak pernah berubah. Setiap detik, setiap menit, setiap jam, dan setiap hari selalu ramai. Seperti sekarang ini, macet tak terkira. Leo menggerutu sendiri dalam hati, andai ia punya sapu terbang ajaib atau karpet terbang Aladin tentu ia tak akan sejenuh ini.

Sudah lebih dari satu jam taksi yang ditumpanginya tak

bergerak, padahal tubuhnya benar-benar sudah lelah dan ingin segera sampai di rumah untuk beristirahat. Urusan seminar tentang calon dokter dan embel-embelnya sudah selesai. Cukup lama ia meninggalkan kediamannya di ibu kota, dan kerinduannya sudah berkoar-koar ingin merasakan sentuhan kota metropolitan. Memang manusia tak pernah puas. Biasanya saat di Jakarta Leo selalu ingin pindah ke kota lain karena panasnya seperti ingin memanggang tubuh hidup-hidup. Tapi begitu sudah berada di tempat lain, ia merindukan Jakarta...

Dasar!

Sebenarnya kerinduan itu lebih tepat tertuju untuk Amanda Tavari. Cowok itu merindukan senyum, tawa, suara, kelucuann, dan semua yang ada pada gadis itu. Ya, semuanya. Ia ingin segera bertemu dengan Amanda. *Apa kabar kamu, Man? Pastinya baik-baik saja, bukan?*

Sekitar dua puluh menit kemudian, cowok itu tiba di rumah. Seperti biasa, rumah itu tampak sepi dan tidak ada yang berubah. Ia membayar ongkos taksi, lalu bergegas keluar. Kakinya melangkah ke gerbang, seperti biasa di pos ada satpam penjaga rumah.

"Hoi, Pak Bejo!" cowok itu berteriak ke arah pos. Ia tahu pasti satpam itu sedang tidur. Pemalas sekali!

"Iya, Sayang..." suara itu terdengar dari dalam pos. Pos itu sangat dekat dengan pagar.

Leo berdecak sambil menjinjing tas hitam yang berisi pakaian dan perlengkapan lain dibawanya selama di Malang. "Pak,

jangan tidur terus!” ia mendekatkan mulut ke pagar agar satpam itu mendengar suaranya. ”Nanti gajinya saya potong, mau?”

”Mimpiin abang juga ya...”

Astaga!

Tepat ketika Leo ingin berteriak sekencang-kencangnya, mulutnya mendadak terkatup rapat. Matanya melihat seseorang muncul dari dalam rumahnya. Gadis itu tak melihatnya, karena saat membuka pintu gadis itu menunduk untuk memakai alas kaki...

”Amanda!” Leo langsung berteriak. Tanpa keraguan sedikit pun yang dipanggil menoleh. Wajahnya terperangah sekaligus gembira. Ia langsung berlari seperti anak kecil mengejar penjual balon.

Mata mereka bertemu. Namun, pagar masih membentangkan jarak di antara mereka. Seolah membaca pikiran Leo yang sangat kesal karena satpam rumahnya selalu bermalas-malasan, Amanda segera mengambil kunci di pos dan membuka gembok gerbang.

”Apa kabar?” tanya Amanda sambil membuka gembok gerbang.

”Baik-baik saja,” jawab Leo.

”Sudah lama berdiri di sini?” tanya Amanda lagi.

”Tidak juga. Baru sekitar sepuluh menit.”

Amanda meringis. *Kasihannya sekali*, pikirnya sambil senyaman-senyum sendiri. Hampir sebulan ini dirinya tak luput dari kejadian seperti yang dialami Leo. Rata-rata, setiap hari ketika ia hendak pulang dari rumah itu, Pak Bejo—satpam berkumis tebal,

berbadan gemuk, dan bermuka sangar itu selalu tertidur. Pak Bejo sudah mengabdikan pada keluarga Leo selama kurang-lebih tujuh tahun. Walau mukanya sangar, hatinya sangat baik dan orangnya lucu. Mungkin, keluarga Leo sengaja memperkerjakan Pak Bejo agar maling-maling tak berani masuk ke lingkungan rumah mereka. *Haha!*

Gadis itu membuka pintu, kemudian membiarkan yang punya rumah masuk.

"Silakan, Tuan!" ucapnya sopan seraya menunduk memberikan sambutan penghormatan.

Cowok itu terbingung-bingung, "Hah? Apaan-apaan kamu ini?" tanyanya gusar. "Aku bukan bosmu!" sergahnya. "Aku ini Leo Ferdinan, temannya Amanda Tavari."

Leo Ferdinan?

Ini baru pertama kalinya cowok itu menyebutkan nama lengkapnya. Ferdinan? Hmm, sepertinya ia pernah dengar...

"Eh," kata Amanda. "Aku harus pulang sekarang. Sudah malam."

"Buru-buru banget?" Leo berusaha mencegah. Ia masih ingin banyak berbincang dengan gadis itu. "Kamu nggak kangen sama aku?"

"Ah?"

Raut wajah Amanda yang sudah lebih merah daripada kepiting rebus mungkin terpampang jelas jika saja bagian depan rumah cowok itu terang benderang, tidak remang-remang seperti sekarang. Diam-diam Amanda sangat bersyukur akan hal itu.

"Tidak. Tidak sama sekali," gadis itu tertawa.

”Benarkah?”

Leo tampak lesu. Benarkah Amanda sama sekali tak merindukannya?

”Bercanda!” kata Amanda ceria. ”Ya sudah, besok aku ke sini lagi kok. Tenang saja,” ia tersenyum.

”Kamu ke sini setiap hari?” tanya Leo.

Amanda mengangguk.

”Ngapain aja?”

”Ya,” Amanda bergumam. ”Membersihkan ruangan musik Dava.”

Untuk apa?

”Hukuman,” Amanda nyengir. ”Aku permisi dulu ya.” Gadis itu melangkah ke luar pagar. Seolah menghindari dari pertanyaan, meninggalkan Leo dengan suara yang masih tersangkut di tenggorokan.

Leo merebahkan diri di ranjang. Ia sangat lelah.

Setiap hari Amanda selalu kemari, otaknya mulai berpikir. Membersihkan ruang musik adik tirinya, hanya itukah? Bagaimana hubungan mereka? Apakah Dava masih seperti yang dulu? Apakah Amanda baik-baik saja setiap saat datang kemari? Adik tirinya menyakiti dia atau tidak?

Ya ampun, ia pergi terlalu lama dan sekarang semuanya begitu membingungkan.

Tenggorokannya pun terasa kering. Berkali-kali ia menelan

ludah. Cowok itu bangkit dari tempat tidurnya. *Air*, ia butuh air.

Menenggak segelas air dingin yang masih *fresh* dari dalam kulkas bisa meredakan sedikit ketegangannya. Masih ada beberapa buah-buahan segar di meja marmer di samping kulkas. *Apel merah!* Kakinya melangkah mendekat.

Kakinya terasa terganjal, seperti menginjak sesuatu. Leo berjongkok, matanya mencari-cari sesuatu itu.

Astaga...

Bagaimana benda ini bisa tergeletak di lantai? Hatinya bertanya-tanya melihat sebetuk cincin logam hitam yang sekarang berada dalam genggaman tangannya. Ia memandangi benda itu lekat-lekat. Matanya menyipit tajam. *Jatuh?* Mungkin saja.

Namun, satu yang pasti, ia harus memindahkan cincin itu...

Niatnya untuk makan buah pun batal. Sama sekali tak ada selera lagi. Jantungnya berpacu sangat cepat. Ia segera berlari kembali ke atas. Secepat kilat kakinya menaiki setiap anak tangga, bahkan ia melompati tiga anak tangga sekaligus.

Ketika ia sudah berdiri di depan kamarnya, sekujur tubuhnya sedikit gemetar. Leo berhenti sejenak, menyandarkan diri di depan pintu kamar. Pelan-pelan tubuhnya meluruh ke lantai. Sebelah tangannya tetap menggenggam cincin logam itu. Sibuk mengamati. Namun semakin lama tangannya tidak sanggup lagi menggenggamnya. Ia melepaskannya dan cincin itu pun menggelinding entah ke mana.

Cowok itu menunduk, bersedekap.

Mendadak suara pintu terbuka dan muncul seseorang keluar

dari kamar sambil memegangi kepalanya yang masih terasa pusing. Dava. Cowok itu sedikit kaget ketika melihat Leo. *Leo sudah kembali? Sejak kapan?*

Mata Dava yang ketajamannya melebihi mata elang menangkap bayangan sebetuk cincin logam tergeletak tak jauh dari depan pintu kamarnya. *Cincin?* Dava mengerutkan kening.

Leo menyipitkan matanya, setajam-tajamnya. *Jangan sentuh!* Cowok itu ingin berkata demikian, namun lidahnya kelu. *Bodoh!* Ia memaki diri sendiri sambil mencengkeram celananya hingga buku-buku jarinya memutih.

”Punya lo?”

Yang ditanya mengangguk. Leo bangkit berdiri. Dengan tak sabar Leo meraih cincin itu, seperti anak balita yang sangat menginginkan permen. Tindakannya menciptakan tanda tanya besar di kepala Dava. Aneh sekali. Cincin itu sepertinya sangat berarti. *Cincin polos dengan sebuah permata kecil putih di bagian tengah*, pikir Dava. Dari bentuknya tidak mungkin cincin itu cincin perempuan. Diam-diam Dava penasaran.

”Kapan tiba?” hanya itu pertanyaan yang dilontarkan Dava. Sejujurnya ia sendiri sangat jarang berbicara dengan Leo, jadi ketika terjadi saat-saat seperti ini, tingkah mereka lebih konyol daripada sepasang calon kekasih yang baru menjalani pendekatan beberapa hari. Astaga.

”Baru saja. Lo sakit?” Leo memperhatikan Dava yang sejak tadi memegangi kepalanya.

”Oh, nggak. Cuma sedikit pusing,” ucap Dava.

Leo mengangguk datar. ”Gue ke kamar dulu.”

Dava membalasnya dengan anggukan singkat sambil menaikkan sebelah alisnya.

Kakak tirinya kenapa? Tidak biasanya Leo terlihat kusam dan lesu. Biasanya Leo tampak *fresh*—beda dengan Dava yang memang selalu muram dan asal-asalan.

Ah, entahlah. Dava mengangkat bahu dan melangkah ke balkon tengah untuk menghirup udara segar.

Sementara Dava pergi, Leo membuka pintu dan masuk kamar, mengambil kunci Everest biru gelapnya dan melesat pergi ke rumah Amanda. Meminta kejelasan bagaimana gadis itu bisa sampai membersihkan ruang musik adik tirinya. Cowok itu terlalu tak sabar jika harus menunggu esok hari.

”Apa? Jadi selama aku pergi, setiap hari kamu datang ke rumah kami dan membersihkan ruang musik Dava?” Leo terkejut setengah mati ketika Amanda menutup penjelasannya di balkon atas rumah Amanda. Pada akhirnya ia memang harus menjelaskan pada Leo. Sebenarnya ia sangat enggan, tapi mau bagaimana lagi? Bagaimanapun Leo berhak tahu karena dia kakak Dava.

”Yah. Mau bagaimana lagi?” gadis itu mengangkat bahunya sambil menatap kosong ke jalan. ”Lagi pula, itu bukan pekerjaan yang sulit.” Ia berusaha meyakinkan dirinya sendiri, walau sebenarnya lebih tepat jika dibilang menghibur diri sendiri.

”Seharusnya...” jawab Leo, ”kamu tanya sama aku dulu,” katanya lirih. ”Kamu nggak perlu berlebihan kayak gitu. Dava itu...” Sebenarnya ia ingin melanjutkan kata-katanya, namun

mendadak lidahnya kelu. "Ah, lupakan." Ia putus asa. Ia takkan bisa melakukan apa pun. Ia tahu itu.

Mendadak *mood* Amanda untuk bicara pun hilang. Seharusnya masalah ini tidak perlu dipersulit lagi. Sudahlah, ia sudah cukup lelah dengan hari-hari ini. Semakin banyak ia berbicara, ia akan semakin gelisah, dan semakin parah juga kondisi hatinya.

Leo menyadari perubahan sikap Amanda. "Ya sudah, terserah kamu saja," ujar cowok itu pada akhirnya. "Tapi, kalau udah nggak sanggup lagi, bilang aja. Aku pasti bakal bantu buat ngebebasin kamu dari hal gila kayak gini."

Amanda mengangguk dan tersenyum.

"Aku kangen nih, sama kamu," kata Leo sambil mengusap lembut kepala Amanda. "Besok, ada acara?"

"Membersihkan ruang musik Dava."

"Selain itu?"

Amanda menggeleng.

Cowok itu mengembuskan napas, "Aku butuh teman untuk jalan-jalan dan menghilangkan kepenatan," ia mengangkat kedua bahunya. "Kalau soal Dava, jangan khawatir." Leo mengedipkan sebelah matanya.

"Umm," Amanda memutar bola matanya. "Baiklah. Asal tidak ada yang dirugikan."

"*Of course, dear.*"

Mereka tertawa bersama.

"Sudah malam. Kalau gitu, aku pamit ya?"

"Iya," jawab Amanda. "Hati-hati."

Sepanjang perjalanan pikiran Leo kosong. Begitu sampai di depan rumahnya, cowok itu menekan rem mendadak hingga menimbulkan bunyi decitan yang cukup keras. Matanya memantau jelas aktivitas di dalam bangunan bergaya Yunani itu. Sepi. Hanya ada satpam penjaga rumahnya, seperti biasa, sedang tidur ataupun ngopi di dalam pos jaga di depan halaman rumah.

Cowok itu berdecak dan mengacak-acak rambutnya hingga berantakan. Ia memukul-mukul setirnya dengan keras lalu menyandarkan kepalanya. Kedua tangannya masih memegang setir dan ia menggenggamnya sangat kuat hingga buku-buku jarinya memutih.

Bodoh!

Air mukanya menegang walau tak terlihat. Hatinya sekarang seperti kain yang dirobek-robek sangat parah oleh gunting. Ia ingin marah, namun tak bisa. Sedikit pun tak bisa. Pikirannya mendadak dipenuhi oleh Amanda.

Satu hal yang paling kusesali dalam hidup...

Aku hanya bisa menjagamu, tidak akan pernah bisa memilikimu...

Dan terlebih karena aku tak berani mengungkapkan semuanya...

Baik rasa cinta, maupun rasa takut yang lain...



BARU Amanda sadari sekarang, sudah sebulan ia tidak mendengarkan suara ayah maupun ibunya. Dan sekarang gadis itu rindu pada mereka. Memang setiap hari mereka selalu berhubungan dengan e-mail ataupun *whatsapp* dan Yahoo! *messenger*, tapi tidak ada suaranya. Amanda ingin Skype, tapi biasanya susah sekali koneksinya. Baiklah, ia akan menelepon ibunya.

"Halo, Ma!" pekiknya riang ketika telepon tersambung.

"Halo, Sayang!" suara itu pun tak kalah antusias. "Tumben telepon Mama duluan."

"Iya, Ma," Amanda nyengir. "Lagi kangen aja sama Mama dan Papa. Papa lagi ngapain, Ma, sekarang?"

"Ya baru berangkat ke kantor, Sayang. Di sini kan sekarang masih pagi."

"Oh, iya ya?" Amanda menepuk dahi. Memang sulit sekali mengobrol dengan mereka berdua dalam waktu yang bersamaan. Kalau ayahnya yang menjawab telepon, ibunya sedang masak ataupun tidur. Kalau yang mengangkat ibunya, ayahnya sedang mandi atau belum pulang kerja, seperti sekarang ini. Maklum, Indonesia dan Amerika memiliki perbedaan waktu yang cukup jauh, kira-kira lima belas jam. "Sori, aku lupa, Ma." Amanda tertawa.

Ibunya tertawa, "Gimana sekolah kamu?"

"Lancar, Ma. Jangan khawatir."

"Ya sudah, Mama mau beres-beres dulu ya, Sayang. Nanti tagihan telepon kamu bengkak. Kita lanjut e-mail ya. *Bye*, Sayang. Mama sayang kamu."

"Oke, Ma. *Love you too*. Salam untuk *my superdad*!"

Amanda menguap. Sekarang sudah pukul sepuluh malam. Matanya melirik buku-buku pelajaran yang masih acak-acakan di atas meja belajar. Hari-harinya dipenuhi oleh tugas-tugas yang bisa membakar otaknya dalam hitungan detik. PR kimianya belum selesai. Bagaimana ini? Ah, lebih baik ia melanjutkannya besok di sekolah, toh pelajaran kimia ada di jam pelajaran terakhir.

Oke, sekarang waktunya tidur.

Hurry up and wait so close but so far away... Everything that you've always dreamed of... Close enough for you to taste but you just can't touch...

Astaga, siapa lagi yang telepon? *Oh, Sindi*, Amanda meng-

gumam sambil membaca nama yang tertera di layar ponselnya.

”Ya, Sin?”

”Lusa ada latihan seperti biasa ya, Man, di lapangan Green Bay!”

Amanda terkesiap. Baru sadar sudah hampir sebulan tidak bermain voli karena terlalu sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai tukang bersih-bersih di rumah Dava.

”Man! Denger nggak?!”

”I-ya...” jawabnya pelan. ”Masih lusa, kan? Kenapa ngasih taunya sekarang?” tanya Amanda bingung.

”Besok takut lupa, mumpung sekarang lagi inget!”

”Aduh, bisa-bisa aku yang lupa,” ujar Amanda sambil menggaruk-garuk kepala. ”Tapi, aku izin dulu ya, sama Dava?”

”Ya ampun, Man, ngapain izin sama Dava? Memangnya dia siapa?”

Amanda menghela napas. ”Ya tapi kan, kamu tahu sendiri...”

”Sekali-sekali bolos nggak apa-apa dong?” sela Sindi.

”Ya, ya, ya,” jawab Amanda sambil menguap.

Ngantuk. Sangat.

Jam berapa ini?

Amanda mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya yang terasa berat. Lengket. Matanya ingin menutup segera.

Sudah jam dua belas malam dan beraneka ragam pekerjaan

rumah alias PR masih menanti dan menertawainya dari meja belajar. *Bagaimana ini?* Ia mengeluh sendiri dalam hati. Sudah beberapa pekan ia selalu seperti ini karena waktu luangnya ia gunakan untuk pekerjaan tambahan sebagai tukang bersih-bersih ruang musik Dava.

Ah, sudahlah. Sekarang bukan waktunya ia mempermasalahkan itu. Ia sudah sangat ikhlas, terlebih karena melihat Dava sakit waktu itu. Ya ampun, jantungnya benar-benar mau copot. Sungguh, nyata dan tak dibuat-buat sama sekali.

Ia tak ingin kejadian itu terulang lagi...

Mendadak mata bulatnya terbuka kembali karena bermacam-macam pikiran bertarung di dalam otaknya. Sekarang bukan cuma satu nama, tapi dua.

Leo Ferdinan dan Dava Argianta.

Astaga!

Apa lagi ini? Amanda mengerang dalam hati. Sampai detik ini, ia tak mengerti mengapa ia bisa mengenal mereka. Mengapa sifat mereka bisa berbeda 180 derajat? Oh iya, mereka kan saudara tiri! Bodoh sekali, jelas beda lah...

Kalau Leo seperti malaikat terang benderang yang menjamin setiap umat masuk surga, tapi Dava sebaliknya. Dava adalah malaikat kegelapan yang siap menarik umat manusia ke jurang api kapan saja ia mau.

Entah mengapa, malaikat kegelapan itulah yang lebih membuatnya merasa nyaman dan aman. Mungkin karena akhir-akhir ini ia terlalu sering di dekat Dava? Dan berada di dekatnya selalu

terasa aneh. Aneh yang... Ah, entahlah, itu sangat sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Mungkinkah perasaan yang aneh ini adalah...

Tidak mungkin!

Gadis itu merasa ia mulai tidak waras.

Udara malam yang dingin semakin mencekam dan menusuk-nusuk hingga ke lapisan kulit terdalam. Namun, Leo sama sekali tak merasakan apa pun. Tidak panas, tidak dingin. Semuanya mati.

Ia duduk di tepi jendela kamar yang terbuka. Lampu-lampu bernuansa biru gelap yang memberikan penerangan yang lebih dari cukup pun terasa sama sekali tak berefek. Ia seperti tak bisa melihat apa-apa.

Pahit.

Sebelah tangannya bertopang di atas kaki yang menekuk dan sejak tadi selalu memutar cincin logam hitam. Ia tak berani menunduk untuk memandang benda itu lebih dekat lagi. Di bagian dalam cincin itu ada ukiran nama yang tersamar.

Hati Leo hancur. Dan air matanya menetes perlahan-lahan.

Cowok itu menangis. Ia merasa dirinya benar-benar pengecut. Tak berani menghadapi kenyataan dan kalah sebelum berperang. Yang paling menjijikan adalah karena ia tak pernah berani untuk keluar dari zona amannya sebagai seorang penjahat.

Penjahat... Perampok... Pembunuh...

Tak cukup sebutan-sebutan itu disandangnya. Semua itu masih terlalu baik. Dirinya jauh lebih buruk daripada itu.

”Amanda...” kata Leo lirih. Suaranya tertahan di tenggorokan. Dadanya sesak setengah mati.

Lidahnya kelu, kini hatinya yang ingin berbicara. Cowok itu ingin semesta mendengar isi hatinya, langit ikut merasakan apa yang ia rasakan saat ini.

Apakah kamu akan memercayaiiku jika kukatakan bahwa akulah orang yang selama ini kamu cari-cari...

Apakah kamu masih mau menerima pengakuanku dan bisa memaafkaku jika kukatakan bahwa aku adalah pembunuh?

Apa reaksimu ketika kukatakan bahwa tersangka tabrak lari Revan Tavari adalah Leo Ferdinan?

Aduh! Mampuslah!

Beginilah efek tidur kurang dari delapan jam. Kesiangn!

Amanda melompat dari ranjangnya tanpa memedulikan ilmu pengetahuan yang mengatakan bahwa orang yang baru bangun tidur harus duduk selama sepuluh detik, kalau tidak bisa terkena serangan jantung. Ah, masa bodo, hari ini gadis itu tidak memikirkan risiko tersebut. Teori itu mendadak hangus ketika ia bangun pagi lebih dari pukul 06.15 di hari sekolah.

Ia tidak mau mengambil risiko menyapu seluruh halaman sekolah SMA Resindensial seperti yang dialaminya pada hari pertama sekolah. *Baiklah, tak usah mandi*, pikirnya. Cukup cuci

muka dan menggosok gigi. Juga menyemprot wewangian agar tidak kentara belum mandi.

Amanda tampil sangat berantakan. Ransel ia sampirkan hanya di sebelah pundak. Bukan itu yang lucu, tapi ia menyampirkan tali tas sebelah kiri di pundak kanannya. Astaga! Benar-benar...

Rambut pun dijepit asal-asalan ke atas, dengan beberapa helai poni keluar dari jepit. Kaus kaki abu-abu yang ia kenakan baru setengah masuk di kaki sebelah kiri. Kacau! Ikat pinggang ia lilitkan di leher. Dan masih banyak kekacauan lain yang tak perlu diceritakan. Bisa bayangkan sendiri, kan?

Lapar... Lapar...

Namun tak ada waktu lagi untuk sekadar mengisi perut. Jam tangannya sudah menunjukkan pukul 06.40. *Sisir, mana sisir?!* pikirnya kala menuruni tangga. Walaupun tomboi, Amanda sangat mengutamakan penampilan rambut panjangnya. Menurutnya rambut adalah tempat mengekspresikan keadaan jiwa. Pagi-pagi kalau sedang ceria dan bersemangat, rambutnya tergerai rapi, terkadang dihiasi jepit-jepit beraksen tengkorak. Yah, tapi hari ini ia sedang suntuk dan tidak bersemangat, makanya rambutnya lebih buruk daripada sarang burung rusak akibat hujan deras ataupun angin badai.

Whatever, pokoknya yang penting nggak terlambat!

Amanda berkeluh kesah di dalam mobil. Nyawanya selalu berada di tangan Pak Sutris saat pagi-pagi begini.

Di tengah kepanikannya, ponsel di saku seragam berdering. Bukan nada panggilan, melainkan nada pesan masuk. *Tumben-*

tumbennya ada yang SMS pagi-pagi begini. Tanpa berpikir panjang, Amanda mengambil ponsel itu. Ia memiringkan kepala sedikit. Apakah ia tidak salah lihat isi pesan ini?

Di mana?

Amanda mengerutkan kening dalam-dalam, mengalahkan wajah tua kakek berusia delapan puluh ke atas. Ada badai apa Dava menghubunginya pagi-pagi begini?

Otw sekolah, ada apa?

Nggak. Lama banget! Cepat sedikit!

Memangnya ada apa Dava menyuruhku cepat-cepat? batin Amanda aneh sekali. Amanda memutuskan tak menghiraukan pesan itu.

Mobil Amanda berhenti di gerbang SMA Residensial. Gadis itu menyampirkan tas di pundak lalu membuka pintu mobil. Pintu terbuka dan tubuh mungilnya menginjak aspal. Sekolahnya memiliki dua pintu gerbang utama yang sederet, biasanya pintu yang langsung terakses ke lapangan tengah ditutup lima menit menjelang bel berbunyi, otomatis siswa-siswi harus berjalan lagi ke pintu lebih depan yang terakses langsung ke dekat ruang guru. Tapi Amanda tidak pernah memilih kedua gerbang tersebut. Gadis itu selalu turun di dekat lapangan parkir motor seberang sekolah. Alasannya, ia ingin berjalan, merenggangkan otot-otot agar tak terlalu kaku saat menaiki anak-anak tangga menuju kelasnya di lantai tiga. Ada-ada saja!

Seperti biasa, ia berjalan sambil memejamkan mata dan menghirup udara segar. Walaupun sudah tercemar dengan asap kendaraan bermotor, pagi-pagi begini udara tidak terlalu parah,

masih layak dihirup segala makhluk hidup. Terik mentari pagi yang cerah menerpa muka porselennya dan semakin membuat gadis itu tampak seperti lukisan yang sangat magis.

Seperti sebuah mimpi yang benar-benar buruk, Amanda membuka mata dengan kekagetan luar biasa ketika ada tangan besar yang memaksa tubuhnya berhenti melangkah.

”Kenapa SMS gue nggak dibales?”

Amanda ingin berteriak sekencang-kencangnya karena kaget melihat cowok itu, namun tenggorokannya mendadak sakit. Ia hanya bisa mengangkat bahu.

”Kenapa kamu bisa ada di sini?” Amanda juga bertanya saking bingungnya.

”Dari jam enam pagi gue udah nongkrong di sini. Emang sengaja mau nungguin elo,” Dava terlihat gusar. ”Sekarang, ikut gue!”

Amanda menggeleng kuat-kuat. ”Lo gila? Ini jam sekolah. Dan gue nggak mau bolos!”

Dava tersenyum, ”Nggak usah khawatir. Semuanya beres.”

”Maksudnya?”

Cowok itu memegang kepala yang sepertinya mulai panas. ”Gue kenal dekat sama salah satu guru di sini. Miss Sisil. Tau, kan? Dia itu pernah jadi guru *homeschooling* gue. Gue udah nelepon ke Miss Sisil tadi pagi,” terangnya singkat. ”Gue bilang lo tuh saudara gue dan gue bilang bilang hari ini lo nggak enak *body* dan nggak bisa masuk sekolah.”

”Hah?!?”

Cowok itu berdecak sambil meraih tangan Amanda lagi. "Ah sudahlah," ucapnya gemas. "Lo ini kok bawel banget sih jadi orang?" katanya jengkel.

Kini Amanda merasa kepalanya mengepulkan asap. Dava memang tidak pernah waras. "Nggak. Terserah, pokoknya aku nggak mau!" tukasnya garang sambil menepis tangan besar yang menahan lengannya.

Amanda berbalik cepat dan berlari-lari kecil tanpa memedulikan Dava. Amanda sudah mendengar suara bel masuk setelah istirahat. Bisa gawat kalau ia tidak segera masuk.

Namun ia malah merasakan tangannya kembali tertahan oleh tangan besar Dava. *Ya ampun, tolonglah, mengerti sedikit saja*, keluhnya dalam hati. Cowok itu boleh mengganggunya setiap sore hari, ia tak keberatan. Tapi tolong jangan sekarang, jangan jam sekolah. Ia ingin belajar, menggapai ilmu setinggi-tingginya...

Dengan satu gerakan cepat, Dava memutar tubuh Amanda agar ia bisa menatapnya. Cowok itu tak memedulikan beberapa pasang mata yang masih lewat.

"Heh!" gertaknya tak sabar. "Kemarin malam gue udah sempat bilang kan, mau mengecek kondisi hidung ini?"

Amanda memutar bola mata. *Iya benar...*

"Kemarin lo setuju, kan? Dan sekarang waktunya lo menepati janji..."

Tidak bisakah nanti siang saja? Ini jam sekolah, Dava...

"Dokter itu harus keluar kota jam sebelas nanti. Hanya punya waktu sekarang."

Ya Tuhan...

”Cepatlah,” kata Dava tak sabar. MENYEBALKAAAANN!

Seperti yang sudah-sudah, Amanda benci rumah sakit. Bau rumah sakit, warna rumah sakit, lorong-lorong rumah sakit, dan segalanya yang ada di rumah sakit. Tak ada pilihan. Ya, bagaimanapun janji harus ditepati.

Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul setengah sebelas tepat, dan Dava berada di ruang pemeriksaan. *Bagaimana ya, hasilnya?* Ia bertanya-tanya gelisah dalam hati. Gadis itu hanya bisa pasrah dan berharap segalanya baik-baik saja.

Beberapa menit kemudian Dava keluar dari ruang pemeriksaan.

Amanda langsung bangkit berdiri dan berjalan menghampiri cowok itu. Dava masih berdiri di ambang pintu sambil membaca berkas-berkas medis.

”Hei, gimana?” tanyanya tak sabar.

”Sudah membaik,” Dava menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari berkas-berkas itu. ”Di luar prediksi dokter, hidung gue sudah hampir normal. Mungkin cuma butuh waktu satu minggu lagi.”

”Yang benar?”

Dava mengangguk senang. Cowok itu juga tak bisa menyembunyikan kegembiraannya. ”Gue bisa main bola lagi!” ia tersenyum ceria.

Amanda terpana.

Ini pertama kalinya ia melihat Dava tersenyum...

Senyum yang benar-benar menggambarkan arti kebahagiaan. Senyum yang penuh pengharapan. Bukan senyum-senyum mengejek dan menjatuhkan seperti yang biasa ia tebar. Ya, ini pertama kalinya. Dan senyum itu begitu menggetarkan hati Amanda. Entahlah, pokoknya ia juga bahagia.

Dava merogoh-rogo kantong jinsnya mengambil kunci Duccati hitamnya "Sekarang cabut yuk!"

"Ke mana?"

"Ke suatu tempat."

Amanda meringis. "Bisa nggak, pulang dulu ke rumahku?" Ia membasahi bibirnya. "Mau ganti baju," terangnya sebelum cowok itu bertanya lagi.

Dava memutar bola matanya. "Ayo!"

Tempat apa ini?

Bangunan itu tidak bertingkat namun luas. Banyak pepohonan rimbun juga bunga-bunga yang dipelihara dan dirawat maupun bunga yang bermunculan secara liar di pekarangan. Pagarnya dicat putih, tidak terlalu tinggi, kira-kira 150 sentimeter.

Ducahi hitam Dava memasuki pekarangan. Jarak antara pagar dan bangunan yang ada di dalamnya sekitar dua ratus meter, sehingga Amanda tidak bisa melihat aktivitas di dalamnya. Namun, bangunan yang mirip rumah itu terlihat cukup sepi. Ada beberapa tali yang melintang dari pilar teras rumah itu ke sebuah pohon beringin berbatang cukup besar yang merupakan pohon

paling dekat dengan bangunan. Tak lupa, banyak sekali pakaian yang digantungkan di sana untuk dijemur di bawah panas sinar matahari yang nyaris membuat kulit Amanda terbakar.

Hah? Panti Asuhan Asih Lestari?

Amanda mengerjap-ngerjap seratus kali lebih cepat daripada biasanya. *Mau apa cowok itu mengajaknya ke sini?* Dengan kebingungan yang besarnya melebihi Planet Yupiter, Amanda terus memandangi lingkungan di sekelilingnya. Takut-takut kalau ini hanya ilusi atau mimpi...

"Turun."

Suara itu menyadarkannya bahwa sekarang ia benar-benar sudah berada di depan bangunan itu. Ada sekitar sepuluh anak tangga yang harus dinaiki untuk mencapai teras berlantai cokelat yang terbuat dari kayu-kayu pinus.

Amanda turun dari Duccati itu dan melepas helm.

"Ini panti asuhan?"

"Ya iyalah," jawab Dava santai. "Lo bisa baca sendiri kan dari papan putih yang ada di tembok sebelah sana?" ia menunjuk papan putih di dekat pintu utama bangunan bercat biru pucat tersebut.

"Terus, ngapain kamu ngajak aku ke sini?" tanya Amanda gusar. "Kamu ini memang menyebalkan. Kamu nyuruh aku bolos hanya untuk hal-hal yang nggak berguna kayak gini!" Gadis itu emosi.

Sorot mata Dava yang menyipit langsung menghunjam manik mata Amanda yang paling dalam.

”Diamlah!” katanya dengan suara yang sangat tenang. ”Lo bakal menyesal dengan apa yang lo ucapain barusan!”

Entah mengapa hati Amanda langsung tak tenang mendengar kata-kata seperti itu.

Hening. Tak ada yang bicara lagi. Dava melangkah menyusuri anak tangga menuju teras panti asuhan. Mau tak mau Amanda pun mengikuti. Cowok itu melepas alas kakinya dan masuk. Amanda mengikutinya dengan kikuk.

Sebuah sofa panjang yang sudah robek di beberapa bagian di ruang utama menghiasi ruang tamu panti asuhan itu. Ada pula meja panjang yang dihiasi vas bunga segar. Juga banyak sekali bingkai foto yang terpanjang di dinding—pastinya foto anak-anak panti. Amanda tersenyum memandangnya.

Dava berbelok ke arah timur. Terdapat lorong yang dihiasi pintu-pintu yang terbuka. Amanda memanjangkan kepalanya untuk melihat ke dalam. Semuanya kamar dengan ranjang bertingkat tiga juga sebuah lemari pakaian. *Mungkin kamar anak-anak yang tinggal di sini?* Gadis itu mengambil kesimpulan dalam hati.

Di ujung lorong, ada sebuah pintu berkaca bening dan berkas-berkas cahaya memancar dari sana. Dava terus berjalan tanpa memedulikan gadis yang mengikutinya dengan langkah tergopoh-gopoh. Cowok itu berjalan sangat cepat.

Mereka tiba di pekarangan yang cukup luas. Banyak sekali anak bermain ceria di sana...

Anak-anak itu masih sangat belia. Mungkin kisaran umurnya dari tiga sampai dua belas tahun. Tidak ada yang menjaga

mereka, semuanya terlihat mandiri. Mereka sangat bahagia—penuh tawa, ceria, dan raut wajah mereka berseri-seri. Anak-anak itu sangat rukun dan kompak.

Amanda tak bisa menahan bibir mungilnya untuk mengulas senyum.

”Kak Dava!!”

Suara teriakan dari seorang anak cowok berambut ikal berkulit coklat langsung membuat semua mata tertuju padanya—juga pada Dava.

”Hei, lihat ada Kak Dava datang!!” kini giliran seorang gadis praremaja berbaju kuning yang bersuara.

Anak-anak lain pun langsung menghentikan seluruh aktivitas dan berlarian ke arah Dava. Cowok itu sekarang terlihat seperti artis dadakan yang akan diliput wartawan di tengah lapangan bermain. Amanda kaget setengah mati. Nyaris ia terjatuh karena terdorong oleh anak-anak yang ingin menghampiri Dava. Buru-buru gadis itu menyingkir jauh-jauh. Mendadak, pekarangan bermain langsung terlihat sepi. Seolah seluruh penghuninya terisap oleh pusaran angin badai yang datang secara mendadak. Dan tentu saja pusaran angin badai tersebut adalah Dava Argianta.

”Ayo, Kak, kita latihan musik lagi,” seorang anak menarik-narik lengan Dava.

”Kakak kok jarang kemari lagi?”

”Aku kangen sama Kakak! Ayo kita main petak umpet!”

”Kak Dava bawa oleh-oleh apa buat kami?”

Telinga Amanda langsung terasa panas dan kepalanya men-

dadak pusing kala mendengar pertanyaan yang memberondong dari anak-anak panti itu.

”Anak-anak!” seru seorang wanita setengah baya berkacamata yang berusaha menenangkan mereka. ”Ayo yang sopan sama Kak Dava!” Ia berjalan cepat menghampiri anak-anak yang sedang rusuh. Dalam sekejap, mereka langsung mesem-mesem tak keruan sambil berpura-pura tak terjadi apa-apa.

”Ayo, kalian semua kembali bermain. Ibu ingin bicara dulu sama Kak Dava,” kata wanita itu ketika sudah berdiri di samping Dava yang tersenyum sambil memandangi anak-anak satu per satu. ”Nanti kalau sudah selesai kalian boleh kembali mengobrol dengan Kak Dava.”

Desahan nada kecewa dan decakan-decakan lidah mengiringi bubarnya kerumunan anak-anak panti. Wanita setengah baya itu hanya menggeleng-geleng sambil menatap Dava yang tersenyum ringan.

”Nak Dava, sudah Ibu bilang, kalau mau kemari telepon Ibu dulu. Kamu lihat sendiri kan anak-anak selalu begitu kalau kamu berkunjung?”

Dava meringis sambil mengusap-usap kepala. ”Nggak apa-apa, Bude. Saya malah senang disambut kayak gitu. Tandanya mereka sayang kan sama saya?”

Amanda terperangah mendengar percakapan mereka. *Apakah ia sedang bermimpi?* Seorang Dava Argianta menyukai anak-anak juga berbicara dengan sangat sopan? Rasa-rasanya tidak mungkin...

”Eh,” wanita itu sedikit kaget menyadari keberadaan seorang

gadis dengan *T-shirt* kuning Spongebob Squarepants sedang tersenyum canggung ke arahnya. "Siapa itu?" Ia melirik Dava meminta jawaban. "Pacarmu?"

Hah? Pacar?

"Bukan, Bude," mata cowok itu mengisyaratkan agar Amanda mendekat. "Perkenalkan, ini Amanda. Teman akrab saya."

Apa? Teman akrab?

Wanita yang berbicara dengan logat Jawa itu tersenyum ramah pada Amanda, "Halo, Nak Amanda, kamu cantik sekali. Panggil saja aku Bude Lastri."

Amanda bingung sejenak. Sejujurnya ia bukan tipe gadis yang bila disanjung akan merasa kakinya sangat ringan tak berbeban, kemudian mendadak muncul sepasang sayap indah di kedua sisi pinggangnya dan bersiap terbang ke langit ketujuh. Pada akhirnya, ia hanya tersenyum tipis.

"Benar kalian hanya teman?"

Keduanya langsung saling tatap dengan bingung. Bahkan jika ada kata yang lebih dalam maknanya daripada kata "bingung", itulah reaksi Dava juga Amanda saat ini.

"Iya, benar."

Keduanya menjawab serempak, tak terencana sedikit pun.

Sosok bersahabat bernama Lastri Utami itu heran dan tak bisa menahan tawanya yang meledak begitu saja. Tanpa sadar tindakannya itu membuat wajah Amanda memanas—sementara Dava seperti biasa, hanya berekspresi datar dan mengerutkan kening. Lastri yang sepertinya bisa memahami situasi dan kondisi anak-anak remaja menjelang tahap dewasa ini, memutuskan

tak bertanya tentang hubungan mereka berdua lebih jauh lagi. Wanita setengah baya itu langsung mengganti topik pembicaraan untuk kembali mencairkan suasana yang mendadak berubah sedingin atmosfer Saturnus.

”Dava, Amanda,” ia berdeham dan sedikit tersenyum sambil merapikan atasan batik bermotif bunga-bunga yang dipakainya, ”kalian sudah makan? Ayo kita makan bersama, kebetulan Bude belum makan siang.”

”Nggak usah, Bude,” Amanda menolak ajakan itu dengan halus. ”Saya masih kenyang.”

”Saya juga masih kenyang,” Dava menimpali.

”Benar kalian sudah makan?”

Sepasang anak remaja itu mengangguk mantap.

”Bude, saya main sama anak-anak dulu. Saya kangen sama mereka.”

Lastri mengangguk pertanda setuju. Amanda bersiap untuk melangkah mengikuti Dava ke mana pun cowok itu pergi...

”Lo tunggu di sini aja,” cowok itu mencegah agar Amanda tak mengikutinya. ”Temenin tuh, Bude Lastri!”

Amanda membuka mulutnya untuk membantah namun tidak ada satu patah kata pun yang keluar dari sana. Ia menatap Bude Lastri dan Dava secara bergantian. Oh, oh, baiklah! Dava selalu saja seperti itu, tidak pernah bertanggung jawab sedikit pun. Tadi mengajaknya dan sekarang meninggalkannya begitu saja.

Cowok itu pun membalikkan tubuh jangkungnya dan berjalan menuju pondok kecil di tengah halaman bermain berbentuk segi empat yang luas.

”Ayo, Amanda, kita masuk,” wanita itu mengajak Amanda setelah Dava sudah benar-benar menjauh.

”Kapan panti asuhan ini didirikan, Bude?”

”Sekitar lima tahun lalu.”

Mereka berdua tengah asyik berbicara di ruangan makan sederhana di sebuah meja makan kecil dengan kapasitas empat orang. Biasanya anak-anak panti selalu makan dengan duduk di teras atau halaman belakang. Meja makan itu berada di tengah dapur yang berantakan. Banyak piring kotor menumpuk di tempat cuci piring hingga sampai pada meja marmer yang berada di sampingnya.

”Bude, itu piring kotor banyak banget?” Amanda tidak bisa menutup mulutnya karena begitu terpana. ”Bude nggak capek mencuci semuanya sendirian?” katanya sambil menunjuk piring-piring itu.

Bude menggeleng. ”Anak-anak yang selalu bantuin Bude untuk mencuci piring-piring itu. Ada jadwal gilirannya,” katanya pelan dengan sedikit tertawa.

Amanda takjub. Benar-benar takjub. Anak-anak itu begitu tertib dan rasa kekeluargaan mereka sangat tinggi. Mereka benar-benar keluarga yang utuh. Keluarga yang saling membangun dan sangat bahagia...

Lastri bangkit dari kursinya sambil membawa piring menuju tempat cuci. Wanita itu sudah selesai makan siang. Ia menyalakan keran air dan mulai mencuci beberapa piring. Amanda merasa

tak enak hati membiarkan dirinya bersantai-santai duduk di kursi. Gadis itu bangkit berdiri dan melangkah mendekat.

”Sini, biar aku bantu, Bude!” Ia mengambil piring kotor dan mengolesinya dengan sabun colek.

”Terima kasih,” ucap Lastri tulus dengan aksen Jawa yang sangat kental. ”Kamu baik sekali, Nak.”

Hening. Hanya terdengar gemerecik air menghapus gelembung sabun di muka piring-piring berbahan plastik. Kedua perempuan itu serius dalam pekerjaan masing-masing.

”Sudah cukup. Segini saja. Sisanya biar anak-anak.”

Sudah sekitar lima belas piring dari total piring yang mereka kerjakan bersama. Lastri mematikan keran air dan mengelap tangannya di sebuah kain besar yang tergantung di dekat sisi barat dinding.

”Mari Bude beritahu tentang segala seluk-beluk panti ini.”

Lastri melangkah dan merangkul sebelah bahu Amanda. Lastri memperlihatkan kepada Amanda sebuah ruangan yang tak begitu besar, namun sangat rapi. Banyak sekali rak buku dan meja-meja yang mendominasi ruangan tersebut. Di tengah-tengah ruangan itu, ada sebuah meja dengan sebuah kursi kayu yang beradu. Di depannya ada dua kursi kayu lain berukuran lebih kecil yang membelakangi pintu.

Itu ruang kerja Bude Lastri.

”Nah, selain ruang kerja Bude, ini juga perpustakaannya anak-anak,” wanita itu melangkah masuk dan menunjuk rak-rak buku satu per satu. Mulai dari rak buku sekolah dasar, sekolah menengah pertama, cerita fabel dan dongeng, sampai buku-buku

percintaan remaja. Semua milik bersama anak-anak panti. Semuanya buku-buku bekas, usang, dan terlihat lapuk hampir di setiap sudutnya, namun setiap buku tersampul rapi dan dirawat dengan sangat baik.

Setelah itu mereka berkeliling melihat kamar anak-anak panti dan bagian-bagian menakjubkan lainnya di panti asuhan.

Amanda lelah. Kakinya terasa pegal dan capek. Bude Lastri bisa memahami gerak-gerik gadis itu dan mengajaknya kembali ke ruang tamu untuk beristirahat sejenak.

”Kamu beneran hanya berteman dengan Dava?”

Pertanyaan itu begitu mendadak, spontan, dan nyaris membuat Amanda tersedak karena diajukan tepat saat dirinya sedang menegak segelas air putih. Gadis itu langsung berusaha mengembalikan raut wajah terkejutnya menjadi raut wajah datar, seolah tidak terjadi apa-apa.

”Iya, Bude. Benar kami hanya teman. Memangnya kenapa?” ia bingung.

”Bude nggak percaya saja.”

Amanda mengernyitkan kening sedalam-dalamnya. ”Hah? Nggak percaya bagaimana maksud Bude?”

Lagi-lagi Bude Lastri tersenyum, dan menatap mata bulat Amanda lekat-lekat. Wanita itu berpindah ke sofa tua yang sama dengan Amanda. Mereka duduk berdampingan. Lastri menyentuh lembut sebelah pundak gadis muda itu.

”Maaf kalau Bude bertanya tentang hubungan kalian berulang-ulang. Selama ini, yang Bude tahu Dava hampir nggak mengenal sosok perempuan,” katanya.

"Maksudnya, Bude? Saya nggak paham."

Lastri berdeham. "Iya, Nak..." Raut mukanya terlihat muram. "Apakah kamu tahu bahwa ibunda Dava sudah tiada?"

Amanda memutar bola matanya. Ah ya, ia ingat. Leo pernah bercerita tentang hal ini. "Hmm," gadis itu mengetuk-ngetuk pelipisnya. "Iya, Bude, kakak tirinya pernah bercerita tentang hal ini," jawabnya.

Lastri mengangguk. "Kamu tahu, Nak," suaranya bergetar hebat. "Aku bersahabat baik dengan ibundanya..." hening sejenak. "Aku tak percaya dia pergi begitu cepat waktu itu. Meninggalkan Dava yang masih sangat kecil dan tidak tahu apa-apa. Aku sangat menyayangi Dava dan Dava sudah kuanggap sebagai anakku sendiri," air matanya menetes. Suara wanita itu tercekat. Ada nada sedih di dalamnya. Seperti nyanyian elegi yang bisa membuat siapa saja mendadak merasakan apa yang sebelumnya tidak bisa mereka rasanya secara nyata. Kesedihan. Juga duka yang sangat mendalam. Amanda menelan ludah. Air matanya ingin tumpah. Buru-buru ia menyeka matanya dengan punggung tangan sebelum buliran kristal bening itu membasahi kedua pipi halusny.

"Dan Bude tahu, sadar atau tidak, kamu sudah menjadi orang yang sangat berarti untuk hidup Dava, Amanda."

Apa? Sangat berarti untuk hidup Dava? Maksudnya apa? Amanda sama sekali tak mengerti. "Belum pernah sekali pun Dava membawa seorang gadis atau teman perempuan kemari selain kamu. Kamu yang pertama..."

Benarkah?

”Semenjak ibundanya meninggal, dia sangat membenci yang namanya perempuan. Dia tak mau dekat-dekat perempuan, katanya takut kehilangan...” Lastri menjelaskan dengan penuh kelembutan dan keprihatinan. Amanda sangat bisa merasakannya.

”Tapi untungnya itu tidak berlaku untuk Bude dan anak-anak perempuan di panti asuhan ini. Sebelum memiliki keluarga yang baru, dulu Dava ke sini hampir setiap hari. Mencari keramaian ataupun sekadar mengajar anak-anak bermain musik.”

Di rumah cowok itu banyak sekali alat musik yang selalu ia bersihkan setiap hari. Apa ada hubungannya dengan anak-anak panti? Seolah bisa mendengar isi benak Amanda, Bude Lastri kembali bercerita...

”Jangan heran kalau kamu melihat banyak sekali alat musik di rumahnya pada sebuah ruang khusus...”

Amanda melebarkan mata bundarnya. ”Ah ya, memang aku selalu ke sana untuk membersihkannya setiap hari,” kata-kata itu terlontar begitu saja tanpa direncanakan.

”Membersihkan ruang musiknya setiap hari?”

”Iya, Bude. Itu hukuman,” Amanda tersenyum tipis.

Kali ini, Amanda yang bercerita kepada Bude Lastri. Amanda pencerita yang baik. Raut wajahnya berganti-ganti cepat—terkejut, histeris, takut, sedih, depresi, dan tertawa. Bude Lastri asyik mendengarkannya. Wanita itu banyak sekali tertawa.

Akhirnya, Amanda diam. Ia sudah selesai bercerita.

”Jadi, kamu mengenal seluruh keluarga Dava yang baru?”

Amanda mengangguk polos. "Ada apa, Bude?"

"Tidak," ucap Lastri sambil setengah berpikir. "Dari ceritamu, sepertinya kamu sangat menyukai Leo."

Deg!

Bagaimana mungkin Bude Lastri bisa berhipotesis sedemikian rupa. "Bude ini apa-apaan sih..." Amanda tertawa kikuk. "Aku hanya berteman akrab dengan mereka. Perasaanku sama saja terhadap mereka berdua, nggak ada yang lebih."

"Pemikiranku tidak pernah salah, Nak. Kamu sudah menjadi orang penting dalam hidup Dava."

"A-apa? Penting?"

"Kamu tahu," katanya Lastri. "Sejak pernikahan ayahnya dengan ibu tirinya, Dava semakin tertutup. Dia sangat keras. Tidak ada yang bisa menembus hatinya. Pelariannya adalah panti ini. Dia bisa menjadi pendengar yang baik untuk segala nasihat yang Bude berikan, namun dia tak pernah melaksanakannya. Hidupnya jadi kacau dan sangat berantakan..." suaranya mengecil.

Amanda mengerjap-ngerjap. Ada kepedihan yang membelenggu hatinya begitu dalam.

"Tapi, aku sangat bangga padanya. Dia selalu kuat. Semangat juangnya dalam segala hal juga tinggi..."

Hening sejenak. Beberapa saat kemudian barulah Amanda membuka mulutnya, "Iya. Bude benar," ucapnya jujur. "Sedikit-banyak aku sudah mengerti tentang hidupnya. Terima kasih telah banyak memberitahuku, Bude." Amanda menggenggam tangan wanita di depannya.

”Jangan berterima kasih.” Lastri balas menggenggam erat tangan Amanda. ”Aku yang seharusnya berterima kasih padamu karena kamu telah membuat Dava tertawa...”

Hati Amanda berdesir. Namun raut wajahnya tetap tak luput dari kebingungan besar.

”Suatu hari nanti, kamu akan mengerti maksud Bude.”

Suatu hari nanti?

”Dan kamu juga akan mengerti apa perbedaan rasa suka dan rasa cinta.”

”Lanjutkan, anak-anak. Kak Dava tau kok, kalian anak-anak yang pintar...”

Anak-anak sibuk menggambar not-not balok pada garis paranada di atas kertas putih. Ruang khusus dengan tembok bernuansa oranye itu riuh rendah seperti bunyi kendaraan bermotor yang memadati ruas jalan.

”Kak, aku sudah selesai, lihat nih!”

Seorang anak kecil antusias menarik-narik lengan Dava dan menunjukkan hasil kerjaannya. Dava mengusap-ngusap dagu perlahan, kemudian menatap anak itu sangat serius hingga membuat anak kecil itu ketakutan...

”Ye!” cowok itu menggendong anak kecil yang terlihat ketakutan itu.

”Sudah benar nih,” serunya sambil menjawab hidung anak itu. ”Gambar lagi yang banyak sampai bentuknya benar-benar bagus, ya?”

Diam-diam Amanda tersenyum melihat pemandangan itu dari jendela. *Ini yang dilakukan Dava setiap kali mengunjungi panti?* tanyanya dalam hati. Benar-benar sulit dipercaya seorang Dava Argianta bisa melakukan hal yang sangat manusiawi seperti itu. Berarti ucapan-ucapan Bude Lastri memang benar. Tapi, astaga, ini sulit dipercaya.

”Mau masuk?”

Kenapa semua orang senang memanggilnya dengan tiba-tiba dan membuat jantungnya serasa mau copot? Amanda menggerutu kesal dalam hati ketika mendadak Dava mengagetkan dirinya.

Sebenarnya Amanda malas, tapi tak ada salahnya. Ia juga ingin berkenalan dengan anak-anak panti asuhan Asih Lestari.

Amanda mengangguk dan masuk ruangan.

”Halo, anak-anak,” Amanda menyapa seisi ruangan itu, suaranya mengatasi suasana ribut seperti pasar malam.

”Eh, Kakak,” anak berambut kribu itu memberikan respons yang paling cepat untuk sapaan Amanda. ”Kenalin diri dulu dong ke kami!” ucapnya antusias, disusul anggukan anak-anak lain.

Amanda tersenyum ceria, ”Saya Amanda Tavari,” katanya lantang di tengah-tengah ruangan itu. *”Nice to meet you, guys!”*

”A-apa?”, tanya seorang anak perempuan yang duduk di meja pojok.

Dava menggeleng-geleng. ”Itu artinya senang berjumpa dengan kalian semua.”

”O...” suara itu kembali menggema di ruang.

Bahu Amanda berguncang, ia tak bisa menahan tawanya. Anak-anak panti sangat menyenangkan.

”Kak Amanda bisa main musik?” tanya seorang anak berbaju kuning.

”Bisa,” Amanda mengangguk-angguk.

”Benar? Alat musik apa?” tanyanya antusias.

”Umm,” ia mengetuk-ngetuk dagunya, ”aku cuma bisa piano klasik.”

”Piano klasik?”

”Iya, piano,” jawabnya ceria. ”Dan klasik adalah jenis musiknya.”

”Ajari kami!”

”Pasti. Kapan-kapan kalau Kak Amanda ke sini lagi pasti Kakak akan ajari kalian!” ia tersenyum.

”Janji, ya?” kata seorang anak di pojok ruang.

Gadis itu mengacungkan jari kelingkingnya. ”Janji!”

Tanpa sadar perbincangan itu membuat bahu Dava berguncang hebat. Ia tertawa geli...

Sangat geli sampai-sampai ia merasa tak bisa mengentikan tawa itu.

Tak terasa bumi berotasi jauh lebih cepat daripada yang dipikirkan. Sudah pukul lima sore dan sebentar lagi matahari akan kembali beristirahat di ufuk barat. Baik Dava dan Amanda terlalu sibuk bermain dengan anak panti asuhan Asih Lestari.

Oh, ya ampun, Amanda terlonjat ketika melihat jam Levi's yang melingkari tangan mungilnya. Bukan masalah waktu yang ia ingat, tapi janji dengan Leo. *Aduh!* gerutunya dalam hati sambil menepuk-nepuk dahi. Penyakit pelupa memang sulit dihilangkan dari dirinya. Ponsel. Cewek itu merogoh-rogo kantung celananya... *Oh Tuhan!* Sejak tadi siang ponselnya sudah mati. Amanda mengetuk-ngetuk ponselnya dan berharap ponsel itu akan hidup secara mendadak, namun ia sadar bahwa permohonannya akan sia-sia dan tindakannya hanyalah kekonyolan belaka. Percuma, takkan bisa menghidupkan ponsel itu tanpa bantuan arus listrik.

Gadis itu melirik ke arah Dava yang sedang duduk bersantai di bawah pohon mangga sambil minum segelas teh hangat bersama beberapa anak. Dengan tergesa-gesa Amanda berjalan dari ambang pintu ruang belajar anak-anak panti menuju tempat cowok itu.

"Dava!"

Dava menoleh bingung, begitu juga anak-anak yang lain. Ia meletakkan gelasnya di tanah dan bangkit berdiri. "Ada apa?"

"Engg... pinjam ponselmu."

"Ponsel gue? Untuk apa?"

Amanda mendengus sebal. "Ada deh!"

"Ya sudah," balas Dava cuek. "Nggak ada."

"Ini penting!"

"Bukan urusan gue."

"Ck!" Amanda berdecak kesal. Mau pinjam ponsel saja tidak boleh.

"Ayolah, nggak sampai semenit," pintanya memohon.

"Tidak," Dava tetap menggeleng. "Buat apa dulu?"

Amanda menyerah. Ia tak mau lagi berdebat panjang dengan Dava hanya karena sebuah ponsel. "Buat nelepon Leo," jawabnya dengan enggan.

Dava mengurungkan niatnya untuk bertanya lebih lanjut saat melihat gadis itu sudah memalingkan wajahnya. "Ini." Ia mengulurkan tangannya dan Amanda menoleh.

"Terima kasih."

Amanda langsung sibuk mengutak-atik ponsel dan beberapa saat kemudian telepon tersambung, "Halo?"

"Amanda?" suara itu jelas-jelas menunjukkan kebingungan yang sebesar-besarnya.

Gadis itu mengangguk-angguk walau yang di telepon tak melihat. "Iya, Leo. Ini aku Amanda. Ponselku mati. Maaf baru memberitahu," katanya lagi. "Dari tadi aku sibuk. Oh ya, aku sedang bersama Dava... Aku mau kasih tahu aja. Oke, sampai jumpa."

Klik!

Telepon berakhir.

Dava sedari tadi menyimak pembicaraan itu. Tapi tak ada yang dapat ia tangkap. *Mereka mau kencan?* Ia tahu, kakak tirinya itu jelas-jelas menyukai Amanda. Tapi ia tak peduli, mau suka mau benci, tak ada urusannya sama sekali dengan dirinya.

Amanda mengembalikan ponsel Dava sambil menatapnya bingung. Dava membalasnya dengan tatapan tak berdosa.

Sementara itu, tak ada yang tahu bahwa ada seseorang yang sangat resah di belahan bumi lain. Seseorang yang merasa sama sekali tak berdaya. Seseorang yang sangat cemburu pada kedekatan Amanda dan Dava. Namun, yang dapat ia lakukan hanya menerima.

”Elo lapar?”

Amanda menggeleng. ”Belum, aku masih kenyang walau makan terakhir adalah tadi pagi.” Ia tersenyum samar.

Mereka berdua sudah sampai di rumah bergaya Yunani milik Dava. Amanda sangat lelah. Begitu juga dengan Dava. Sekarang mereka berada di lantai atas dan duduk di sofa yang ada di dekat tangga.

”Oh ya,” cowok itu teringat sesuatu sambil mengusap-usap rambut, ”tadi lo bilang ke anak-anak, lo bisa main piano?”

Amanda mengangguk datar.

Dava mengangkat sedikit alisnya, ”Serius? Kenapa lo nggak pernah bilang bisa main piano? Gue belum pernah dengar permainan lo.”

Gadis itu tersenyum tipis, ”Kamu nggak pernah tanya,” jawabnya enteng. ”Jadi kenapa aku harus bilang?”

Cowok itu hanya mengangkat bahu, ”Kalau gitu, main sekarang.”

”Hah?”

Sebelum Amanda sempat menolak, Dava lebih dahulu beranjak dari sofa dan langsung menggenggam pergelangan tangan

Amanda erat dan menariknya. Tepat saat itu, Dava merasakan sesuatu yang aneh. Ia bingung, kemudian buru-buru meneruskan tindakannya dan menggiring Amnada menuju ruang musiknya.

”Ayo, sekarang waktunya lo main!”

Amanda masih berdiri tidak yakin.

”Amanda Tavari! Ayo main.” Dava meraih kedua tangan Amanda dan meletakkannya di barisan tuts putih.

Amanda tersentak. ”Oh, eh, ya?” katanya gugup kemudian duduk. ”L-lagu a-apa?”

”Terserah.”

Gadis itu berpikir sejenak. Kemudian jemarinya mulai bergerak lincah memainkan sebuah lagu klasik ciptaan Chopin, *Polonaise Op.22*. Sementara itu, kening Dava berkerut. Cowok itu mulai memejamkan mata setelah beberapa detik permainan itu dimulai. Sepertinya cowok itu menikmati permainan musik Amanda.

Selama beberapa menit alunan musik klasik yang berasal dari *grand piano* Dava mendominasi seluruh ruangan. Musik itu sukses menenggelamkan Dava dalam keceriaan yang damai dan tenang. Banyak sekali nada sulit yang berhasil dimainkan oleh Amanda tanpa tersendat atau terputus. Sesekali Dava membuka mata sembari memperhatikan jemari yang sangat lentur seperti sudah terlatih.

Dava membuka mata ketika lagu yang berdurasi sekitar sembilan menit itu berakhir.

Amanda menatap Dava dalam diam-seolah menunggu bagaimana jawaban atas permainannya.

"Hei..." suara Dava serak. "Barusan itu yang lo mainkan *Polonaise* karya Chopin?" tanyanya dengan tidak percaya.

"Memangnya kenapa?" jawab Amanda bingung sambil bangkit dari kursi.

Dava berdecak, "Bagi gue, itu salah satu dari sepuluh lagu tersulit yang pernah ada sepanjang masa di piano klasik!"

Gadis itu tertawa. "Lalu kenapa?"

"Gue suka lagu itu. Itu lagu favorit gue dan selama bertahun-tahun gue nggak pernah bisa mainin lagu itu dengan sempurna dengan biola," Dava mulai berceloteh. "Lo hebat!" ujarnya sambil menggenggam tangan Amanda.

Dava menggenggam tangan Amanda Tavari...

Amanda kaget setengah mati. Takut ini mimpi. Kenapa mendadak cowok itu jadi berubah baik? Bisa mengagumi seseorang dan memuji-muji tanpa gengsi. Tanpa sadar, ekspresi Amanda langsung berubah kecewa ketika Dava melepaskan tangannya.

"Siapa yang ngajarin?"

Ekspresi Amanda langsung berubah murung. "Almarhum Revan Tavari. Kakakku." Ia berusaha tersenyum kembali walau rasanya berat.

Bunyi bel. *Siapa ya?* Berisik sekali.

"Coba lo lihat siapa yang datang!" perintah Dava. "Paling-paling si pemalas Bejo ketiduran lagi."

Amanda cekikikan dan beranjak turun dari lantai atas untuk mengecek.

Ia membuka pintu dan matanya mengarah ke luar pagar. Ternyata Leo, Amanda segera berlari ke dalam, mengambil kunci kemudian keluar lagi. Saat melintasi pos satpam, persis seperti dugaan Dava, Pak Bejo tertidur pulas sambil mengigau tidak jelas. Amanda hanya tertawa sambil menggeleng-geleng pelan.

"Kamu belum pulang, Man?" Tubuh tinggi Leo menjulang di depan gadis itu ketika sudah masuk ke halaman rumah.

"Belum, maaf banget, Le. Ponsel aku mati. Nggak bermaksud buat kamu khawatir."

"Nggak, nggak apa-apa kok, Man. Santai aja."

Mereka berjalan beriringan masuk ke rumah.

"*Auw!*"

Kaki Amanda tiba-tiba tergelincir. Ia terjatuh dan Leo langsung panik. "Man, kamu nggak apa-apa?" tanyanya cemas.

"Nggak, nggak apa-apa kok," Amanda meringis memegangi pergelangan kakinya.

"Sakit?" Cowok itu menyentuh pergelangan kaki Amanda.

"Sedikit."

Tanpa meminta persetujuan Leo mengalungkan tangan ke bahu Amanda yang masih terduduk. Dengan satu gerakan cepat ia meraih tubuh mungil itu dan menggendongnya.

Amanda berteriak, "Leo! Jangan!"

Leo tertawa-tawa. "Udah, kamu diam aja, Man. Cuma sampe dalam rumah aja, kok."

Tanpa mereka sadari Dava memperhatikan mereka dari balkon atas dengan tatapan tidak suka.



SEKARANG pukul tiga tepat dan Amanda sudah berada di depan rumah Dava. Hari ini memang ia sengaja datang lebih cepat untuk melaksanakan tugas membersihkan ruangan musik.

Untungnya Pak Bejo sekarang sedang menonton TV, bukan sedang tertidur dan mengigau aneh-aneh seperti biasa, jadi Amanda bisa langsung masuk ke rumah itu tanpa harus susah payah membangunkan satpam yang satu itu.

"Hei," Amanda menyapa Dava yang tengah menonton TV di ruang keluarga.

Dava menoleh dan langsung bangkit berdiri. "Buat in gue teh manis di dapur!"

Amanda terperangah. Kenapa Dava berubah jadi menyeramkan

kembali? Padahal hubungan mereka sudah membaik kemarin...

"Ini," kata Amanda begitu ia kembali dari dapur sambil membawakan secangkit teh manis panas.

Cowok itu meminumnya tanpa bersuara.

"Hmm, Va, aku naik dulu ya, mau bersih-bersih."

"Nggak usah."

"Ha?" tanya Amanda bingung. "Nggak usah?"

"Iya. Untuk hari ini, nggak usah."

"Terus? Kamu suruh ngapain aku ke sini?"

Dava mengangkat bahu. "Sebenarnya nanti sore, gue juga mau main futsal di lapangan Green Bay," ucapnya dengan nada yang lebih lembut daripada saat cowok itu menyuruhnya membuatkan teh manis. "Gue mau lo berangkat bareng gue."

Amanda masih tidak mengerti. Tapi hanya mengangguk-angguk. Takut Dava marah atau ngamuk.

"Man..."

"Ya?"

"Lo pacaran sama..." ucapnya terhenti sejenak. Dava berdeham, "Leo?"

"Leo?" Amanda nyaris terpingkal-pingkal. Perutnya mendadak mulas. "Nggak, kami hanya teman akrab. Kenapa memang?"

"Cuma nanya."

"Oh..."

Hening kembali. Tanpa sadar mereka berdua sama-sama bingung bagaimana mengalihkan topik pembicaraan. Hanya saling

pandang tidak jelas dan sebentar-sebentar memutar bola mata agar tidak terus terkunci pada tatapan masing-masing.

"Ehm," Dava berdeham lagi. "Gue ada CD-nya Vivaldi yang *The Four Seasons*. Mau dengar?"

Amanda langsung terlihat antusias. "Serius? Ayo!"

Mereka pun bergegas menuju ruang musik.

Alunan musik *The Four Season*-nya Vivaldi mengalun dari *CD player* di kamar Dava. Amanda minta lagu itu diputar berulang-ulang. Lagu itu menarik. Tahapan alur musiknya adalah *summer-autumn-winter-dan-spring*. Jika digambarkan dengan suasana, maka tahapan alurnya adalah senang-sedih-sedih-dan-senang.

Di dalam musiknya, saat *summer* suasananya sangat meng-gairahkan dan membuat siapa saja bersemangat. Saat *autumn* suasana dalam alunan musik itu sendu, semua seolah rapuh dan gugur. Kemudian saat *winter*, khusus musim ini memiliki dua kepribadian. Pada musik ini suasana adalah dingin dan sedih tapi beberapa bagian kecil musik ada sisi romantis karena biasanya identik dengan antusiasme salju yang meriah dan indah. Kemudian *spring*, melambangkan semuanya bersemi kembali, memulai kebahagiaan yang baru.

Dan sekarang lagu klasik Vivaldi sedang memutar nada-nada musim dingin. Sebentar lagi akan beralih pada musim semi.

"Amanda..." Dava melangkah mendekati Amanda yang sedang duduk di tempat tidur.

"Ya?"

”Lo pernah nonton video *spring waltz* lagu *The Four Season* ini?”

Amanda mengangguk-angguk. ”Pernah. Sering malah. Bagus banget, ya?”

Dava mengangguk. ”Sebentar lagi alunan *spring* diputar. Dan lo sering nonton video *spring waltz*, jadi, lo apal gerakannya dong?”

Amanda memandang Dava bingung. ”Ya, cukup hafal,” katanya datar.

”Oke, *now, stand up!* Kita coba tarian itu.” Kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulut Dava, tanpa keraguan sedikit pun.

Apa? Apakah Amanda tidak salah dengar? Dava mengajaknya *spring waltz*?

”Jangan berpikiran yang macam-macam deh,” Dava menyipitkan mata. ”Cuma iseng aja, sekalian pengen nguji *body kinesthetic* lo tuh rendah apa tinggi.”

Tepat saat pergantian alunan musik *winter* ke *spring* entah ada dorongan dari mana, Amanda bangkit berdiri dan mendekat ke arah Dava. Gadis itu menyentuh pundak Dava dan Dava melingkarkan sebelah tangannya di pinggang Amanda. Mereka berdua mulai menari-nari mengitari setiap sudut kamar.

Mendadak Dava gugup, namun ia tetap berusaha maksimal agar Amanda tidak membaca ekspresinya.

Lagu musim semi itu pun mengalun indah—jauh lebih indah daripada pemandangan yang sebenarnya karena mereka berdua

tak henti-hentinya tersenyum satu sama lain. Berharap dapat membekukan saat-saat seperti itu untuk selamanya.

Seperti biasa, lapangan hijau Green Bay selalu ramai saat sore seperti ini. Sindi dan Amanda kelelahan usai *sparing* dengan klub voli putri yang cukup tanggung untuk dikalahkan. Mereka duduk-duduk sambil meluruskan kaki di rerumputan.

"Man," kata Sindi yang tengah mengusap peluh dengan handuk biru pucat.

"Hm?" Amanda menjawab tanpa mengalihkan pandangan dari aktivitas olahraga di sekitarnya.

"Tadi kan kalian berangkat bareng ke sini," ucapannya terhenti sejenak. "Sepertinya hubungan kalian sudah membaik."

Mendadak pikiran Amanda melayang dan memutar memori tentang dirinya dan Dava seperti *slide-slide* film. Mulai dari pertemuan pertama mereka yang benar-benar membuat jantungnya ingin berhenti berdetak, lalu...

Saat Dava mengajaknya *spring waltz*.

Apa maksud semua ini?

Mungkinkah...

"Hoi, Man. Kebiasaan banget suka melamun!"

Amanda tersentak, "So-sori, Sin," ucapnya terbata. "Yah," Amanda mengangkat bahu. "Lumayan lah, udah nggak gitu serem kayak pertama-tama," jawabnya asal. "Sudah mulai membaik sikapnya." Ia tertawa lebar.

Sindi mengangguk-angguk heran. "Payah kamu, Man!" saha-

batnya itu menggerutu kesal sambil manyun. "Sekarang udah nggak pernah cerita-cerita lagi."

Gadis itu kembali tertawa. "Kan kamu udah pernah ngasih aku buku *diary*," katanya sambil berusaha membuat Sindi kembali tertawa. "Sama aja, kan?"

Sindi bergeming sebentar. Beberapa saat kemudian ia juga ikut tertawa. Lalu ia menyambung, "Kalau sama Leo gimana? Kenapa kamu nggak pacaran sama dia aja, sih?" ujar Sindi gemas. "Kalian tuh cocok. Dan jelas-jelas dia tuh suka sama kamu, Man. Kalau aku jadi kamu sih, udah pasti aku nggak bakalan nyari ke mana-mana lagi..."

"Hah? Kok tiba-tiba jadi ngomong mengigau kayak gitu?" jawab Amanda setengah kesal.

Mendadak di dalam benaknya terpikir sosok kakak-beradik tiri itu. Leo dan Dava. Secara garis besar, jika seandainya ia dihadapkan untuk memilih salah satu di antara keduanya, Amanda sudah tahu orang-orang di sekelilingnya akan mendukungnya untuk bersama siapa. Entah mengapa jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ia tidak suka dengan pilihan itu...



*M*ASIH pukul tujuh pagi. Dan hari ini Amanda tidak sekolah. Kebetulan sekali guru-guru sedang mengadakan rapat penting, jadi seluruh siswa-siswi SMA Residensial diliburkan.

Amanda sudah bangun tidur. Ia terduduk diam di dalam kamar. Merenung sambil memangku bantal Baby Milo kesayangannya. Di depannya ada pigura berwarna oranye yang berisikan foto dirinya dengan seorang cowok dengan latar taman rumahnya.

Revan Tavari.

”Hai, Re, apa kabar? Mendadak aku jadi inget sama kamu. Udah lama banget ya, aku nggak nengok kamu...”

Air mata Amanda mendadak menetes.

"Hari ini aku libur. Aku mau jenguk kamu. Tunggu aku ya," ia tersenyum perlahan.

Gadis itu mengusap air matanya dengan punggung tangan. Tanpa banyak berpikir lagi, ia langsung beranjak untuk bersiap-siap mengunjungi makam Revan.

Sebuah Everest biru gelap baru saja tiba di depan rumahnya, tepat ketika Amanda ingin melangkah ke mobilnya.

"Manda, mau ke mana kamu?" tanya Leo yang terburu-buru turun dari mobil.

Amanda mengerjap-ngerjap bingung. "Eng," jawabnya ragu. "Aku mau pergi. Ada apa?"

"Aku mau ambil bajuku yang kamu pakai waktu pingsan tempo hari." Cowok itu tersenyum.

"Oh, ya ampun." Amanda menepuk dahi. "Belum aku balikin ya? Maaf, aku orangnya emang suka lupa." Amanda mendengus jengkel pada dirinya. "Minta Bi Sinem saja, ya? Aku lagi buru-buru."

Leo mengangguk-angguk sambil sedikit bingung. "Oke," katanya datar.

Amanda mengacungkan jempol. "Aku pergi dulu ya, Le. Nggak lama kok." Buru-buru ia langsung berlari masuk ke mobil dan melesat pergi tanpa menghiraukan Leo yang terbingung-bingung dengan tindakannya.

Cowok itu berpikir keras. Ia melirik jam tangannya. Pukul 09.27. *Pagi-pagi begini Amanda mau ke mana? Nggak biasa-*

biasanya. Leo memang sudah tahu bahwa hari ini Amanda libur sekolah, tapi gadis itu sama sekali tidak bilang bahwa hari ini ia akan pergi ke suatu tempat. Terlebih pakaian gadis itu sudah rapi.

Matanya menyipit, mobil Amanda memang sudah tak terlihat lagi di sepanjang jalanan perumahan itu, tapi pasti belum terlalu jauh. Dengan cepat, Leo masuk mobil dan menstarter Everest biru gelapnya. Cowok itu ingin tahu ke mana Amanda pergi. Urusan bajunya yang belum Amanda kembalikan, itu nomor lima ratus.

Baru saja ia menghentikan Everest biru gelapnya di pinggir jalan dengan tetap menjaga jarak beberapa meter dari mobil Amanda agar tetap aman tak terlihat. Ia melihat gadis itu membuka pintu mobil dan turun sambil menjinjing keranjang berisi kelopak-kelopak mawar merah.

Ia tercekot mengingat tulisan besar-besar pada gerbang mewah yang dilewatinya tadi. Pemakaman San Diego Hills.

Leo mengerutkan dahi sekerut-kerutnya. Sejak tadi ia hanya mengikuti Amanda dan sama sekali tidak mengamati sekitar, penglihatannya hanya terfokus pada mobil gadis itu. Kesadarannya baru kembali ketika mobil Amanda benar-benar berhenti di halaman parkir pemakaman. *Amanda pergi ke makam siapa?* gumamnya pelan. Mendadak wajahnya pucat. *Apakah makam Revan?* Pikirannya mendadak kacau.

Entah ada dorongan dari mana, tangannya bergerak membuka

pintu mobil dan ia langsung turun dan berlari secepat kakinya mampu untuk berlari...

"Amanda!"

Amanda tersentak mendapati bahunya ditepuk oleh seseorang. Dengan satu gerakan cepat ia menoleh ke belakang.

Apakah ia tidak salah lihat? Sedang apa cowok itu di sini?

"Leo?" Amanda memiringkan kepala. "Ngapain di sini?" tanyanya kebingungan sambil celingak-celinguk. Sepertinya cowok itu sendirian.

Leo menarik napas dan mengembuskannya perlahan. "Hmm, sori, tadi aku ngikutin kamu," ucapnya. "Habisnya kamu mencurigakan banget sih gerak-geriknya! Aku pikir nggak ada salahnya aku ngikutin kamu. Aku hanya khawatir."

Amanda melongo selama beberapa saat, kemudian mulutnya mengatup rapat. Bingung harus berkata apa. "Aku mau ke makam almarhum kakakku," pada akhirnya hanya kalimat itulah yang berhasil keluar dari mulutnya.

Deg! Dada Leo seolah dihantam batu yang beratnya berton-ton. Persis sesuai dugaannya. Tapi, cowok itu tidak boleh memberikan reaksi mencurigakan di depan Amanda. Ia harus berusaha biasa-biasa saja.

"Hmm," Leo mengangguk sambil sedikit menduduk. "Ayo, kutemani!" tangannya menggenggam pergelangan tangan Amanda.

Sejenak gadis itu ragu. Namun beberapa detik kemudian wajah cantiknya membingkai seulas senyum manis.

Sekitar lima menit kemudian mereka telah sampai di makam

Revan. Perjalanan menuju makam itu cukup mudah meskipun jalannya menanjak.

San Diego Hills memang terkenal sebagai pemakaman yang unik. Tidak terlihat seperti pemakaman malah, karena pemakaman tersebut adalah taman pemakaman swasta modern dan konsepnya sama sekali berbeda dengan pemakaman konvensional. Amanda sangat menyukai tempat itu. Sayangnya, sudah jarang sekali ia pergi ke sini dalam beberapa bulan terakhir karena berbagai kesibukannya. Dan lagi perjalanan dari rumahnya ke San Diego Hills cukup jauh dan memakan waktu. Sekarang ia sangat bahagia karena bisa pergi ke tempat ini lagi. Tempat yang benar-benar dirindukannya.

Gadis bermata bulat itu terus menyusuri rerumputan menuju makam Revan. Sese kali ia menyibakkan rambut panjangnya yang menutupi wajah karena angin di sana sangat kencang. Untung siang ini tidak terlalu panas. Tepat ketika ia merasa lelah menyusuri makam indah itu, kakinya sampai di depan makam dengan batu nisan tidur yang bertuliskan Revan Tavari. Saat itu Amanda langsung lupa bahwa bahwa Leo menemaninya.

”Van, ini aku, Amanda,” gadis itu berbicara lirih sambil menaburkan kelopak mawar merah. Tanpa ia sadari, air matanya mulai berjatuh dan ia tidak bisa mencegahnya.

Pemandangan itu sangat menyakitkan di mata Leo. Tidak ada yang bisa ia lakukan. Bahkan menghibur gadis itu sedikit pun ia tak mampu. Sekujur tubuhnya terasa lemas. Yang bisa ia lakukan hanyalah berdiri terpaku sambil memandangi Amanda yang menangis.

Tidak mungkin Leo bisa mengembalikan seseorang yang telah pergi untuk selama-lamanya. Sangat mustahil ia bisa mengembalikan Revan ke sisi Amanda. Matanya terarah pada nisan yang Amanda sentuh. Revan Tavari. Leo menelan ludah dan berusaha bernapas karena dadanya mendadak sesak.

Sekarang semuanya sudah jelas dan tak salah lagi. Memang Revan Tavari adalah kakak Amanda Tavari. Orang yang ia celakakan tiga tahun lalu hingga tewas.

Ia berbaring, menengadah, sambil menyangga kepala dengan kedua tangan. Matanya terkatup perlahan...

Cowok itu sama sekali tak tidur sepanjang malam. Sejak berjam-jam lalu ia hanya berdiam diri di halaman belakang rumahnya. Sudah pukul 03.35 dini hari dan ia tidak mengantuk sedikit pun.

Ia malas berpikir, namun ia tahu ia harus berpikir. Kepalanya sangat pusing dan terasa berat. Terlalu banyak hal di benaknya sampai ia sendiri tak tahu mana yang harus ia utamakan. Semakin ia mencoba, raganya semakin rapuh.

Ketika tadi siang Leo melihat dengan mata kepalanya sendiri Amanda menangis di depan nisan Revan Tavari, keraguan Leo pun terjawab

Tapi...

Pasti ada kesalahan... Pasti Revan yang pernah menjadi korban tabrak larinya itu bukan kakak Amanda. Pasti memang ada kesalahan...

Leo mengembuskan napas perlahan. Dadanya terasa sangat nyeri. Bernapas ternyata juga bisa menyakitkan.

Kenapa harus Revan? Kenapa bukan orang lain saja? Kenapa harus ada kaitannya dengan Amanda... Dan kenapa dirinya harus mencintai gadis itu? Mungkin ini hanya mimpi.

Cowok itu mengerang.

Berkali-kali ia berharap ini mimpi. Tapi ini bukan mimpi, ini nyata.

Ia penyebab meninggalnya Revan Tavari, kakak laki-laki Amanda.

Tapi apa yang harus ia lakukan? Ia sangat mencintai gadis itu. Demi Tuhan, ia sama sekali tidak bohong.

Sudah berbulan-bulan sejak ia kembali bertemu gadis itu, Leo selalu resah, gelisah, dan putus asa. Hidupnya tak tenang sedikit pun...

Tak ada jalan lain, selain mengakui semuanya.

Bunyi apa itu?

Benda itu berdering di atas meja. Sangat mengganggu dan memekakkan telinga orang yang sedang tidur pulas.

Amanda mengerang kesal dan menarik selimut menutupi kepala, tapi samar-samar masih mendengar bunyi bel pemadam kebakaran yang meraung-raung. *Siapa yang berani mengganggu tidurnya pagi-pagi begini?* Apakah orang itu lupa, ia paling tak bisa diusik pada hari libur apalagi di pagi hari. Dengan mata

yang setengah terbuka ia meraba-raba meja kecil di samping tempat tidurnya. Gadis itu meraih ponselnya.

”Halo?” katanya dengan suara mirip suara cowok mabuk, berat dan serak.

Bunyi itu masih terdengar. Oh, astaga, ia lupa...

”Halo?” katanya sekali lagi begitu menekan tombol jawab pada ponselnya.

Tapi bunyi ponsel itu masih tetap terdengar. Amanda mendecakkan lidahnya dan menjatuhkan ponselnya ke lantai. Setelah itu ia mengulurkan tangannya sekali lagi dan meraba-raba. Tangannya menemukan beker kecil. Ternyata oh ternyata, benda itu yang berbunyi nyaring dan bergetar hebat sampai hendak meloncat dari genggamannya. Dengan kesal ia mematikan beker sialan itu. Akhirnya, dunia terasa begitu damai. Malas mengembalikannya ke meja, Amanda melemparkan benda itu ke lantai. Semua itu dilakukannya tanpa sekali pun membuka matanya. Sekarang, gadis itu kembali meringkuk dengan nyaman di balik selimut oranyenya.

Bunyi apa lagi itu?

Amanda meraih bantal dan menutup kepalanya, berharap bunyi itu segera berhenti. Tapi ternyata bunyi itu sanggup menembus bantal dan sampai ke telinganya. Ia melempar bantal ke samping, menendang selimutnya, dan mengerang kesal.

Demi Tuhan, ini hari Minggu! Kenapa dunia tak bisa memberikannya kedamaian sedikit pun?

Amanda mendecakkan lidah dan mengulurkan tangan ke meja samping tempat tidur. Ia meraba-raba, tapi tidak ada apa-apa di sana. Walaupun masih setengah sadar, ia ingat bahwa barang-barang yang tadinya tergeletak di meja sekarang berada di lantai. Dengan susah payah dan berat hati, gadis itu membuka mata yang seolah direkat dengan lem superkuat dan mencondongkan tubuh ke tepi tempat tidur, berusaha meraih ponsel terkutuknya yang sejak tadi berbunyi sangat nyaring. Gadis itu masih tidak sudi bangun dari tidur nyenyaknya. Akhirnya, setelah berjuang memanjang-manjangkan badan dan tangan, Amanda berhasil meraih ponselnya. Ia menggapai benda berisik itu.

Masih dengan posisi setengah tergantung di ujung tempat tidur oranyenya, Amanda menempelkan ponselnya ke telinga, *"Hallllooooo?"*

"Amanda, kamu masih tidur?"

"Leo? Kenapa telepon pagi-pagi begini? Kamu tahu kan aku... *Wuaaaa!*" Amanda kehilangan keseimbangannya dan terguling ke lantai.

"Suara apa itu? Kamu jatuh, Man?"

Amanda cepat-cepat meraih ponselnya yang terlontar ketika ia jatuh dari tempat tidur. "Tidak," jawabnya cepat, lalu berdeham. Rasa kantuknya mendadak hilang begitu kepalanya membentur lantai. Ia duduk bersila di lantai dan bertanya sekali lagi, "Ada apa telepon pagi-pagi buta begini?"

"Sebenarnya aku tahu sih, kebiasaan burukmu adalah bangun tidur jam dua belas siang di hari Minggu," katanya setengah tertawa. "Tapi, aku cuma mau menagih janjimu saja..."

”Janji yang mana?”

”Kemarin sore, pas di pemakaman.”

Amanda mengerjap-ngerjap. Kemarin sore. Janji apa ya?

Tiba-tiba gadis itu tersentak...

”Oh iya,” katanya sambil menepuk dahi. ”Joging pagi ya? Aduh, maaf ya, aku benar-benar lupa.”

”Memangnya kapan kamu pernah ingat kalau ada janji sama seseorang?” cowok itu menggodanya.

Gadis itu tersipu malu, ”Maaf, aku benar-benar minta maaf. Itu memang bawaan sejak lahir,” Amanda tertawa menyeringai.

”Kalau gitu, sekarang bersiap-siaplah, aku tunggu di depan rumahmu.”

”Ah, baiklah,” kata Amanda sambil menguap.

Setelah dipikir-pikir, bangun pagi tidaklah terlalu buruk. Udara pagi di hari libur terasa sejuk dan menyegarkan paru-paru. Pohon menari-nari diembus angin, tidak terlalu banyak aktivitas di Kompleks Perumahan Pantai Mutiara. Sepi dan sunyi.

Amanda mengepalkan kedua tangannya di depan dada dan berlari-lari kecil menyusuri jalanan itu bersama Leo. Sudah 25 menit mereka tak berhenti berlari dan sekarang gadis itu mulai lelah.

Amanda berhenti dan menepi di taman pinggir jalan. Ia merasa sudah tak sanggup berdiri. Napasnya tersegal-segal dan dadanya terasa sesak.

"Capek?" tanya Leo.

Amanda mengangguk.

Leo pun ikut terduduk di rerumputan taman. "Yah, masa segitu aja udah capek? Katanya atlet, payah deh!"

Gadis itu mendengar kesal, "Ye, biarin. Atlet juga manusia!" Amanda merebahkan diri di rerumputan, kemudian matanya terpejam.

"Masih mengantuk?"

Gadis itu mengangguk. "Pergilah, aku ingin tidur di sini. Sebentar saja, nggak akan lama."

Leo menggeleng tersenyum, "Nggak. Tidurlah. Aku nggak akan ke mana-mana. Aku akan menemanimu di sini."

Cowok itu melepaskan jaketnya dan meletakkannya di atas tubuh mungil Amanda. "Aku akan menjagamu," ucapnya sambil menelan ludah dengan susah payah.

Alunan musik yang dikenal Amanda sayup-sayup terdengar dari kantong celananya. Matanya masih terpejam, ia malas bangun. Namun angin menerpanya dengan sangat kuat, sehingga tubuhnya sedikit menggigil.

Ia tersentak, dan mengerjap-ngerjapkan mata bulatnya. *Di mana Leo?* Matanya mencari-cari ke sudut taman. Tidak ada siapa-siapa. Hanya ia, seorang diri. Ponselnya terus bergetar, dering nada pesan singkat masuk terus berbunyi. Amanda bingung, *siapa lagi yang berani meng-SMS-nya berbondong-bondong seperti ini?* Bikin kesal saja.

Ia merogoh-rogo kantong celana abu-abunya dan memeriksa ponselnya. Ada lima pesan masuk. *Banyak sekali*, gerutunya dalam hati. Kemudian ia membuka pesan-pesan di *folder* kotak masuk itu.

Dari nomor asing. Amanda tak pernah mengenal nomor itu. Pesan-pesan tersebut berasal dari nomor yang sama. Amanda mengerutkan kening, ditekannya tombol ujung kanan ponsel untuk membuka pesan-pesan itu.

Pesan itu rangkaian kalimat yang berkaitan. Gadis itu membaca pesan masuk dari yang terbawah. Semakin ke atas, pesan itu semakin membuat tenggorokannya sakit dan semakin pedih. Ada amarah yang sulit dijelaskan yang mengunci mulutnya. Amanda membuka pesan masuk itu dari awal lagi. Ia ingin membacanya sekali lagi, barangkali matanya masih mengantuk sehingga ia salah membaca isinya.

Pesan pertama...

Amanda Tavari, benar kan itu namamu?

Gadis itu mengerutkan keningnya dan bingung. *Ya, benar, ada apa?* jawabnya dalam hati.

Kamu adik Revan Tavari, bukan?

Amanda mencoba membuka matanya lebar-lebar yang dirasanya sudah mulai memanas. *Ya, benar... Aku adik Revan Tavari.*

Kalau kamu ingin tahu, siapa pembunuh Revan, datanglah ke lapangan Green Bay.

Mata bulatnya melebar. *Siapa orang ini?* tanyanya dalam hati. *Apakah orang ini pelakunya?* Amanda menggeleng pelan. Ta-

ngannya semakin gemetar hebat ketika membaca pesan selanjutnya. Air matanya mulai menetes, namun gadis itu menyekanya.

Hari ini. Pukul lima sore. Jangan terlambat.

Dan bunyi pesan yang terakhir...

Datanglah sendirian. Jangan mengajak siapa pun. Jangan takut, kamu tidak akan terluka sedikit pun.

Selesai.

Pesan itu nyata, dan ia tidak bermimpi atau berhalusinasi. Ini nyata. Benar-benar nyata...

Air matanya mendadak tumpah tak tertahankan. Amanda melemparkan ponsel itu sembarangan ke rerumputan. Ia bangkit, berjalan ke tepi taman dengan gontai dan bersandar di sebuah pohon yang cukup rimbun. Hatinya pedih. Sakit. Bahunya berguncang hebat. Ia masih terlalu kaget dengan semua yang barusan terjadi.

Entah sudah berapa lama ia menangis, ia tak sadar dan sama sekali tak peduli. Tapi sekarang matanya sudah cukup lelah dan akhirnya gadis itu menarik napasnya perlahan dan mengembuskannya kembali. Air matanya berhenti. Gadis itu menyeka matanya dengan punggung tangan.

Siapa orang itu? katanya dalam hati.

"Amanda..."

Suara itu sangat pelan dan lirih, seperti takut tapi tak berdaya melakukan apa pun.

Amanda mendongak. Untung ia sudah berhenti menangis, tak

ada yang perlu tahu dirinya menangis. "Ya? Kukira kamu sudah pulang sejak tadi."

Leo tersenyum. "Sudah kubilang aku takkan meninggalkanmu. Tadi aku hanya sedang berjalan-jalan mengelilingi taman ini."

Amanda tak memberi respons apa pun. "Ayo kita pergi dari sini. Aku ingin pulang."

Sejenak Leo ragu, namun akhirnya ia mengangguk.

Gadis itu sudah kembali ke dalam rumahnya.

Kini, perasaan bersalah Leo bercampur aduk dan menghantam tubuhnya begitu kuat. Apa yang dilakukannya tadi pada Amanda? Ia tahu ini kesalahan, pesan-pesan misterius itu membuatnya menangis. Tadi cowok itu bisa melihat sendiri bahwa air mata gadis itu berderai. Dan yang lebih buruknya, ia tak bisa menghapusnya, tak bisa mendekatinya, tak bisa menghiburnya, dan membuatnya kembali tersenyum...

Ia baru mendekat ketika tangis Amanda mereda. Sungguh, sungguh terkutuk dirinya. Tapi, ia hanya ingin mempersiapkan segala sesuatunya, mempersiapkan segala kemungkinan terburuknya. Mempersiapkan bahwa Amanda takkan mau bertemu dengan dirinya lagi setelah sore nanti. Bersiap bahwa ia akan kehilangan gadis yang sangat ia cintai itu selamanya...

Tubuhnya terasa sangat lemas. Ia merogoh saku celana, mengambil kunci Everest biru gelap yang dulu menyebabkan Revan Tavari meninggal dunia. Ia menendang mobil itu keras hingga berbunyi, namun tak ada sakit sedikit pun yang dirasa-

kannya. Yang sakit bukanlah kakinya, melainkan hatinya, juga jiwanya.

Mengapa semua harus terjadi? Mengapa Amanda Tavari harus muncul dalam hidupnya dan sekarang sangat dekat dengan adik tirinya? Ngomong-ngomong, Dava sama sekali tak tahu soal kejadian ini. Beberapa minggu setelah kecelakaan beberapa tahun silam itu, ibu Leo baru menjalin hubungan dengan ayah Dava. Ibu Leo sudah berjanji akan merahasiakan hal ini dari siapa pun, termasuk ayah Dava juga Dava.

Tapi demi Tuhan, waktu itu ia sedang kalut. Saat itu ibunya telepon menjerit-jerit dan bilang bahwa ayahnya akan menceraikan ibunya. Siapa yang tidak akan kalut jika mendengar kabar seperti itu? Alhasil, Leo menyetir mobil asal-asalan. Sama sekali tidak awas pada kendaraan-kendaraan lain yang ada di sekitarnya.

Apakah setelah pengakuannya terwujud, gadis itu akan tetap dekat dengan adik tirinya?

Entahlah, itu sama sekali tak diharapkan olehnya. Ia sudah terlalu banyak terluka. Segenap hatinya memohon agar dunia tak menambah kutukannya...

Tenggorokannya sangat perih dan sakit. Sungguh, ia takkan bisa membayangkan eksekusinya sore nanti. Demi Tuhan, ia tak sanggup melihat reaksi gadis itu nanti. Ia tak bisa membayangkan Amanda Tavari menangis dan itu semua karena dirinya.

Ia sama sekali tak ingin memcabut jangkar kepedihan gadis itu, juga kepedihan dirinya. Namun, yang bisa ia lakukan hanya pasrah...



14

*A*MANDA tidak bisa diam. Sejak tadi ia tak bisa melakukan segala sesuatu dengan tenang dan baik. Segalanya selalu tergesa-gesa, juga terburu-buru. Jantungnya berpacu dua kali lebih cepat daripada biasanya. Ia sudah tidak sabar menunggu pukul lima sore tiba.

Ia merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa duduk diam walau hanya sedetik. Sekujur badannya terasa panas dan aliran darahnya kian meningkat. Selangkah lagi waktu akan menjawab semua kegelisahannya, rasa penasarannya, dan segala yang membuat luka di hatinya selama ini...

Amanda mencoba mencerna ulang sekali lagi segala sesuatunya. Apakah ini hanyalah lelucon dari seseorang yang jail? Tapi rasanya tak mungkin. Sepengetahuannya, tak ada temannya

yang tahu tentang tabrak lari Revan. Mereka hanya tahu cowok itu meninggal karena kecelakaan. Kecuali Sindi, orang-orang yang tinggal bersamanya, juga kerabatnya.

Tapi kenapa orang itu menyerahkan dirinya secara tiba-tiba?

Otaknya mendadak terasa panas. *Orang itu laki-laki atau perempuan?* Ia bertanya-tanya dalam hati. *Sudah tua atau masih muda?* Yang terpenting adalah apakah ia mengenal orang itu?

Amanda menimbang-nimbang segala sesuatunya dengan bimbang. Peluh membasahi pelipisnya. Ia merogoh kantong celana dan mengambil ponsel. *Orangtuanya...* Iya, sebaiknya mereka dihubungi. Amanda menekan nomor ibunya di ponselnya. Ah, tunggu, gadis itu menghentikan tangannya. *Tidak, tidak*, pikirnya cepat. Sebaiknya jangan menghubungi mereka dulu. Pertama, ia tak ingin kedua orangtuanya khawatir. Amanda tidak dapat membayangkan betapa histerisnya mereka bila ia menceritakan hal ini.

Kedua, ini semua belum benar-benar pasti. Bisa saja ada orang yang mengerjainya atau membuat lelucon yang sama sekali tidak lucu.

Oh, oh...

Orangtuanya pun pasti akan melarangnya jika ia pergi sendiri untuk menyelidiki semua ini. Sedangkan isi pesan itu melarangnya agar membawa siapa pun.

Tapi, gadis itu tak merasa takut sedikit pun.

Sekarang pukul lima sore tepat.

Amanda baru saja memasuki kawasan perumahan itu. Seperti biasa, keadaannya tak jauh berbeda dengan kompleks perumahanya. Sepi dan legang. Gadis itu melonggarkan genggamannya pada setir mobil dan melepas *seatbelt*-nya. Ia mengemudikan mobil sendirian—sengaja tidak bersama Pak Sutris—agar segala sesuatunya dapat berjalan dengan aman dan lancar. Matanya bulatnya menyipit karena sinar matahari sore yang menembus kaca mobil menerpa wajahnya. Menylaukan.

Beberapa saat kemudian, sampailah Amanda di lapangan Green Bay, tempat ia melakukan hal konyol yang mencelakakan Dava. Ia memarkirkan mobilnya di seberang lapangan, sengaja agak menjauh dari lapangan. Gadis itu mematikan mesin, dan keluar dari mobil.

Kakinya hendak melangkah, namun raganya tidak mengizinkan. Tiba-tiba sebersit pemikiran kembali melanda otaknya. Ngomong-ngomong, kenapa ia baru menyadari bahwa orang misterius itu menyuruhnya bertemu di lapangan Green Bay? Kenapa tidak di tempat yang lain saja? Aneh, semakin aneh saja rasanya...

Ia memutar bola matanya. *Sudahlah, tak perlu membuang waktu lagi*, pikirnya. Amanda merapikan *T-shirt* birunya dan melangkah menuju tengah lapangan.

Tidak biasanya lapangan sepi. Biasanya selalu saja ada aktivitas yang terjadi, apalagi ini hari Minggu. Tapi hari ini tidak ada. Lapangan luas itu kosong. Seperti sudah dipersiapkan secara khusus agar tak ada seorang pun berada di sana. *Di mana si*

pengirim SMS? Mata Amanda mencari-cari semampu batas jarak pandangannya.

Eh...

Sepertinya sosok di ujung lapangan itu tidak asing...

Bukankah itu Leo?

Mata Amanda menyipit untuk memastikan sosok itu benar-benar orang yang ia maksud. Ia mendekati sosok yang membelakanginya sambil memasukkan kedua tangan ke saku celana. Sosok itu sedang mengisap sebatang rokok. Amanda masih bisa melihatnya karena tubuh itu sedikit menyamping.

Penasaran. Amanda mendekati sosok itu. Perlahan tapi pasti, ia terus melangkah sambil tetap waspada pada sekelilingnya.

"L-leo?" ucapnya terbata sambil memiringkan kepala.

Sosok itu menoleh. Dan dugaan Amanda sangat tepat.

Cowok itu menjatuhkan rokoknya ke tanah dan menginjak-injaknya hingga api yang menyala pada benda batang berwarna putih kuning itu padam.

"Kamu merokok?"

"He-eh," cowok itu tersenyum.

Amanda memiringkan kepala, kebingungan bercampur keheranan terlukis di wajahnya. "Benarkah? Aku baru tahu. Sejak kapan?"

"Sudah lama," jawabnya santai. "Ya, aku memang selalu menyendiri jika hendak menghidupkan benda itu," matanya terarah pada batang rokok yang diinjaknya tadi—bentuknya sudah sama sekali tidak mirip dengan sebatang rokok. Sudah patah menjadi

banyak bagian, juga hancur. Hancur seperti keadaan dirinya saat ini...

Kemudian hening. Tak ada yang bicara.

Bingung, Amanda kembali mencairkan suasana, "Ngomong-ngomong, kamu sedang apa di sini?" tanyanya bingung.

Jantung Leo berdesir. "Aku...?" reaksinya agak lambat. "Sedang ingin mencari ketenangan dan kedamaian," ia tertawa lirih. "Kamu sendiri?"

Amanda terlonjak kaget, untuk beberapa saat berpikir-berpikir apa yang hendak diutarakannya. "Sama. Selain itu juga mengecek lapangan untuk pertandingan minggu depan. Biasanya ada pihak iseng yang suka pasang ranjau ketika pertandingan sudah dekat."

"Benarkah?"

"Ehmm," gadis itu mengembuskan napas cukup panjang. Ia berpikir sejenak, mungkin tak ada salahnya jika ia memberitahu Leo apa yang sebenarnya terjadi. Ya, tidak ada salahnya sama sekali. Cowok itu baik dan selalu bisa dipercaya, "Sebenarnya, tidak juga sih," kepalanya sedikit terunduk. "Aku, ada janji. Dengan seseorang..."

"Siapa?"

Leo merasa jantungnya berdebar cepat sekali.

"Bukan siapa-siapa," Amanda tersenyum. "Seseorang yang tidak kukenal, namun menorehkan luka yang begitu besarnya. Luka yang bertahun-tahun ini..." ia menarik napas dalam-dalam, "tidak bisa sembuh."

Demi Tuhan... Amanda...

”Dia pelaku tabrak lari Revan Tavari—kakakku—tiga tahun lalu. Tadi pagi, tiba-tiba ada SMS dari nomor asing yang menyebutkan bahwa orang itu memintaku untuk menemuinya jika memang aku ingin tahu siapa dia.”

”...”

”Dia memintaku datang ke sini,” jawab Amanda pelan. ”Tapi orang itu belum muncul sampai sekarang...”

Saat itu, ponsel Amanda berdering. Bunyi pesan masuk. Dengan satu gerakan cepat gadis itu mengambil ponsel dalam tas punggungnya.

Kamu sudah sampai? Datanglah ke gudang tua di pojok lapangan. Di belakang pohon akasia.

Amanda terkesiap. Matanya mencari-cari gudang tua yang dimaksud orang itu. *Di pojok lapangan... Di belakang pohon akasia.*

Matanya berhenti, mencoba menangkap sesuatu di balik pohon akasia yang rimbun. *Ada gudangkah di belakangnya?* Tunggu, sudah bertahun-tahun ia datang ke sini, hampir setiap minggu, namun ia tak pernah melihat gudang yang dimaksud oleh orang misterius itu.

”Lihatlah!” Amanda langsung menyodorkan ponselnya ke depan wajah Leo.

Cowok itu terenyak, lalu tersenyum. ”Ayo!”

”Ayo?” Amanda memiringkan kepala bingung.

”Ayo kita ke sana,” kata Leo lirih. ”Tapi...”

”Tenanglah. Percayalah padaku.”

Begitu mengerikan. Begitu mendebarkan. Begitu mencekam.

Begitu...

Terlalu banyak "begitu" dan tidak bisa dijelaskan lagi dengan kata-kata.

Ternyata memang ada gudang kecil yang sudah terhalang di balik pohon-pohon besar akasia di lapangan itu. Alang-alang liar tumbuh tak terusik di sana. Tinggi. Membuat siapa saja yang berada di sana ikut tenggelam dalam lengan-lengan hijau dan daun-daun cokelat yang telah layu.

Leo mengarahkan perhatian ke bangunan di depannya. Tangan kirinya terulur ke belakang punggung dengan posisi telapak tangan membuka ke atas.

Amanda menatap telapak tangan yang terbuka itu. Ia meraihnya.

Dengan kewaspadaan supertinggi. Leo melangkah menuju ambang pintu gudang tua itu, sementara Amanda berada di belakang perlindungannya. Sekarang, jantung gadis itu benar-benar ingin berpindah dari tempatnya. Ia takut. Takut tiba-tiba tersangka itu membuka pintu dan langsung membunuhnya.

"Leo," desisnya cepat. "Jangan dibuka pintunya. Bahaya!"

Leo menoleh, "Nggak, tenang aja," katanya pelan. "Kan ada aku." Ia tersenyum menenangkan. *Ya ampun*, desis Amanda dalam hati. Sebelah matanya menutup rapat-rapat.

Grekkk...

Kosong.

Tidak ada seorang pun di dalam sana. Ya, benar-benar kosong. Gadis itu kembali membuka sebelah matanya perlahan. Tangan besar Leo terus menariknya agar ia bergerak masuk.

”Permisi...” Leo mengeraskan suaranya di ruangan yang penuh peralatan olahraga bekas itu.

Meski itu gudang tua yang sudah tak terpakai, ternyata dalamnya masih sangat terawat. Gawang, tiang, dan net voli, bola basket, ring basket, dan beraneka macam perlengkapan untuk keperluan olahraga dan lapangan tertata rapi di sana. Pencahayaan di ruangan itu pun masih bagus, lampu neon berwarna kuning redup yang sudah dihidupkan, entah oleh siapa, membuat gudang itu tak gelap dan menyeramkan.

Amanda menarik-narik lengan Leo keras. ”Eh,” desisnya pelan namun tajam, ”Jangan teriak-teriak begitu. Aduh, bisa mampus kita, Le...”

”Sudahlah, kita keluar aja. Kita tunggu di luar aja!” katanya lagi. Ternyata ini jauh lebih menyeramkan dan menegangkan daripada menonton film *Friday the 13th* atau mendengarkan lagu *Glommy Sunday*.

Namun saat Amanda berbalik, matanya terbelalak ketika mendapati pintu gudang itu telah tertutup.

”Astaga, kenapa pintunya ditutup?” Amanda mendesis keras sambil menatap tajam ke arah Leo.

Leo tak menjawab. Kedua matanya menatap Amanda lurus-lurus, kemudian ia melangkah mundur.

Amanda membalas tatapan itu dengan bingung. Tangan kanan Leo merogoh saku belakang celana jinsnya. Leo mengeluarkan sebetuk cincin logam hitam lalu meletakkannya di meja kayu berwarna putih pudar di dekatnya.

Mulut Amanda menganga lebar tanpa bisa dicegah ketika matanya menangkap jelas benda itu.

Benda itu...

Ia mendekati cincin itu dan memandangnya lekat-lekat. Ia tahu benar, siapa pemiliknya.

Cincin itu milik almarhum kakak tirinya! Cinta pertamanya! Revan Tavari!

Bagaimana cincin itu bisa berada pada Leo?

Amanda menatap benda itu lurus-lurus, dan perlahan menyipit. Perlahan pula, sebuah fakta yang buram di dalam benaknya menjadi jelas. Sontak ia menganga lagi. Ia mengangkat kepala dengan lunglai.

"Kamu...!?"

"Akulah orang yang selama ini kamu cari."

Cowok di depannya berbicara dengan lirih. Ia mengucapkannya dengan penuh sesal dan kepedihan. Namun ia melakukan itu juga dengan penuh kasih sayang dan cinta. Untuk menebus semua kesalahan, untuk belajar menerima kenyataan. Untuk seseorang yang mendadak harus ia hapus pada masa lalu dan kini hadir kembali dalam hidupnya.

Amanda histeris, "Tidak. Tidak mungkin. Ini bohong..." Kepalanya menggeleng kuat-kuat, menolak pernyataan yang sulit dipercaya.

Leo menelan ludahnya dengan susah payah. Ia menggeleng pelan. "Tidak. Aku tidak bohong. Akulah yang menyebabkan kakakmu meninggal." Ia tersenyum masam. "Cincin ini," ia mengambilnya dengan lemas dari meja, "ini aku ambil pada saat kejadian, karena aku tak ingin polisi mendapat sidik jariku." Matanya terpejam. "Karena aku sempat menyentuh tangan Revan untuk memeriksa denyut nadinya."

Amanda terhuyung mundur. Pucat pasi. Punggungnya terbentur dinding. Ini benar-benar tidak bisa dipercaya...

"Bohong!" ia berteriak. "Kamu bohong. Ini lelucon, kan?"

Leo terdiam, tak sanggup lagi berbicara. Lidahnya kelu. Keadaan ini sama seperti kejadian tiga tahun lalu. Keadaan yang membuat hatinya begitu pedih. Saat mendadak dirinya terpuruk dan frustrasi karena perceraian kedua orangtuanya. Gadis di depannya ini juga pasti akan pergi dan takkan pernah kembali lagi. Dan ia tahu, hatinya akan jauh lebih hancur daripada tiga tahun lalu.

Air mata Amanda berderai. "Tapi, bagaimana dengan pesan-pesan misterius itu?" katanya sambil berharap semua ini hanyalah permainan. "Saat pesan-pesan itu masuk," ia diam sejenak, "kamu sama sekali tak memegang ponsel," ia tertawa getir. "Jadi, berhentilah membuat lelucon. Ini tidak lucu!"

Cowok itu menunduk, tangannya merogoh saku belakang celananya. Ia mengambil sebuah ponsel dan meletakkannya di meja. Amanda tahu ponsel itu memang milik Leo. Lalu apa maksudnya? Jeda sesaat. Kemudian sebelah tangan Leo meng-

ambil ponsel lagi dari saku depan, kali ini ponsel asing. Amanda mendekat pelan.

Ia benar-benar tak mengerti.

Leo mengacungkan ponsel asing itu, memperlihatkan sebuah program pengiriman pesan otomatis yang bisa di-*setting* berdasarkan waktu. Amanda tersentak hebat.

”Aku sudah memperhitungkan segala sesuatunya sejak hari-hari kemarin. Tempat, waktu, dan semuanya. Dan ternyata perhitunganku tak meleset. Semuanya tepat waktu.”

Amanda terhuyung. Sekarang ia benar-benar merasa lumpuh. Isak tangisnya pecah. Air matanya berderai tak terhingga. Kali ini tak ada yang bisa dipertanyakan dan dilakukannya. Memang segala sesuatunya sudah terbukti dengan sangat jelas. Leo pembunuh Revan! Cowok itu sudah merenggut nyawa orang yang sangat dicintainya.

”Aku mau pulang!” teriaknya histeris. Ia berlari menuju pintu keluar.

”Man...”

”Pergi! Jangan halangi! Aku mau pulang...!”

Di luar kesadarannya, Leo berlari secepat kilat, mencegah Amanda yang sudah meraih gagang pintu. Ia memutar tubuh mungil Amanda dengan paksa. Ia peluk gadis itu erat-erat...

”Lepaskan!”

Namun pelukan itu semakin kuat, Leo enggan melepaskan. Leo tak peduli Amanda yang terus-terusan meronta. Gadis itu mengerahkan seluruh kekuatan, namun lengan Leo menguncinya

begitu kuat. Ia terperangkap dan tak bisa ke mana-mana. Pada akhirnya ia pasrah.

Leo mengembuskan napasnya perlahan, lalu menunduk. Ia rebahkan kepala gadis itu di dadanya—pusat segala lukanya. "Amanda, tolong dengarkan aku," ucapnya lirih. "Ini untuk yang terakhir kali. Aku janji."

Leo membuka mulutnya, matanya mulai memanas. "Tiga tahun lalu, kampusku, Atma Jaya, mengadakan pertandingan persahabatan olahraga antar-SMA se-Jakarta Selatan," ia menarik napas, "dan aku menjadi panitia acara itu..."

Lomba olahraga? Kampus Atma Jaya?

"Aku melihat seorang gadis tomboi yang cantik," katanya dengan suara sendu. "Aku nggak tahu siapa nama gadis itu, yang jelas aku menyukainya. Dia ikut pertandingan bola voli. Memakai kaus nomor punggung delapan."

Kaus bernomor punggung delapan...

"Setelah itu aku mencari tahu siapa dia," diam sejenak. "Akhirnya aku tahu. Namanya Amanda Tavari," seulas senyum tercetak di wajahnya. "Aku sadar, aku suka pada gadis itu. Ini nggak bohong," katanya serius. "Berminggu-minggu aku mencari informasi tentangnya sampai peristiwa mengejutkan itu datang secara tiba-tiba." Dada Leo sesak. Amanda pun memejamkan matanya rapat-rapat.

Tiga tahun silam...

Saat itu hari sudah senja. Sebuah Everest biru gelap melaju

cepat keluar dari Universitas Atma Jaya yang terletak di kawasan Jakarta Selatan. Pengemudinya tak lain adalah Leo Ferdinan. Ia melajukan mobilnya sangat cepat, tak melihat ke kanan dan ke kiri jalan. Pokoknya ia hanya fokus pada arah depan dengan kecepatan penuh. Pikirannya sedang kalut karena ibunya mendadak menelepon bahwa ayahnya menggugat cerai. Masalahnya apa, Leo tidak tahu. Maka ia langsung panik.

Ia terus menambah kecepatan dan menikung pada sebuah jalan kecil yang sudah cukup jauh dari kampusnya.

Dug!

Tiba-tiba ada bunyi benturan sangat keras di bagian kiri mobilnya. Panik. Leo segera menyadari bahwa ia telah menabrak sebuah motor sport berwarna biru gelap. Dengan gemetar Leo turun dari mobil. Kebetulan jalanan itu sepi, tidak ada satu orang pun yang melihat insiden ini. Ia turun dan mendapati seorang cowok seusia dirinya tak sadarkan diri. Dari kepalanya keluar banyak sekali darah. Helm dan motor pemuda itu terlempar beberapa meter jauhnya...

Kemudian dengan sangat kalut, Leo memegang tangan cowok yang ditabraknya. Jarinya menyentuh sebetuk cincin logam di jari manis pemuda itu. Buru-buru Leo memeriksa denyut nadinya, sangat lemah. Di kejauhan terdengar sirene—mungkin sebenarnya sirene itu datang dari mobil pemadam kebakaran atau ambulans yang tidak ada hubungannya dengan tabrakan ini, tapi Leo segera panik. Polisi tidak boleh menangkapnya! Leo tidak boleh menambah masalah orangtuanya, apalagi di saat ini. Ia tidak boleh meninggalkan jejak. Leo sadar tadi ia sempat

memegang cincin di tangan kiri pemuda itu. Ia memutarnya hingga cincin itu terlepas. Ia bergegas kembali ke mobil dan melaju pergi. Ia meninggalkan Revan Tavari sekarat...

"Aku mencari berita tentang kecelakaan itu di koran-koran. Dari berita yang kubaca, aku jadi tahu nama Revan. Dan aku juga tahu bahwa Revan adalah kakakmu. Aku sungguh kaget saat menyadari bahwa aku telah mencelakakan kakak gadis yang kukagumi dari pertandingan voli di kampus," kata Leo lirih.

Hati Leo terasa nyeri, ngilu, dan sakit saat bercerita. Amanda bungkam, ia memejamkan mata dan air matanya kembali tumpah. Ia merasakan pelukan Leo melonggar.

"Tolong maafkan aku..." napasnya terdengar sangat lirih. Leo menyadarkan dagunya di pucuk kepala Amanda.

Mendadak kekuatannya pulih. Amanda melepaskan pelukan Leo. Ia mendorong tubuh tinggi Leo hingga menjauh beberapa meter darinya. "Kamu... Kamu pembunuh!" ucapnya terbata.

"Aku tahu aku pengecut..." bisik Leo pelan. "Aku tahu aku hanya lari dari kenyataan. Tapi itu semua karena aku nggak ingin kamu pergi. Aku sangat... Aku sangat mencintaimu."

Tangis Amanda semakin menjadi-jadi. Ia merasa begitu bodoh telah menganggap Leo sebagai pemuda yang baik. Ia salah besar. Cowok itu nggak lebih dari seorang pembunuh yang memanfaatkan situasi.

Amanda benci semua ini. Sekarang, luka-lukanya muncul

kembali ke permukaan. Percayalah, ini lebih menyakitkan daripada apa pun...

Dengan sisa kekuatannya, gadis itu berlari keluar dari sana. Jiwa raganya benar-benar lelah. Leo tak bisa mencegahnya, ia membiarkan Amanda lari. Tubuhnya meluruh ke lantai bersamaan dengan kepergian gadis itu.

Leo menekan telapak tangannya di dada. Perih...

Benar kata orang bahwa dunia itu sempit. Dan sangat benar pula bahwa takdir itu ajaib.

Tapi sayang, takdir itu bukan membahagiakan. Takdir yang datang ke dalam hidupnya selalu menyakitkan. Selalu.

Matanya sudah mirip mata panda, namun Amanda tak peduli. Sekarang ia tak peduli pada apa pun. Ia tak peduli akan ada gempa, badai, tsunami, kebakaran, ataupun gunung meletus. Hidupnya miris sekali, gadis itu berkata pada dirinya sendiri dengan getir.

Ia berjalan menuju tepi jendela kamarnya. Malam ini langit begitu gelap, segelap suasana hatinya. Ia mendekap erat buku hariannya lalu mulai menulis, menumpahkan segala peristiwa yang terjadi hari ini. Sebelah tangannya menggenggam gantungan bintang tersenyum yang diberikan oleh Revan untuknya. Ia berharap, perasaannya bisa menjadi lebih baik dengan menyentuh benda pemberian orang-orang yang ia cintai.

Setelah berjam-jam menulis, tangan Amanda mulai lelah.

Amanda berhenti. Ia menutup buku itu, memeluknya sejenak, lalu meletakkannya di tepi jendela.

Baiklah, katanya lirih dalam hati. Sudah terlalu banyak luka masa lalu yang ditorehkan padanya... Juga sudah terlalu banyak luka yang lain. Ia ingin melupakan semuanya dan memulai hidup yang baru, membuka lembaran baru.

Untuk itu...

Amanda memutuskan untuk tak ingin mengenal Leo lagi. Untuk itu, ia juga harus menjauhi Dava. Ia ingin menghapus semua tentang mereka. Mulai esok takkan ada Amanda Tavari yang akan datang ke rumah bergaya Yunani di kompleks perumahan Green Bay. Waktu itu mereka sepakat bahwa Amanda akan berhenti membersihkan ruang musik ketika hidung cowok itu sudah sembuh. Sekarang hidung Dava pun sudah nyaris sembuh.

Jadi, takkan ada gadis yang akan bersedia untuk membersihkan ruangan musik Dava. Takkan ada juga gadis yang akan menemani Leo untuk sekadar ke mal atau pergi ke toko musik. Semua itu takkan pernah ada lagi.

Oh ya, Dava...

Apakah cowok itu tahu tentang semua ini? Apakah Leo memberitahunya? Atau memang Dava selama ini tahu, namun berusaha tak peduli? Amanda berpikir sejenak. Entahlah, itu sama sekali bukan urusannya. Yang jelas, sejak pengakuan Leo tadi sore ia sama sekali belum bertemu Dava. Mungkin ia akan menemui Dava untuk terakhir kalinya karena akhir-akhir ini toh

mereka cukup dekat. Sungguh, Amanda benar-benar pusing. Ia menyeka air mata yang membasahi pipinya.

Hurry up and wait so close but so far away... Everything that you've always dreamed of... Close enough for you to taste but you just can't touch...

Amanda mengerjap. Ponselnya menari-nari di meja belajarnya. Dengan satu gerakan cepat ia bangkit dan menyambar ponselnya. Matanya mendadak beku ketika melihat nama yang tertera di layar ponsel itu. Entah ada dorongan dari mana tiba-tiba tangannya spontan menekan tombol hijau untuk menjawab panggilan tersebut.

"H-ha-lo?" ucapnya dengan suara terbata setelah sempat berdiam beberapa detik.

"Hei," suara itu menyapa sendu, "Sibuk?"

Gadis itu menggeleng, tenggorokannya perih mendadak. "Kenapa?" tanyanya dengan suara yang sedikit bergetar.

"Nggak apa-apa. Gue cuma bingung aja kenapa lo nggak datang hari ini..."

Lirih. Perih. Pilu. Segalanya terasa menyakitkan. Bagaimana mungkin ia datang... Ia takkan datang lagi. Kenapa cowok itu meneleponnya tepat di saat seperti ini? Saat ia sedang menimbang-nimbang apakah perlu bertemu dengan Dava untuk terakhir kalinya...

Setelah mendengar suara cowok itu barusan rasanya memang perlu. Amanda tidak tahu mengapa itu perlu, namun satu hal yang pasti, ia hanya ingin... melihat sosok galak yang akhir-akhir ini selalu membuatnya merasa aneh.

Amanda mengembuskan napas. Ia tak berniat menjawab pertanyaan itu.

”Dava...” ucapnya pelan.

”Hmm?”

”Kurasa kita harus bertemu sekarang.”

”Sekarang?” tanya Dava bingung.

”Ya. Sekarang. Aku tunggu di pantai.”

Jeda sejenak. Namun pada akhirnya Dava menyetujui permintaan Amanda tanpa bertanya lebih dalam lagi.

Telepon berakhir.

Dava merasakan ada sesuatu yang tidak beres. Suara gadis itu... terdengar seperti elegi yang begitu menyedihkan. Suara yang mendadak membuatnya seperti dihantam batu yang sangat keras.

Amanda duduk di tepi pantai, memandangi ombak yang bergulung-gulung kencang di lautan. Kedua tangannya terkepal di dalam saku jaketnya. Kuku-kukunya menancap di telapak tangan tapi gadis itu tidak merasakan sakit. Butuh usaha keras untuk memaksa jemarinya membuka.

Amanda menelan ludah dengan susah payah. Udara di pantai mendadak membuat dadanya sesak. Sudah berjam-jam pikirannya terforsir mengulang masa lalu dalam ingatannya. Ia benar-benar pusing.

”Amanda.”

Dengan enggan ia menoleh. Dava menatap langsung ke

matanya, lalu tersenyum. Senyum yang sudah beberapa kali ini Amanda lihat yang menurutnya adalah senyum istimewa. Senyum yang diam-diam Amanda sukai. Tapi sayangnya ia tidak bisa membalas senyum itu. Hatinya terlalu hancur untuk tersenyum.

”Ada apa tiba-tiba lo minta gue datang ke sini?”

Amanda tak menjawab. Ia diam seribu bahasa. Namun bahasa tubuhnya mengisyaratkan agar cowok itu memberikan sedikit waktu untuk berdiam sebelum dirinya mulai bicara.

Setelah bimbang sesaat, Dava mengulurkan tangan kanannya. Amanda menatap tangan yang terjulur itu. Ia tahu cowok itu menyuruhnya untuk bangkit berdiri. Ia menyambut uluran tangan Dava dengan gemetar. Kehangatan tangan besar itu mengalir ke sekujur tubuh Amanda, mengisi hati dan jiwanya, juga semakin membuat raganya seolah teremas.

Sekarang ia telah berdiri, berhadapan dengan cowok bermata cokelat gelap itu.

”Jadi, ada apa?”

Dengan enggan Amanda mencoba memulai pembicaraan, ”Aku... Mulai besok, aku tidak akan akan datang lagi ke rumahmu.”

”Apa?” Dava terkejut. ”Kenapa?”

Gadis itu tersenyum, ”Ya,” ia memutar otaknya sejenak. ”Hidungmu kan sudah berangsur normal,” ia tertawa lirih, ”jadi kukira hukumanku sudah berakhir.”

Dava tercengang. ”*No, no, no!*” ia menggeleng pelan. ”Jadi lo nyuruh gue ke sini hanya untuk ngomongin ini?” tanyanya

bingung. "Amanda, selama beberapa bulan ini gue kenal lo, lo memang nggak pernah nggak konyol."

Tangis Amanda sudah mengancam akan jatuh lagi, "Bukan... Aku nggak bisa..."

"Nggak bisa? Nggak bisa apa?"

"Aku nggak bisa terus-terusan bergaul dengan orang yang telah merenggut nyawa orang yang aku cintai," sekarang air matanya benar-benar meleleh. "Aku nggak bisa..." ia menutup mulutnya sendiri—bahunya berguncang hebat.

"Aku tidak bisa bergaul dengan pembunuh... Atau... kerabat pembunuh! Pembunuh cinta pertamaku..."

"APA?!"

Lelah.

Kekuatannya habis sudah. Napasnya tersengal-sengal. Seluruh emosi sudah ia tumpahkan. Semuanya. Rupanya Dava memang benar-benar tidak tahu-menahu tentang kecelakaan tiga tahun silam. Ya, cowok itu sama sekali tidak tahu. Tapi sekarang ia sudah tahu. Amanda sudah menceritakan semuanya. Tak ada sedikit pun detail yang terlewat.

Dava amat terguncang, tidak dibuat-buat. Seumur hidupnya, ia belum pernah seterkejut ini. Kabar itu jauh lebih menyakitkan daripada hidung retak yang dideritanya...

Kenapa harus gadis ini?

Lagi-lagi pertanyaan itu muncul. Namun, segalanya sudah

terlambat. Takkan ada yang bisa mengubah keputusan Amanda untuk melupakan Leo dan Dava lalu memulai hidup yang baru lagi.

Demi Tuhan, apa yang harus ia lakukan? Dava meremas kepalanya yang sekarang benar-benar terasa berat. Sudah terlalu banyak hari gadis itu mengisi hatinya, sudah terlalu banyak ia memerlukan bantuan-bantuan gadis itu. Sudah setiap hari pula ia melihat wajah cantik itu.

Hei, Dava sadar, ia sudah banyak bergantung pada Amanda Tavari... Bahkan sekarang sudah terlalu bergantung.

Adakah cara lain untuk membuat gadis itu tak pergi dari hidupnya? Sungguh, keputusan Amanda untuk menjauh ini bukanlah jalan keluar yang bisa menyelesaikan masalah.

"Hei," Dava mendongak. "Gue janji nggak akan menjadikan lo sebagai pesuruh lagi... Tapi tolong, cabut keputusan lo. Jangan kayak gini."

Amanda menggeleng lemah, "Nggak bisa," ia tertawa sumbang. "Selama ini aku selalu ikhlas membantu kamu setiap hari. Membersihkan ini dan itu. Itu sama sekali bukan masalah. Kamu pasti mengerti."

"Tapi gue bukan Leo, Amanda!" Dava membentakinya. "Gue ini Dava. Kami berbeda!" emosinya mulai membara. "Lo nggak bisa kayak gini... Lo nggak bisa! Sama sekali nggak ada alasan untuk ngejauhin gue karena masa lalu lo!"

"Tidak bisa..."

"Kenapa tidak bisa?"

”Karena...” Amanda terdiam sejenak. ”Karena, aku juga tidak akan tinggal di sini lagi.”

”Apa?!”

”Ya,” gadis itu mengangguk. ”Aku akan tinggal bersama kedua orangtuaku. Aku akan pindah.” Keputusan ini memang mendadak tercetus begitu Amanda yakin ia tak ingin bertemu Leo atau Dava lagi. Amanda bahkan belum memberitahu kedua orangtuanya, tapi ia tahu mereka pasti tidak akan keberatan.

”Pindah? Ke mana?”

”Los Angeles.”

”Kapan?”

”Secepatnya. Mungkin berangkat bulan depan,” kata Amanda mengarang jawaban.

”Berapa lama?”

”Entahlah. Mungkin,” desahnya lirih, ”aku takkan pernah kembali lagi ke sini.”

Di tengah angin malam yang kencang dan deru ombak yang terdengar keras, Dava berlutut dengan pikirannya. Hening. Tak ada yang ingin berbicara ataupun mencoba berbicara. Amanda masih menangis pelan.

Dava membuka mulutnya perlahan, ”Lo janji, kalau lo pindah ke sana kehidupan lo akan kembali normal?”

”Maksudnya?”

”Ya, lo bisa melupakan semua ini. Lo bisa memaafkan semua kejadian di masa lalu. Lo bisa ceria lagi... Tertawa lagi,” ucap Dava sendu.

Amanda berpikir sejenak. Sesaat kemudian ia mengangguk lirih.

Kalau begitu, Dava harus membiarkan gadis itu pergi. Asalkan Amanda tidak pernah menangis lagi, itu sudah cukup. Daripada ia mempertahankan gadis itu di sini, namun setiap hari gadis itu murung dan sedih seperti ini. Ia takkan sanggup...

Ia ingin Amanda yang ceria dan selalu tertawa seperti biasanya.

Berarti, ia memang harus melepaskan gadis itu...

Tiba-tiba Dava menarik tangan Amanda dengan keras dan penuh keyakinan, menarik gadis itu mendekat padanya dan menarik Amanda ke dalam pelukannya.

Gadis itu terkesiap dan tercengang, namun sama sekali tak punya kekuatan untuk menghindar ataupun menolak. Ia membiarkan Dava melingkarkan sebelah lengan di sekeliling tubuhnya. Rasanya seperti mimpi. Ia membiarkannya. Untuk pertama kalinya cowok ini memeluknya dan pelukan itu amatlah erat. Saat itu, Amanda berharap waktu bisa berhenti. Amanda rela membiarkan apa saja terlewatkan asalkan waktu dapat berhenti...

Amanda menelan ludah dan air matanya semakin mengalir deras.

”Satu hal yang harus lo tahu, gue sama sekali nggak nyesel karena Tuhan sudah membiarkan seorang Amanda Tavari masuk ke kehidupan gue. Walaupun caranya nggak enak banget buat diingat,” Dava tertawa, berusaha menghibur diri sendiri.

Dava melonggarkan pelukannya dan mundur selangkah supaya

bisa menatap mata bulat Amanda. "Kalau lo akan pindah ke Los Angeles, itu hak lo. Pada akhirnya gue sama sekali nggak punya hak buat mencegah. Tapi berjanjilah, lo akan baik-baik saja," ucapnya pelan. "Kalau ternyata lo malah jadi anak nggak benar, gue akan kecewa seumur hidup!"

Aku akan baik-baik saja... Aku janji, kata Amanda dalam hati.

"Hei," panggil Dava. "Berjanjilah."

Amanda membasahi bibirnya. Wajah Dava buram di matanya karena terhalang air mata. Setelah terdiam cukup lama, akhirnya ia mengangguk.

Dava melepas pelukannya dengan lembut lalu tersenyum. Ia mengangkat tangannya dan membelai rambut Amanda. Tanpa sadar gadis itu menyukai sentuhan itu—sentuhan terakhir dari Dava.

"Selamat tinggal. Jaga diri lo baik-baik," Dava menarik tangannya dan memasukkannya ke saku celana.

Jangan pergi... Jangan pergi...

Amanda ingin meneriakkan kata-kata itu, memohon Dava untuk tak meninggalkannya. Sejujurnya ia sadar permohonannya salah besar karena ia sendiri yang menghendaki cowok itu untuk pergi dari hidupnya. Ia hanya bisa pasrah dalam hati sementara Dava berbalik dan berjalan pergi.

Perpisahan ini sungguh menyedihkan...

Isakan hebat keluar dari dalam kerongkongannya. Amanda berusaha menutup mulut dengan tangan yang bergetar hebat. Ia tak ingin Dava mendengarnya. Punggung cowok jangkung itu

semakin menjauh dan tangis Amanda semakin tak terkendali. Isakannya terdengar sangat keras. Amanda harus berusaha keras membekap mulut dengan kedua tangan. Namun itu tidak cukup membantu.

Karena sekarang ini, hatinya lebih rapuh daripada air matanya yang jatuh...

Dava tahu Amanda menangis hebat. Ketika berbalik dan berjalan pergi, ia mendengar isakan gadis itu. Butuh tekad baja juga segenap kendali diri agar ia tak berbalik dan berlari memeluk Amanda. Dava tahu, kalau berbalik, ia yakin seyakini-yakinnya bahwa ia takkan pernah sanggup membiarkan Amanda meninggalkannya.

Membiarkan Amanda pergi adalah keputusan yang terbaik, ia tahu itu. Gadis itu butuh suasana baru untuk melepas segala luka. Hanya ini yang bisa ia lakukan walau sejujurnya tak rela. Dan ia tahu, kecelakaan itu bukanlah kesalahan Leo sepenuhnya. Jadi, ia tidak akan melakukan apa-apa pada kakak tirinya itu. Lagi pula Amanda sudah berpesan agar ia tidak membesar-besarkan masalah ini. Baik, ia janji. Seorang Dava Argianta, yang biasanya memperhitungkan segala sesuatu hingga titik penghabisan kini akan mengabaikan masalah ini. Hanya demi Amanda Tavari.

Hatinya sakit sekali ketika memeluk Amanda tadi, tapi jauh lebih sakit lagi ketika melepaskannya. Baiklah, tidak apa-apa... Saat gadis itu meninggalkan bagian bumi ini, seluruh hatinya tidak akan sakit lagi.

Seluruh hatinya akan mati dibawa gadis yang entah sejak kapan memiliki tempat istimewa di hatinya itu... Ketika saat itu tiba, ia tahu dirinya takkan bisa merasakan apa pun lagi.



15

SEBENTAR lagi, ia akan pergi meninggalkan Indonesia... Hari ini dirinya sangatlah rapuh. Sama sekali tidak bertenaga. Ya, hari ini Amanda akan berangkat ke Los Angeles—menyusul kedua orangtuanya yang bekerja dan tinggal di sana. Yang paling buruk adalah kemungkinan besar ia takkan pernah kembali lagi ke sini.

Amanda tahu kepergiannya begitu mendadak. Begitu pulang ke rumah dari pertemuannya dengan Dava, ia langsung menghubungi kedua orangtuanya agar mereka segera mengurus kepindahannya. Amanda tahu, siapa pun pasti bingung dengan keputusannya yang begitu mendadak. Namun, pada akhirnya kedua orangtuanya juga sangat senang karena memang sudah sejak lama mereka ingin Amanda ikut bersama mereka. Selama ini

Amanda selalu beralasan ingin berada di dekat teman-teman lamanya dan baru akan pindah setelah kuliah nanti. Namun, sekarang semuanya berubah. Gadis itu sama sekali tidak memberitahu kedua orangtuanya bahwa Leo-lah yang menyebabkan Revan meninggal. Semua ia lakukan karena tidak ingin memperpanjang masalah.

Ia berharap semoga kehidupan di Los Angeles nanti akan jauh lebih baik, tidak akan serumit di Indonesia. Ya, itu adalah harapan terakhirnya.

Sekarang ia sudah berada di bandara dan napasnya terasa sangat berat. Ia tahu ia akan sangat merindukan rumahnya, sahabat-sahabatnya, lapangan voli, dan yang terakhir adalah rumah bergaya Yunani di perumahan Green Bay... Juga penghuni-penghuni rumah itu.

Tubuhnya terasa beku. Ia hanya duduk diam sambil melirik jam tangan tiap detikanya.

Ponselnya berdering. Dari Sindi.

Dengan bingung, ia menjawab panggilan itu, "Halo, Man. Sekarang kamu sudah di bandara?"

"Iya. Aku sudah masuk di ruang tunggu," jawab Amanda sambil membenarkan rambut panjangnya.

"Aku masih tak percaya kamu pindah. Mendadak banget, lagi!"

Amanda tertawa lirih, "Yah, mau bagaimana lagi... Aku memang harus pergi. Aku bakalan kangen banget sama kamu, Sin. Jaga tim kita ya, supaya terus menang dan eksis."

"Pasti."

Tiba-tiba pengumuman di bandara berbunyi, penumpang pesawat dipanggil untuk *boarding*. Ia harus segera menonaktifkan ponselnya. "Eh, Sin, aku berangkat."

Ada nada sedih dalam suara Sindi, tidak rela Amanda pergi. Ia menghela napas. "Baiklah, jangan lupa kabari aku ya, Man, kalau kamu sudah sampai di sana."

Amanda tersenyum, "Tenang. Kalau sudah sampai, orang pertama yang akan kukabari itu pastinya kamu. Jangan lupakan aku ya, Sin..."

"Ngaco! Mana mungkin aku bisa lupa sama sahabat seperti kamu."

"Salam buat teman-teman lain juga ya."

"Oke, hati-hati kamu, Man!"

"Sampai jumpa, Sin. Aku sayang kamu. Eh..."

Kenapa, Man?"

"Aku..." Amanda menelan ludah. "Boleh aku minta tolong sesuatu sama kamu?"

Sindi menghela napas, "Jelas boleh lah, Man. Kamu kan, sahabat aku. Mau minta tolong apa?"

"Hmm, tolong jagain Dava, ya?"

"Jagain?" tanya Sindi bingung.

"Iya. Sering-sering kasih kabar ke aku tentang dia."

"Oh, jangan khawatir," kata Sindi dengan meyakinkan. "Aku pasti bakal selalu kasih kabar tentang dia."

"Makasih, Sin," ucap Amanda lirih. "Aku jalan dulu. Bye, Sin."

"Bye. Hati-hati."

Telepon berakhir.

Amanda memejamkan mata. Sedih. Terlalu banyak yang harus ditinggalkan. Kemudian ia membuka tas ranselnya untuk mencari sesuatu...

Tidak ada.

Amanda memeriksa ranselnya sekali lagi. Benda yang dicarinya tetap tidak ada. Ke mana benda itu?

Panik. Amanda mulai panik. Ia mencari-carinya diseluruh bagian tas dan sama sekali tidak ada. Benda itu tak mungkin ada di dalam koper. Ia ingat betul.

Ya Tuhan...

Amanda baru menyadari bahwa buku *diary*-nya masih tertinggal di rumah. Sudah terlambat. Dan sangat tidak mungkin jika ia pulang kembali ke rumah sekarang untuk mengambilnya.

Dengan berat hati, gadis itu merelakan benda penting itu tak ikut bersamanya.

Seperti yang sudah diduganya, hatinya akan mati tepat ketika gadis itu membawanya pergi. Dava terbaring lemah di tempat tidurnya sambil memegang kepala. Amanda sudah pergi, meninggalkannya dan takkan pernah kembali lagi.

Ia bangkit. Ia butuh udara segar. Walaupun Dava sama sekali tak membuat perhitungan dengan kakak tirinya, hubungan mereka merenggang... Bukan masalah, menurutnya. Toh, sejak dulu juga dirinya memang tak pernah dekat dengan Leo.

Tok... Tok... Tok...

"Siapa?"

Tidak ada jawaban.

"Siapa?" ulang Dava sekali lagi.

Tetap tidak ada jawaban.

"Masuk saja!" teriaknya dari dalam karena malas bertanya lagi atau berjalan membukakan pintu.

Matanya menyipit dan ia heran melihat sosok yang ada di ambang pintu. Leo. *Ada apa lagi?* Dava bertanya-tanya dalam hati.

"Boleh gue masuk?"

Dava mengangguk bingung.

"Boleh gue bicara sama lo?" tanya Leo sambil berdiri menatap Dava yang sedang menyandarkan tubuhnya di kepala tempat tidur. Rasanya canggung sekali karena mereka jarang sekali berkomunikasi. Kali ini pastinya penting sekali.

Leo menarik bangku di depan meja kerja Dava dan mendudukkan dirinya di sana. Setelahnya ia menarik kursi yang beroda itu dengan satu kakinya ke tepi ranjang, ke dekat Dava.

"Ada apa?" tanya Dava sambil merogoh-roguh kantong *snack* yang tergeletak di samping tempat tidur.

"Lo..." ia diam sebentar, "lo sudah tahu tentang... kakak Amanda?"

Dava mengangguk sambil mengunyah.

"Lo tahu gue yang menabraknya hingga tewas?"

Kepala Dava kembali mengangguk ringan.

Tenggorokan Leo mulai terasa serak. "Dia cerita sama lo? Ka-kapan?" tanyanya resah.

"Iya. Kenapa memangnya?" ucap Dava tenang. "Setelah lo memberikan pengakuan sama dia," katanya lagi. Tanpa beban sedikit pun. Seolah sama sekali tak terjadi apa-apa.

Leo menatap adik tirinya itu dengan bingung. Kenapa Dava diam saja? Kenapa cowok itu tidak menghajarnya? Seharusnya kalau sudah tahu Leo menyakiti gadis yang disukainya, Dava akan membuat perhitungan. Anch... Seharusnya Dava menghajarnya, agar ia merasakan penderitaan dan sakit yang dirasakan Amanda. Seharusnya begitu...

"Kalo lo pikir gue bakalan membuat perhitungan..." sela Dava tiba-tiba, seolah mengetahui apa isi hati Leo. "Tenang saja, gue nggak akan buat perhitungan apa-apa. Itu bukan masalah gue sama sekali," cowok itu mengangkat bahu cuek. "Lagi pula percuma saja, Amanda juga sudah pergi. Dia pasti nggak bakalan senang kalau gue malah bikin masalah baru lagi," Dava terseenyum getir.

"A-apa?" tanya Leo terbata. "Pergi?" ucapnya bingung. "Kemanana?"

"Los Angeles. Baru saja berangkat hari ini."

Rasanya seperti ada yang memukul Leo dengan palu yang sangat besar. Gadis itu pergi? Tidak mungkin, kenapa ia tidak tahu?

Kenapa ia tidak tahu? tanya Leo dengan kekecewaan mendalam. Amanda sama sekali tidak berpamitan. Oh, ia lupa. Amanda sudah membencinya. Jadi hal itu sangat wajar. Leo menunduk

bingung. Sekarang ia kehabisan kata-kata. Ia hanya berharap, suatu hari gadis itu akan kembali...

"Oya, ada satu hal lagi yang mungkin lo belum tahu tentang Revan," ucap Dava datar.

"Apa?" tanya Leo dengan cepat. "Tolong kasih tahu gue!"

"Revan itu cinta pertamanya Amanda."

"Cinta pertama?"

Dava turun dari tempat tidur sambil mengisyaratkan agar Leo memberinya celah untuk menapakkan kaki ke lantai. "Ya, dia anak adopsi. Mereka bukan saudara kandung. Sudahlah, Amanda sudah maafin elo kok. Dia hanya butuh suasana baru," katanya sambil berjalan menuju ambang pintu.

Leo terdiam. Hatinya benar-benar kacau. Hancur sehancur-hancurnya. Ia menatap kepergian Dava yang entah akan ke mana. Ia benar-benar terluka. Namun ia tahu tak ada lagi hal bisa ia lakukan untuk memperbaiki semua ini.

Namun, alam semesta tahu... Tahu siapa yang sesungguhnya jauh lebih terluka daripada Leo.

Duccati hitam itu melaju cepat. Cowok itu hanya ingin pergi dari rumahnya. Ia ingin menghirup udara segar. Sejujurnya, tangannya ingin sekali menghajar wajah Leo, namun ia bersusah payah menahannya.

Jalanan ramai. Namun tak sedikit pun Dava mengurangi kecepatan motornya yang sudah di atas enam puluh kilometer per jam. Berbagai kendaraan roda dua dan roda empat disalip

lincah olehnya. Tak jarang yang membunyikan klakson yang ditujukan untuk dirinya. Ia tak peduli.

Dava merasa muram dan letih. Ia mengelilingi seluruh wilayah Jakarta tanpa henti. Dengan kecepatan motor yang sedari tadi tidak berkurang sama sekali, ia berharap dirinya mati. Nihil. Dirinya tetap selamat-selamat saja. Memang alam semesta dan Sang Pencipta belum mengizinkannya mati sekarang, jadi sekeras apa pun ia mencoba ingin mati, tetap takkan berhasil.

Akhirnya, tanpa ia sadari perjalanan itu berakhir di depan rumah Amanda...

Perlahan ia melepaskan helm, lalu merapatkan motor itu di depan gerbang rumah Amanda. Rumah itu masih sama. Penuh dengan tanaman yang tertata rapi juga bunga-bunga indah berseri. Tapi, semua itu tak lagi terasa indah tanpa gadis cantik yang menghuni rumah itu. Tanpa gadis yang merupakan satu-satunya orang yang bisa membuat Dava nyaman selain almarhum ibunya.

Dari dalam, sepasang mata dari dalam rumah berhasil menangkap sosok Dava yang melamun di depan gerbang rumah itu. Dengan cepat ia berjalan dari taman samping ke arah pintu gerbang.

"Eh, Mas... Cari siapa ya?" kata seorang wanita setengah baya ketika sampai di ambang pintu gerbang. Dava masih melamun dan tak sadar akan suara yang memanggil-manggilnya.

"Mas!"

Cowok itu tersentak dan hampir saja jatuh dari motornya.

”Eh,” katanya tergagap. ”Bi...bi?” Otaknya mendadak menjadi lambat.

Asisten rumah tangga itu menyipitkan mata. ”Eh, mas ini, Mas Dava, kan?” Ia mengamati sosok yang sempat beberapa kali menjemput Amanda di rumah.

”Iya, Bi,” jawabnya singkat.

”Cari Non Amanda ya, Mas?” tanya wanita setengah baya itu. ”Non Amanda-nya sudah pergi...”

”Iya,” Dava mendesah sambil turun dari motornya dan mendekatkan diri ke pagar. ”Saya tahu, Bi. Saya ke sini...” Dava memutar otak, ”mau ambil barang yang Amanda pinjam dari saya.”

Asisten rumah tangga itu bingung. ”Barang apa ya, Mas? Non Amanda nggak nitip pesan apa-apa sama saya.”

Dava memutar bola matanya. ”Dia tadi telepon saya...” ia berdeham, ”katanya saya langsung saja ambil di kamarnya...”

Asisten rumah tangga itu mengangguk-angguk tersenyum. ”Oh begitu, masuk saja, Mas,” ucapnya mempersilakan. Wanita itu merogoh kantong roknya dan mengambil kunci gerbang, lalu membukanya.

”Terima kasih, Bi,” ucap Dava sopan.

Dava masuk. Sikapnya seperti terhipnotis dan pikirannya seolah berada di alam bawah sadar. Bagaimana dirinya bisa berkata bahwa Amanda menyuruhnya mengambil sesuatu di kamar? Kedatangannya sebenarnya tak memiliki alasan yang jelas. Langkahnya terbawa begitu saja. Tapi tak disangka-sangka jawabannya malah mengantarkannya masuk ke rumah gadis itu.

Ya sudahlah, tak apa-apa, pikirnya. Tidak ada ruginya sama sekali.

Beruntung ia sudah beberapa kali datang ke rumah Amanda sehingga Bi Sinem mengenali dan memperbolehkannya berada sedikit lama berada di rumah ini. Ia sedikit terkekeh ketika saat masuk tadi, juga meminta izin untuk mengelilingi rumah ini dengan alasan ia rindu pada Amanda. Dan lebih beruntung lagi ketika Bi Sinem tidak berpikir lama untuk memberi izin. Tapi, sejujurnya, dari lubuk hati terdalam, Dava memang merindukan gadis itu.

Dava menyusuri lorong-lorong yang ada di lantai dua. Di ujung lorong matanya menangkap sebuah pintu dengan pigura oranye berukir tulisan "AMANDA". *Kamar Amanda!* pekiknya dalam hati. Ia ingin segera masuk ke sana.

Dava mempercepat langkahnya. Dava menarik napas perlahan dan mengembuskannya kembali dengan kuat. Dengan gemetar ia meraih daun pintu itu dan... terbuka.

Oranye. Semuanya berwarna oranye.

Cowok itu tersenyum liris dan melangkah masuk.

Aroma vanila yang mendominasi ruangan itu langsung membuat napas Dava sesak. Kamar yang didominasi warna langit senja itu sepi. Dan semuanya tertata sangat rapi karena pemilik

kamar itu sudah tak menempatinya lagi. Lebih tepatnya tak akan pernah menempatinya lagi.

Dava rebah di tepi ranjang dan memegang pelipisnya. Demi Tuhan, sampai detik ini dirinya masih merasa bahwa ini mimpi—kepindahan Amanda meninggalkannya adalah mimpi. Semua ini hanyalah khayalan...

Dava bangkit. Matanya kembali menatap sekeliling. Matanya menyipit ketika mendapati benda persegi panjang berwarna oranye gelap tergeletak di lantai dekat kaki meja. *Apa itu?* tanyanya dalam hati. Ia melangkah mendekati benda itu dan berjongkok meraihnya, lalu kembali di tepi tempat tidur Amanda, menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang.

Buku. Tapi buku apa?

Cowok itu penasaran kemudian membukanya. Matanya melebar. Astaga...

Buku harian Amanda Tavari.

Bagaimana gadis itu bisa meninggalkan benda sepenting ini?

Dava tahu bahwa tidak sopan membaca catatan penting seseorang, apalagi sifatnya pribadi. Tapi, kali ini ia harus melanggar peraturan tak tertulis itu. Keinginan yang begitu besar untuk mengetahui berbagai isi curaham hati Amanda di dalam buku itu sama sekali tak bisa ditahan...

Dava mengembuskan napas perlahan. Ia membuka buku *diary* itu dan mulai membaca isinya...

"Aku tak membayangkan apa jadinya hidupku kalau tak ada Leo yang menolongku saat itu. Dia seperti malaikat tanpa sayap.

Sikap-sikapnya membuatku sampai lupa bagaimana cara membalas kebaikan orang lain. Aku menyukainya, sejak pertama kali bertemu dengannya. Lambat laun, dia bisa membuat luka hatiku karena kepergian Revan menjadi sedikit sembuh.”

Dava terenyak.

...

”...aku berlatih bermain voli di lapangan Green Bay dan entah mengapa ingin menendang bola yang berhenti tepat di depanku. Sindi sudah berusaha memperingatkan, namun akan tetap saja nekat. Alhasil, tendangan itu melesat dan korban pun tercipta. Oh Tuhan, tolong maafkan kecerobohan ini. Aku memang selalu ceroboh dan tidak pernah berpikir panjang atas segala yang kulakukan. Bagaimana ini?”

Dava tertawa lirih. Bahunya berguncang.

”Ternyata korbannya adalah seorang—ya ampun, bagaimana aku harus mengatakannya ya? Yang pasti dia mengerikan. Aku tahu dari anak-anak. Aku nggak mau jadi gila, jadi kuputuskan untuk mengejar cowok yang katanya bernama Dava itu. Sulit sekali meminta maaf darinya. Namun aku tak menyerah begitu saja. Sampai akhirnya, astaga, aku dijadikan pesuruhnya! Aku harus datang setiap hari untuk membersihkan ruang musiknya yang sebenarnya sudah terlalu bersih. Aku sudah melakukan semuanya dengan baik. Yang mengejutkan adalah ketika aku tahu bahwa Leo dan Dava adalah kakak-beradik tiri...”

...

”Lama-lama Dava tak terlalu mengerikan. Bahkan aku lebih

dekat dengan Dava akhir-akhir ini karena Leo selalu bepergian sedangkan cowok selalu ada di rumah. Sedikit demi sedikit aku mulai mengenal dirinya...”

Lembar demi lembar buku itu itu dibacanya. Tak ada detail yang terlewatkan sedikit pun. Dimulai dari awal hingga sampai pada peristiwa saat Leo mengungkapkan segalanya. Kesalahan masa lalunya membuat semua pihak terluka. Tak terkecuali Dava.

Sungguh, hatinya benar-benar hancur. Isak tangis tak dapat ia bendung lagi. Tubuhnya meluruh ke lantai. Ia menunduk sambil bersedekap.

Untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun seorang Dava Argianta menangis. Ia membiarkan emosinya tertumpah sejenak. Lalu, setelah merasa agak lega, ia mengusap wajahnya yang basah

Kemudian tangannya meraih lembaran terakhir buku itu. Ia mulai membacanya.

”Apakah seluruh dunia tahu apa arti kehilangan?”

Dava merasa dadanya benar-benar sesak sekarang. Ia juga pernah merasakannya...

”Aku sudah terlalu banyak merasakannya. Sudah terlalu banyak luka yang terpendam di hatiku Walau baru satu kali jatuh cinta, tapi rasanya begitu menyakitkan. Karena cinta meninggalkan dengan cara yang begitu tragis.”

”Tadinya kupikir setelah membuka lembaran baru semua akan menjadi lebih baik. Hidup ini memang sungguh aneh, juga

tidak adil. Siapa yang pernah berpikir bahwa ketika keadaan sudah mulai membaik, kau justru jatuh ke jurang yang paling dalam. Aku sudah melambung begitu tinggi ke langit ketika tiba-tiba aku jatuh lagi ke tanah dan rasanya sangatlah sakit.”

...

”Tapi alam semesta tak perlu khawatir. Hari ini, aku sudah bisa memaafkan semuanya. Aku sudah bisa memaafkan Leo. Tidak akan ada dendam atas kematian Kak Revan. Sungguh. Aku tidak akan pernah mengungkit lagi tentang kejadian ini.

”Sekarang aku ingin menuliskan sesuatu yang lebih penting dari pada apa pun...”

Dava menelan ludah dengan susah payah. Apa yang ingin gadis itu katakan?

”Mungkin ini sedikit tidak waras, tapi ini nyata. Aku... Aku menyukai Leo dan Dava. Aku menyukai keduanya. Aku sendiri juga tidak mengerti kenapa ini bisa terjadi. Mungkin karena masing-masing dari mereka mengandung sebagian jiwa Revan. Misalnya saja, Dava yang suka musik klasik dan Leo yang selalu bisa membuatku merasa nyaman ketika berada di dekatnya. Karakter mereka memang sangat berbeda dan bertolak belakang, namun masing-masing dari mereka bisa membuatku merasa nyaman dengan cara mereka sendiri.

”Ada petuah mengatakan bahwa jika ingin memiliki, aku harus memilih satu di antaranya. Aku tak boleh memiliki keduanya atau malah tidak akan memiliki yang mana pun. Hei,

sejujurnya aku tidak tahu apa perasaan mereka berdua terhadapku, aku hanya sedang ingin menguji perasaanku sendiri.”

”Aku belajar banyak tentang hal ini. Aku menganalisis pesan Bude Lastri saat berkunjung ke panti asuhan. Pesan yang takkan pernah bisa enyah dari ingatanku seumur hidup. Katanya, ‘Suatu saat kamu akan mengerti apa perbedaan rasa suka dengan rasa cinta.’ Aku mencoba mempelajarinya. Dan aku rasa aku sudah dapat membedakannya.

”Tapi... Aku masih terlalu takut untuk mengatakannya kepada dunia. Aku tak ingin mengambil risiko terluka lagi.

”Baiklah, aku akan mengatakannya di sini saja, walau semuanya sudah terlambat.

”Seandainya saja keadaannya berbeda, seandainya saja takdir tak seperti ini, dan seandainya aku boleh memilih takdir yang ingin kupilih. Seandainya saja aku punya keberanian untuk mengatakan semuanya...

”Aku ingin tetap berada di sini. Dan aku ingin Dava memaniku dan mengisi hari-hariku. Aku ingin dia selalu bersamaku. Karena aku mencintainya.”

Dan mata Dava benar-benar memanaskan ketika membaca rangkaian kalimat terakhir yang menjadi penutup buku harian itu.

”Aku mencintaimu Dava Argianta. Dan aku pun berjanji takkan pernah ingin menjadi benar seandainya mencintaimu adalah salah.”

Kekuatan Dava menghilang. Kendalinya yang sudah sangat rapuh akhirnya hancur berkeping-keping. Tangisnya kembali

pecah. Seluruh tubuhnya berguncang keras. Cowok itu membiarkan air matanya tumpah. Ia tak peduli. Ia hanya berharap rasa sakit dan perih di hatinya akan berkurang—walau hal itu mustahil. Luka menganga di hatinya.

Kumohon dengan sepenuh hati, pulanglah... Aku benar-benar membutuhkanmu.



SUDAH hampir setengah tahun berlalu sejak Amanda meninggalkan Indonesia. Sedikit-banyak gadis itu sudah bila mengembalikan hidupnya seperti biasa. Amanda berusaha menjalani hari-harinya di Los Angeles dengan sebaik mungkin. Tapi, setiap hari Dava masih muncul dalam pikirannya, walau ia sudah berusaha keras membuang bayangan cowok itu sejauh mungkin.

Baik dirinya maupun Dava tak pernah berusaha untuk saling menghubungi sejak mereka berpisah. Sekarang Amanda tak tahu bagaimana keadaan Dava. Apakah cowok itu baik-baik saja? Pada akhirnya Amanda tak bisa menahan diri untuk penasaran.

Semuanya berjalan dengan baik tanpa ada masalah dan

hambatan setitik pun. Sampai akhirnya gadis itu menerima telepon tentang berita buruk yang membuat jantungnya nyaris berhenti berdetak.

Hari ini Amanda sangat sibuk karena harus mengantarkan ibunya ke kedutaan untuk mengurus segala surat-surat kepindahannya ke Amerika yang belum lengkap kemarin.

”Ayo, Ma, lama sekali,” keluhnya. ”Aku harus membeli beberapa kamus tambahan untuk kelas percakapan bersama Madam Tiffany.”

Amanda memang tidak langsung bersekolah karena sebentar lagi kenaikan kelas sehingga ia harus menunggu sekitar dua bulan lagi untuk bisa bersekolah. Untuk itu, ia mengambil kursus tambahan agar saat semester baru, ia dapat langsung beradaptasi.

Wanita berumur yang masih terlihat cantik itu tersenyum, ”Sabar dong, Man!” ucapnya lembut. ”Mama kan juga lagi masak buat makan nanti siang.”

Amanda melangkah ke luar dapur. Gadis itu berjalan ke ruang TV dengan bermalas-malasan. Ya ampun, di sini udaranya sangat berbeda dengan Indonesia, kalau di Indonesia selalu panas, di sini sebaliknya. Di sini, udaranya sangat sejuk dan dingin, selalu membuatnya bermalas-malasan menjalankan rutinitas.

Telepon berdering. Gadis itu tersentak kaget dan segera bangkit dari kursi dengan cepat.

”Halo?”

"Amanda, sedang apa kamu?"

Amanda mendesah, "Oh, Papa. Menunggu Mama masak nih. Ada apa?"

"*Nothing, honey*, cuma mau mengingatkan jangan lupa keringkan kemeja yang baru Papa beli kemarin," pintanya. "Besok ada rapat penting."

"Ya, Papa..."

"*Good job, my lovely daughter. I love you.*"

Klik! Telepon berakhir.

Amanda mengerang, *Astaga, Papa memang tidak pernah berubah. Selalu saja merepotkan...*

Gadis itu menggaruk-garuk kepalanya yang terasa tidak gatal dan melangkah kembali menuju sofa untuk menonton TV.

Telepon berdering lagi. *Pasti Papa lagi.*

Amanda kembali berbalik menuju telepon.

"Papa... Papa nggak usah khawatir, pasti Amanda keringkan kemejanya..." katanya dengan nada kesal.

Hening. Tak ada suara.

"H-halo?" katanya bingung. Amanda merasa papanya mungkin marah mendengar nada kesal dalam suaranya. "Papa," panggilnya. "Aku kan cuma becanda. Masa begini saja Papa marah?"

Namun alisnya menyatu ketika yang ia mendengar suara seseorang yang sangat di kenalnya. Sindi.

"Dari dulu kamu emang nggak pernah berubah," cela Sindi. "Selalu marah-marah tanpa dipikir dulu," tawa Sindi meledak.

"Ya ampun, Sin!" pekik Amanda senang. "Apa kabar?"

"Baik. Kamu sendiri?"

”Baik juga. Jauh lebih baik. Tumben nelepon, ada apa? Kangen sama aku, ya?”

”Iya, aku kangen kamu. Pulang ke Indonesia, dong!” Ada nada sendu di ucapan gadis itu.

Amanda terkekeh. ”Ya ampun, sampe segitunya, Sin...”

Hening sejenak. Lalu Sindi mulai bicara lagi.

”Man,” Sindi terdiam sejenak, ”sebenarnya aku menelepon ini karena ingin memberitahu sesuatu...”

”Apa? Katakan saja, Sin,” kata Amanda penasaran.

”Mmm...” Sindi mengembuskan napas lirih.

”Kok diam saja? Ada apa sih? Kamu baru menang tanding, ya?” tanya Amanda antusias.

”Bukan, Man,” jawab Sindi lemah. ”Ini soal... Dava.”

Nama itu... Ada apa dengannya?

”Kenapa dia?” kejar Amanda cepat.

”Dava sakit,” Sindi menarik napas. ”Kemarin aku sempat ngobrol sama teman satu tim futsalnya. Aku tahu dari temannya itu.”

Sakit? Amanda mulai panik... Tubuhnya mendadak beku dan tidak bisa bergerak. Darahnya seakan berhenti mengalir. Sakit? Sakit apa? Apakah sakitnya parah?

”Sin, jangan bercanda kayak gitu, dong. Nggak baik,” Amanda mulai kalut.

”Aku serius, Man. Siapa yang bercanda?” kata Sindi emosi.

”...”

”Sikapnya berubah jauh lebih buruk sejak kamu meninggalkan Indonesia. Dia sering ugal-ugalan dan kebut-kebutan dalam

balapan motor. Lalu,” Sindi mengembuskan napas lirih, seolah enggan mengatakan hal ini, ”Dava kecelakaan. Aku tahu kabar ini dari teman-teman futsalnya. Sudah lama juga aku sama sekali nggak lihat cowok itu di lapangan, jadi aku tanya ke temannya...”

”Apa... Gimana?” Suara Amanda mulai serak dan parau. Dengan susah payah Amanda menelan ludah. Sekarang tenggorokannya benar-benar tercekik. Akhirnya ia hanya bisa bertanya, ”Lalu bagaimana keadaannya sekarang?”

”Kudengar... Kudengar... Dia koma.”

”Kenapa baru ngabarin aku sekarang?” isak tangisnya mulai pecah.

”Sori, Man. Aku juga baru tahu pasti tentang kabar buruk ini tadi pagi.”

Amanda mendadak lemas. Ia tidak bisa bernapas. Ia tidak bisa menopang tubuhnya untuk berdiri dan meluruh ke lantai. Bersamaan dengan itu gagang telepon yang dipegangnya terjatuh ke lantai. Sebelah tangannya berusaha menopang tubuhnya di lantai. Sebelah tangannya yang lain memegang dada yang mendadak terasa sangat sakit.

Amanda merasa dingin. Begitu dingin sampai-sampai tubuhnya gemetar hebat. Perlahan penglihatannya menjadi buram. Pendengarannya pun menjadi tak jelas seperti tersumbat. Yang ia masih bisa sadari adalah ibunya berjalan tergesa mendekati dirinya lalu berbicara dengan Sindi di telepon.

Kepala Amanda berputar-putar hebat. Matanya bulatnya kian menyipit dan nyaris terpejam. Seluruh pandangannya mendadak

buram. Ia mengerang sambil berusaha menghirup oksigen se-kadarnya. Satu hal terakhir yang dapat didengarnya adalah ibunya menyerukan namanya dengan histeris. Beberapa detik kemudian segalanya benar-benar menjadi gelap.

Buram.

Kelopak matanya perlahan mengerjap-ngerjap. Penglihatannya masih belum begitu baik dan semuanya tampak tidak jelas. Sedikit-sedikit ia berhasil melihat langit-langit putih di atasnya. Ini bukan kamarnya. *Di mana ini?* tanyanya dalam hati. Sejenak kemudian ia mengenali interior kamar orangtuanya. Gadis itu menoleh ke sekeliling dan mendapati ibunya duduk di dekatnya dengan raut wajah yang lesu dan kusut. Ibunya cemas, Amanda tahu itu. Otaknya kembali berputar menuju detik-detik sebelum ia tak sadarkan diri. Amanda segera beranjak dari tempat tidur untuk bangkit, namun yang ia rasakan malah kepalanya berputar-putar hebat.

"Kamu sudah sadar, Sayang?" tanya ibunya cemas, kemudian membantu Amanda duduk.

Gadis itu mengangguk. "Ma," rintihnya. "Tadi Mama sempat berbicara sama Sindi?" tanyanya penasaran. "Apa katanya?"

Ibunya menarik napas sejenak, "Mama sudah dengar semuanya," katanya sambil tersenyum tipis. "Temanmu yang bernama Dava itu... kritis sejak satu bulan yang lalu," kata ibunya dengan parau.

Astaga, ini pertanda buruk. Sangat-sangat buruk...

Amanda menelan ludah. Perutnya langsung terasa mual, tenggorokannya juga mendadak pedih—sepedih hatinya sekarang ini. "Tapi... Dava baik-baik aja, kan?" katanya berusaha meyakinkan dirinya sendiri.

"*I don't know, Honey,*" ibunya menarik napas, berusaha menghibur putri semata wayangnya, "Sindi bilang dokter tidak bisa memprediksi berapa lama lagi dia akan bertahan..."

"Tidak!" sela gadis itu kuat-kuat. "Itu bohong!"

"Amanda, tenang..."

"Cukup!" Amanda menahan isakan yang sudah siap untuk tertumpah dari mulutnya. Ia menggeleng kuat-kuat juga menutup telinganya rapat-rapat dengan kedua telapak tangannya. Ia tidak ingin dengar... Tidak ingin...

Hening. Yang terdengar hanya isak tangis Amanda, juga ratapan iba ibunya. Tak pernah wanita itu melihat putrinya sesedih ini... Sehisteris ini... Setakut ini sejak bertahun-tahun silam...

"Mama..." rintih Amanda pilu, "tolong izinkan aku menemukannya..."

"Kamu ingin kembali ke Indonesia?"

Amanda mengangguk mantap sambil menyeka air matanya, "*Please, Mom,*" regeknnya. "Sebentar saja," ucapnya serak. "Aku ingin melihat keadaannya. Aku janji tidak akan lama."

Ibunya agak terkejut, ternyata pemuda bernama Dava itu sangat berarti bagi putrinya.

"Sebentar saja, Ma," kata Amanda memohon melihat ibunya masih mempertimbangkan permintaannya.

Akhirnya ibunya tangan Amanda dan tersenyum.

”Baiklah,” ucapnya lembut. ”Jaga dirimu baik-baik di sana. *Be careful*,” ucapnya dengan sedikit khawatir.

Amanda berbinar dan tersenyum bahagia. ”Makasih banyak, Ma. Terima kasih.” Ia langsung memeluk ibunya dengan sangat erat.

”Kapan kamu akan pergi?”

”Begitu dapat tiket, Ma,” ucapnya mantap sambil mengeratkan pelukannya.

Amanda menyandarkan kepala di bahu ibunya. Bagaimana kalau Dava... Amanda menelan ludah. Biasanya ia selalu mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan buruk dan pada akhirnya bisa menghadapi kemungkinan-kemungkinan itu. Tetapi entah mengapa kali ini ia sama sekali tak bisa membayangkan dan tidak yakin dirinya kuat untuk menerima segala kemungkinan yang tidak diinginkannya itu.

Sudah sebulan lebih ia tak mengetahui apa yang terjadi di Indonesia. Dan sekarang, ini benar-benar seperti mimpi! Sejak tinggal di Los Angeles, Amanda memang selalu berpikir bahwa suatu hari nanti ia akan kembali bertemu dengan Dava—tapi tidak dalam keadaan yang seperti ini.

Sekarang semuanya sudah terjadi, cowok itu koma. Walaupun nanti luka di hatinya akan semakin menganga, setidaknya ia bisa melihat Dava lagi...

Tapi bagaimana jika suatu saat nanti ia tidak bisa melihat Dava lagi? Tidak, tidak. Membayangkannya saja sudah membuat tubuhnya mati rasa. Amanda tidak tahu apa yang akan terjadi

jika ia harus menghadapi kenyataan terpahit yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya...



BEGITU tiba di Indonesia, Amanda langsung kembali ke rumah lamanya, lalu pergi ke rumah sakit tempat Dava dirawat.

Sepanjang perjalanan dari bandara ke rumahnya, lalu dari rumahnya ke rumah sakit, Amanda terus menunduk—sesekali memegang pelipisnya yang terasa mau pecah, juga dadanya yang terus-terusan sesak. Seluruh jiwanya tak bisa tenang sampai ia tiba di rumah sakit. Gadis itu menyadari bahwa kuku-kukunya menancap ke telapak tangannya, namun ia tak merasakan sakit sama sekali.

Di rumah sakit, ia melihat ibu Leo di duduk di ruang tunggu ICU. Gadis terus melangkah dengan susah payah mendekati sosok itu.

Banyak sekali perubahan yang terjadi. Wanita itu terlihat jauh lebih tua daripada yang terakhir Amanda lihat. Amanda bisa merasakan berbagai guratan di wajah wanita itu adalah guratan penderitaan dan kesedihan. Sekarang, ia merasa guratan-guratan itu seolah ikut memenuhi wajahnya.

Ibu Leo tidak butuh waktu lama untuk menyadari kehadiran Amanda. Ia segera menghampiri Amanda dan memeluknya sangat erat. Tangis gadis itu pun tak terbendung lagi...

"Amanda!" seru ibu Leo lirih. "Ini benar kamu?" tanyanya tak percaya. "Kamu sungguh-sungguh datang ke sini?"

Gadis itu mengangguk. "Iya, Tante. Ini aku Amanda," bisiknya lirih.

Mereka terus berpelukan erat. Belum sempat ia memejamkan mata untuk berpikir bahwa semua pertemuan ini adalah nyata, tiba-tiba saja di balik punggung wanita yang sedang memeluknya itu pintu ruang ICU terbuka. Butuh beberapa detik bagi Amanda untuk menenangkan dirinya setelah melihat sosok itu yang keluar dari pintu itu.

Leo Ferdinan.

Perlahan Amanda melepaskan pelukan ibu Leo. Matanya terkunci. Cowok tinggi itu mengunci tatapannya. Kemudian, Leo berjalan mendekati dirinya. Semakin dekat... semakin dekat, membuat Amanda lupa cara bernapas dengan benar.

"Amanda," panggil Leo pelan.

Leo hanya melihat Amanda. Seluruh fokusnya ditujukan pada gadis itu. Begitu pun dengan Amanda. Waktu pun serasa berhenti berputar.

Tiba-tiba saja, tangis gadis itu kembali tumpah. Dengan satu gerakan cepat, ia memeluk erat cowok tinggi di depannya. Amanda membiarkan dirinya tenggelam dan menyandarkan kepalanya di tempat hatinya dulu berada—di dada cowok itu. Leo tersentak, namun beberapa detik kemudian ia melingkarkan tangannya di punggung Amanda.

”Hai,” bisiknya lemah. ”Apa kabar?”

Amanda menelan ludah, ”Ba-baik,” ucapnya sambil membasahi bibir. ”Seperti yang kamu lihat sendiri.” Kemudian ia melepaskan pelukannya.

Melihat Amanda sudah lebih tenang, ibu Leo mengajaknya untuk masuk menengok Dava, namun Amanda belum siap. Ia tidak sanggup melihat keadaan di dalam sana—di ruang ICU yang penuh peralatan medis mengerikan.

”Tante silakan masuk saja dulu,” katanya pelan. ”Aku akan menyusul nanti.”

Ibu Leo memaklumi persaan gadis itu. Ia meninggalkan Amanda.

”Aku akan menemanimu di sini,” Leo menyentuh lembut pundak Amanda yang terlihat sangat ringkih.

Amanda menoleh dan mengangguk ringan.

”Bagaimana Los Angeles?”

”Hmm, begitulah. Tidak ada yang istimewa,” jawabnya datar sambil duduk di bangku kosong.

Leo menatap Amanda dengan kening berkerut. Sudah berbulan-bulan ia tak melihat gadis yang sangat dirindukannya dan sekarang ia bisa melihat gadis itu secara nyata. Jujur, ia sangat

bahagia. Tapi Amanda datang untuk adiknya, Dava, bukan untuk dirinya. Ia harus sadar akan hal itu. Dan sepertinya cowok itu juga menyadari bahwa Amanda memang memiliki perasaan istimewa pada adik tirinya.

Tidak ada yang berubah dari gadis itu. Senyumnya, nada bicaranya, kecantikannya, dan segalanya masih tetap sama. Bahkan sepertinya Amanda sama sekali tak ingat bahwa beberapa bulan lalu ada berbagai kesedihan yang melanda jiwanya.

”Man, kamu masih membenciku?” tanya cowok itu secara tiba-tiba.

Amanda kaget dan bingung. Apa benci? Apa ia tidak salah dengar?

”Hei, sejak kapan aku membencimu?”

”Sejak kukatakan bahwa akulah pelaku korban tabrak lari Revan.”

Amanda mendesah dan tertawa ringan, ”Aku sama sekali tidak membencimu. Aku sudah mengikhlaskan semuanya.”

Jujur saja, sekarang ia sama sekali sudah tak memikirkan masalah kecelakaan itu. Sekarang hanya Dava yang memenuhi seluruh benaknya, seluruh jiwanya, dan seluruh hidupnya...

”Revan itu...” Leo menelan ludah. ”Cinta pertamamu?”

Amanda menoleh, lalu mengangguk lemah. ”Dari mana kamu tahu?”

”Adikku.”

”Ya,” Amanda tersenyum. ”Sudah, ini sama sekali tidak penting untuk dibicarakan. Bagaimana keadaan adikmu sekarang?”

Leo memejamkan mata, lalu mendesah lirih. Baiklah, ia rasa ia tak perlu terus-terusan merasa bersalah. Sekarang ia akan memastikan sesuatu yang ingin ia pastikan sejak dulu sebelum ia menjawab pertanyaan tentang keadaan Dava.

”Kamu ingin tahu?”

”Tentu saja,” kata Amanda heran.

Leo tertawa. ”Kamu menyukai Dava?”

”Apa?”

”Iya, apakah kamu menyukainya?”

Pertanyaan yang sederhana, namun berhasil mencabik-cabik hati Amanda yang memang sudah tersobek sana-sini.

Aku bukan hanya menyukainya. Aku mencintainya... Aku mencintainya melebihi aku mencintai hatiku sendiri.

Langit yang terang ini sangat kontras dengan suasana yang teramat sendu di taman rumah sakit. Hening. Bahkan Leo yang duduk di samping Amanda tidak berani melakukan apa pun untuk menghibur gadis yang menangis hebat di bangku putih pojok taman. Ia hanya bungkam, dan ikut sedih bersama dengan semesta yang mendadak seolah tersaput mendung kelabu.

Di benak Amanda, semua tutur kata Leo berputar seperti lagu yang menyedihkan...

”Sejujurnya walau tak terlalu dekat dengannya, aku paham dengan sifat-sifat dan kebiasaannya. Sedikit atau banyak, salah ataupun benar, terbukti ataupun tidak terbukti, aku tahu bahwa Dava banyak berubah. Sejak kamu datang di hidupnya, dia

berubah. Tak sekasar sebelum mengenal kamu. Dia juga bisa lebih mengerti apa arti orang-orang di sekelilingnya dan juga apa arti hidupnya...

"Sejak kamu datang dan mengisi hidupnya banyak sekali sifat buruknya berubah perlahan. Dava yang dulu sangat kasar mendadak jadi lembut. Dava yang sangat egois juga berubah menjadi pengertian. Dava yang keras kepala juga berubah bisa menjadi pengalah..."

"Tapi hal itu tak berlangsung lama. Saat kamu pergi, sifatnya kembali lagi seperti semula—bahkan lebih mengerikan daripada sebelumnya. Kamu tahu, kadang kalau marah dia bisa memecahkan kaca dengan tangannya. Bukan hanya itu, seisi rumah juga bisa jadi berantakan. Kedua orangtuaku pun angkat tangan. Dava begitu agresif dan tidak bisa diganggu oleh siapa pun. Dia jarang keluar kamar, keluar kamar pun hanya untuk bermain futsal..."

"Kulihat dia jarang makan, pemurung, dan hidupnya pun berantakan sekali. Dia juga kelelahan karena latihan futsal gila-gilaan untuk pertandingan beberapa minggu lalu."

Leo menatap bingung pada Amanda yang sedari tadi menyeka air mata yang tak kunjung berhenti mengalir. *Jadi aku harus bagaimana?* Apakah seluruh pengakuan jujurnya malah membuat gadis itu semakin sedih? Leo menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan ke udara...

"Sejujurnya aku cemburu melihatmu jauh-jauh datang dari Los Angeles demi menjenguknya," Leo tertawa lirih. "Tapi aku sadar, kalian cocok."

Gadis itu menoleh, menyeka air mata yang membasahi seluruh bagian wajahnya.

"Kamu mencintainya, bukan? Kurasa adikku juga mencintaimu."

Kurasa adikku juga mencintaimu...

"... "

"Aku percaya, dia masih bertahan sampai sekarang ini karena menunggumu datang."

Bertahan... Menungguku datang...

Amanda semakin menangis tersedu-sedu. Dadanya sakit. Udara di sekelilingnya terasa berat. Suara itu semakin lirih dan menyedihkan bagi Leo. Baru saja cowok itu memikirkan bagaimana cara membuat gadis yang ia sayangi itu tidak menangis lagi, ponselnya berbunyi.

"Halo?" ucapnya datar. "Taman rumah sakit... Iya. Ada di sini juga bersamaku. Apa? Sekarang? Baik."

"Ada apa?" tanya Amanda dengan suara serak dan sedikit cemas.

Leo menggeleng. "Aku harus mengambil beberapa keperluan Bunda di rumah untuk di rumah sakit. Dan aku pun ingin beristirahat sebentar di rumah. Lelah sekali," katanya sambil mengusap air mata di pipi Amanda. "Kamu mau ikut?"

Amanda mengangguk.

"Eng... Leo..."

"Kenapa?"

"Tidak," sergahnya cepat. "Aku ikut," ucapnya beberapa detik kemudian.

Tuhan, apakah Dava akan berhenti menunggu ketika aku menemuinya nanti? Kumohon jangan, aku tak bisa membayangkan kemungkinan buruk itu. Kumohon, jangan lakukan itu. Jangan biarkan hal itu terjadi.

Kemudian gadis itu bangkit dari bangku taman dengan gontai dan berjalan meninggalkan rumah sakit bersama Leo.

Rumah bergaya Yunani yang selalu membuatnya terpesona sekarang ada di depan mata. Rumah yang menyimpan banyak kenangan setiap harinya sebelum ia pergi meninggalkan Indonesia. Segalanya masih sama. Ruang tamunya masih dipenuhi foto keluarga yang mendominasi dinding dan meja. Ruangan musik Dava yang kebetulan tidak terkunci pun masih rapi dan bersih walau sudah berbulan-bulan tidak ia bersihkan. Amanda merasa bahagia bisa berada di rumah itu lagi.

”Mau masuk?” kata Leo sambil membuka pintu kamarnya.

Amanda berpikir sejenak. Akhirnya ia mengangguk.

Ruangan yang didominasi warna biru tua itu mengingatkannya saat ia tak sadarkan diri dan Leo menolongnya. Perlahan senyum terukir di bibir Amanda. Lucu sekali kalau diingat-ingat. Sudah lama sekali peristiwa itu terjadi. Amanda memutuskan untuk duduk sofa di dekat pintu.

”Aku mau tidur dulu sebentar,” kata Leo sambil merebahkan diri di ranjangnya.

Amanda mendelik, ”Oh, kalau gitu, aku di luar saja,” ucapnya sambil membasahi bibir.

”Di sini saja, nggak masalah kok.”

Amanda menggeleng lalu tersenyum. ”Aku mau melihat-lihat saja, Le. Sudah lama sekali aku nggak berkunjung ke rumah ini...”

Setelah Leo mengangguk memberi persetujuan, Amanda keluar dari kamar itu, lalu menutup pintu. Ia melihat-lihat sekeliling dan matanya berhenti pada satu titik. Berhenti di sebuah pintu di ujung lorong di seberang ruang musik. Kamar Dava. Apa kabar kamar itu? Bagaimana kondisi di dalamnya? Sudah berminggu-minggu penghuninya tidak menempatinya...

Kakinya melangkah ke arah pintu tersebut. Ia merasa seakan ada pusaran angin yang menariknya agar terus mendekat. Dadanya berdebar-debar dan ia merasa sangat gugup. Entah mengapa dulu dan sekarang berbeda, dulu ia tidak pernah segugup ini ketika ingin masuk ke kamar itu.

Sekarang ia sudah berada di depan pintu berwarna kayu jati yang tertutup rapat.

Amanda ragu sejenak. Dengan tangan yang mendadak bergetar hebat ia meraih pintu dan membukanya. Sepi. Kosong. Semua yang biasanya berantakan kini berubah mendadak menjadi sangat rapi. Tempat tidur cowok itu tersusun sangat rapi, begitu juga perabot-perabot yang lain. Padahal biasanya kamar ini sangat berantakan dan penuh barang berserakan yang menurut Amanda sangat mengganggu jalan dan pemandangan. Maklum saja, sudah berminggu-minggu Dava pindah ke ruang ICU yang ada di rumah sakit.

Tapi, ada satu yang tidak berubah.

Meja berbentuk persegi panjang yang ada di kamar itu. Tempat cowok itu biasa bekerja—entah apa yang dikerjakannya selama ini Amanda juga tidak pernah tahu. Mejanya masih berantakan, banyak sekali kertas putih yang bertebaran dan memenuhi seluruh bagian meja. Juga kertas-kertas yang bertuliskan partitur lagu dan not balok. Tidak lupa ada laptop yang terbuka walau tidak dinyalakan. Gadis itu mengambil satu per satu kertas dan itu dan membacanya sambil tersenyum sekilas. Ia memutuskan untuk merapikannya.

Kedua tangannya lincah mengambil kertas-kertas itu dengan cepat. Namun, tiba-tiba Amanda berhenti...

Matanya mendelik selebar-lebarnya, lalu mengerjap-ngerjap.

Tunggu... Apakah ia tidak salah lihat?

Di sela-sela tumpukan kertas itu ada benda yang tidak asing baginya. Buku berwarna oranye yang begitu mencolok indra penglihatannya. Bagaimana benda ini bisa *berada di sini*? Hatinya bertanya-tanya hebat.

Dengan lemah, ia menarik bangku yang ada di depan meja, lalu duduk di sana. Kepalanya pusing, ia sangat lelah. Tangannya meraih buku itu dengan hati-hati dan membukanya...

Ini memang buku hariannya. Tidak salah, itu semua tulisannya... *Bagaimana ini bisa terjadi*? Dengan segala emosi yang berkecamuk di dalam hatinya, Amanda membolak-balik lembaran buku itu dengan kasar. Ia terisak. Detik berikutnya ia merasakan ada sesuatu yang jatuh dari dalam buku itu ke

samping kakinya. Buru-buru, Amanda meraihnya-kertas-kertas yang terlipat jadi satu dan membukanya.

Astaga...

Kertas itu berisi sketsa-sketsa wajahnya.

Amanda membekap mulutnya dengan kedua tangan... Ia menahan napas.

Sketsa itu sangat mirip dengan wajahnya. Amanda tidak tahu bahwa Dava sangat pandai menggambar. Di setiap sketsa Dava menuliskan keterangan kecil pada pojok kiri kertas.

Kapan Dava membuat semua ini? Ia sama sekali tidak tahu.

Sketsa pada lembar pertama, bergambar wajah *close-up* Amanda dengan latar belakang cahaya matahari menembus jendela...

”Senyumnya secerah matahari.”

Lalu sketsa pada lembar kedua bertempat di ruang musik di rumah cowok itu sendiri. Gadis itu tidak bisa menahan air matanya ketika ia membaca tulisan kecil di pojok bawah kertas.

”Dia sangat pandai memainkan piano klasik.”

Sketsa pada lembar ketiga berlatar di taman di panti asuhan Asih Lestari saat di berada di ruang belajar anak-anak panti.

”Mewakili segala harapan terakhirku dalam hidup.”

Semakin pedih saja hatinya membaca tulisan itu. Pada lembaran terakhir bukanlah sebuah gambar. Melainkan tulisan...

Jangan marah padaku ketika suatu saat buku ini kembali lagi ke tanganmu. Maaf karena aku mengambil buku ini di kamar-

mu tanpa izin. Ini tidak sengaja. Aku menemukannya tergeletak di bawah meja saat aku berkunjung ke rumahmu tanpa tujuan.

Dava

Amanda menangkupkan kepala di atas kedua punggung tangan di atas meja. Lengan tangannya menyeuntuh permukaan *keypad*. Amanda mendongak. Memandangi laptop itu selama beberapa detik. Mendadak ia jadi tertarik untuk membuka laptop itu. Ia menyalakan laptop itu. Amanda iseng memeriksa *file-file* yang tertera di menu utama.

Banyak sekali foto, dokumen, musik, juga video yang tersimpan di sana. Matanya sibuk memandangi isi laptop itu. Penasaran, gadis itu membuka satu per satu isinya.

Foto-foto Dava waktu bayi...

Musik-musik yang ia aransemen dengan indah...

Dokumen-dokumen lirik lagu yang cowok itu ciptakan dan...

Yang terakhir adalah video yang sama sekali tidak berjudul. Dan video itu hanya ada satu.

Amanda mengerutkan dahi dan bergumam, "Video apa ini?" Ia menekan *mouse* dua kali dan terbukalah video itu. Selama beberapa detik layarnya gelap. Gadis itu memanyunkan mulut. *Kosong?* Namun sela beberapa detik kemudian layar yang gelap itu berubah menjadi terang.

Amanda menelan ludah dan mendelik. Latar video itu di ruang

musik Dava. Cowok itu sedang duduk membelakangi kamera yang menyorotnya dari arah samping sehingga wajah Dava hanya bisa terlihat profilnya. Tangannya bersiaga di tuts-tuts piano. Ia terlihat menarik napas sejenak-kemudian berbicara...

"For Amanda Tavari, I want to sing a song for you from my heart."

Amanda mengerjap. Ketika kesadarannya belum sepenuhnya kembali ke tubuhnya, Dava dalam video mulai menekan tuts-tuts piano dan memainkan sebuah lagu...

Sorry I never told you all I wanted to say. Now it's too late to hold you cause you've flown away so far away...

Lagu itu mengalun begitu lembut. Dava memainkan *grand piano* sambil bernyanyi. Dava bernyanyi. Cowok itu begitu memukau. Amanda sampai menahan napas karena ia tak tahu bahwa cowok itu pandai bernyanyi.

Never had I imagined, living without your smile, feeling and knowing you hear me. Alive and I know you're shining down on me from heaven like so many friends we lost along the way, and I know eventually we'll be together, one sweet day...

Gadis itu menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya. Lagu itu mengalun dengan lembutnya hingga menggetarkan jiwa... Ia memejamkan mata sambil mengetuk-ngetuk meja sesekali untuk mengatasi kegugupannya. Ia sesak napas.

Darling I never showed you. Assumed you'd always be there. Took your presence for granted. But I always cared and I miss the love we shared. Although the sun will never shine the same

I'll always look to a brighter day. Lord I know when I lay me down to sleep, you will always listen as I pray...

Sekitar lima menit kemudian, lagu itu berakhir. Dan seperti mimpi, tiba-tiba saja kamera itu sudah menyorot wajah Dava secara dekat. Amanda nyaris melompat saking kagetnya. Sekarang, kamera itu berada di tangan besar Dava...

"Apa kabar? Suka dengan lagunya?" katanya sambil sedikit membetulkan posisi kamera juga posisi duduknya.

"Kalo kamu bingung kenapa tiba-tiba aku merekam diri sambil membuat video ini aku juga tidak tahu alasannya," katanya sambil mengalihkan pandangan sejenak dari kamera. "Yang pasti aku memiliki firasat kamu akan kembali lagi ke sini," ia mengangkat bahu.

Amanda mengusap wajahnya dengan telapak tangan, kemudian menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Ia berusaha mengendalikan sekujur tubuhnya yang gemetar.

"Pertama-tama, aku ingin meminta maaf. Selama ini, aku sudah banyak menyusahkanmu. Aku memperlakukanmu sangat tidak layak juga tidak pernah membuatmu nyaman di dekatku."

Tidak... Kamu salah. Kamulah yang justru paling bisa membuatku merasa nyaman.

"Tapi, aku punya satu alasan untuk hal-hal tersebut. Mau tahu?" Tanpa sadar Amanda mengangguk-angguk. "Karena aku hanya tidak ingin ketika seseorang nyaman di dekatku lalu suatu saat orang itu pergi, maka aku bersedih," katanya dengan nada

begitu lirih. "Aku tidak ingin mengulang saat-saat terburuk ketika aku kehilangan ibuku dulu."

Gadis itu tercekat. Napasnya sesak. Matanya memerah.

"Dan ternyata kamu memang meninggalkanku sebelum aku meninggalkanku," Dava tertunduk. "Saat itu aku tidak tahu apa yang bisa kulakukan," ia menggeleng pelan. "Dunia terasa seperti kiamat. Saat itu aku berharap kamu kembali. Aku tidak tahu apa mau diriku sendiri, tapi saat itu diriku menolak keras-keras kenyataan bahwa kamu memang pergi."

Dava tertawa lirih, "Oh ya, anak-anak panti merindukanmu. Waktu aku ke sana setelah kepergianmu, mereka bilang kangen sama Kak Amanda. Mereka bertanya, kenapa kamu nggak ikut? Aku bilang, kamu sedang banyak tugas," cowok itu terkekeh sambil mengusap kepalanya sendiri. "Mereka menagih janjimu akan mengajari mereka bermain musik... Kamu tahu, saat aku bohong tentang keberadaanmu pada anak-anak, rasanya sebagian jiwaku menguap begitu saja..."

Amanda terisak. Tangisnya semakin menjadi-jadi mendengar setiap kata yang meluncur dari mulut cowok itu.

"Dan yang paling aneh adalah hampir setiap malam aku selalu mendengar suaramu ketika angin berembus. Aku mencoba berbicara dengan bayanganmu di pikiranku. Dan aku sadar aku benar-benar merindukanmu."

Amanda mengerang. Jiwanya semakin rapuh.

"Tapi, aku tak ingin mengatakan apa-apa lagi sekarang. Pada akhirnya aku tahu, aku tidak perlu takut lagi," ia tersenyum.

"Kamu akan selalu bersamaku, dalam setiap pikiran dan setiap

perhitungan, dalam setiap kebahagiaan dan kesedihan. Ketika aku membaca buku harianmu, aku sadar bahwa aku akan baik-baik aja dan aku akan bersamamu selamanya...” Dava terlihat susah payah menelan ludahnya.

”Karena kamu mencintaiku.”

”Dan karena... aku juga mencintaimu.”

Amanda tercengang. Sekujur tubuhnya mendadak lemas dan ia kembali tidak bisa bernapas. Apa? Dava mencintainya? Apakah ini mimpi?

”Aku minta maaf karena baru mengatakannya sekarang. Tapi aku harap kamu mau menerima semua ini. Aku sama sekali tidak bohong. Aku mencintaimu. Aku mencintaimu sepenuh hati dan jiwaku. Bahkan aku mencintaimu lebih daripada aku mencintai diriku sendiri. Jangan pernah menangis lagi, air matamu sudah terlalu banyak terbuang untuk hal-hal yang seharusnya tak perlu ditangisi sampai berlarut-larut...”

”Yang terakhir, aku ingin memberitahumu satu hal terpenting... Konon, mencintai tidak menuntut segalanya, tapi aku ingin menuntut sesuatu darimu.”

Amanda mendelik lebar-lebar. ”Apa? Katakan saja...” bisiknya lemah sambil mengusap air matanya. *Apa pun itu, pasti akan kulakukan...*

Dava tersenyum tulus dan lembut, ”Aku ingin...” ia menarik napas sejenak. ”Aku ingin apa pun yang terjadi pada hari ini, atau berapa pun lamanya waktu berjalan, kamu akan tetap yakin padaku, kamu akan mengingat siapa diri kita dan kamu tidak akan pernah kehilangan harapan.”

Isak tangisnya pecah. Amanda tersedu-sedu hebat. Tapi kali ini ia bukan menangis karena sebuah kesedihan...

Hari ini ia menangis karena sebuah kebahagiaan. Hari ini ia menangis karena pada akhirnya ia tahu bahwa ia Dava Argianta mencintainya.

Amanda berjanji dirinya akan selalu baik-baik saja dan takkan pernah kehilangan harapan karena ia yakin Dava akan selalu menjaganya dan meyakinkan dirinya dalam keadaan apa pun.

Sore sudah menjelang malam ketika ia tiba kembali di rumah sakit. Di sana terlihat ibu Leo duduk berjaga di depan pintu ICU. Wanita itu langsung menghambur memeluk Amanda ketika melihat kedatangan gadis itu. Entah mengapa firasat Amanda semakin buruk saat ia bertatapan dengan wanita itu dari dekat. Ia merasa bahwa sebentar lagi ia akan kehilangan Dava...

"Tante, bagaimana keadaan Dava?"

Ibu Leo menggeleng lemah. Isakan tiba-tiba muncul begitu saja dari tenggorokannya. "Sama saja. Tidak ada perubahan yang berarti selama beberapa jam terakhir ini," katanya sambil memeluk Amanda. "Kondisinya malah semakin lemah, dan dokter pun sudah tak bisa berbuat banyak..."

"Apakah kamu mau menemui Dava, Amanda?" tanya ibu Leo sambil menghapus air matanya.

Amanda menunduk, menimbang-nimbang dengan berat. Ia menghela napas dan mengembuskannya kembali dengan cepat dan keras. Pada akhirnya kepalanya mengangguk.

Amanda berdiri terpaku dengan tegang di depan ruang ICU Dava. Tangannya mencengkeram pintu besi ruangan tersebut. Bersiap membukanya. Ia memejamkan mata sejenak agar air matanya tidak keluar.

Gadis itu tahu bahwa ia harus mengumpulkan seluruh jiwa, raga, serta keberaniannya untuk melihat Dava. Ia harus mengendalikan dirinya sendiri terlebih dahulu. Setelah dirasa cukup berhasil, perlahan ia membuka pintu dan melangkah masuk.

Sekarang ia sudah berada di ruangan penuh peralatan medis mengerikan yang sama sekali tidak menyenangkan untuk dilihat...

Dingin... Mencekam...

Segalanya pun beratus-ratus kali lipat lebih mengerikan daripada saat ia berada di depan kamar rawat itu. Tubuhnya gemetar. Ia menarik napas dalam-dalam.

Yang dilihatnya pertama kali adalah sosok Dava yang terbaring tak bergerak di ranjang. Kemudian matanya terarah pada berbagai selang dan kabel-kabel panjang mesin-mesin yang dihubungkan ke tubuh cowok itu. Amanda bergidik, dengan susah payah ia mencoba mengalihkan pandangannya ke arah monitor yang menunjukkan kondisi vital cowok itu, mesin yang menunjukkan detak jantung Dava.

Garis-garis pada monitor itu bergerak naik-turun dengan teratur, pertanda bahwa Dava masih hidup.

Dengan kaki yang terasa kian lemas, Amanda berjalan ke sisi ranjang Dava. Amanda tersenyum tipis, melihat wajah cowok yang menurutnya jauh lebih kurus sejak terakhir bertemu

dengannya itu. Dava terlihat sangat tenang dalam tidurnya, membuat Amanda semakin tak tega untuk mengusiknya.

Apa yang harus kulakukan? Amanda bertanya-tanya dalam hatinya. Berbicara? Apakah kalau ia berbicara Dava bisa mendengarnya? Tapi kalau hanya diam, sepertinya juga bukan pilihan yang tepat. Oh Tuhan...

Amanda menatap wajah Dava dan bergumam lemah, "Aku merindukan suaramu. Aku rindu kegaduhan dan amarah tidak jelas yang sering kamu ucapkan tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Kenapa tidak bangun saja dan sekarang kamu lakukan itu padaku?"

Tidak ada jawaban. Raut wajah Dava pun tetap sama seperti saat pertama Amanda melihatnya tadi. Begitu tenang.

Gadis itu menghela napas dan menarik kursi yang ada di sisi ranjang lalu duduk. Ia memejamkan mata lalu menunduk.

"Tadi aku ke rumahmu. Leo yang mengajakku," suaranya melemah. "Dan aku masuk ke kamarmu. Rapi sekali," Amanda tersenyum tipis. "Pasti karena kamu tinggalkan, bukan? Tapi mejamu tetap tidak berubah. Berantakan sekali." "Dan aku menemukan buku harianku," Amanda mendongak. "Aku tidak marah kamu membacanya. Terima kasih untuk sketsa-sketsa wajahku yang kamu gambar." Amanda tersenyum tulus. "Aku anggap itu sebagai ganti rugi karena kamu mencuri bukuku diam-diam. Sungguh aku tidak tahu kamu sangat pandai menggambar..."

Amanda mendesah. "Oh ya, aku juga... aku juga sudah melihat video itu."

Ia mengamati wajah Dava dan berharap cowok itu mengeluarkan reaksi, sekecil apa pun. Namun, nihil. Ia tetap diam dan tidak bergerak sama sekali.

”Kapan kamu membuat rekaman itu? Suaramu juga sangat indah. Aku sama sekali tidak tahu bahwa seorang Dava Argianta pandai bernyanyi. Ternyata bakatmu itu banyak sekali yang terpendam,” ia meringis. ”Kenapa tidak pernah mengenalkanku pada romantismu sejak dulu? Oh ya, aku ingat, kamu tidak mau membuat seseorang merasa nyaman di dekatmu lalu pergi...”

Air matanya menetes. Begitu spontan. Gadis itu mengepalkan tangannya di atas lutut. Demi Tuhan, ia tidak bisa mengendalikan air matanya. Bodoh! Dava tidak suka melihatnya menangis... Ia tidak boleh menangis...

”Kupikir seorang cowok sepertimu sudah melupakanku begitu saja saat perpisahan itu terjadi. Kupikir...” Amanda menghela napas. ”Kupikir kamu sama sekali tidak akan mengingatkmu lagi. Tapi ternyata aku salah. Aku benar-benar menyesal sekarang karena waktu itu memutuskan untuk pindah ke Los Angeles, memutuskan untuk menghapus jejakmu dari hidupku.”

Amanda berusaha sekuat tenaga untuk mengangkat kepalanya dan menatap Dava lekat-lekat.

”Hei, terima kasih,” ucapnya lirih. ”Terima kasih untuk segalanya.” Ia meraih tangan Dava. ”Terima kasih karena kamu telah mencintaiku...”

Sekarang ia makin merasa bodoh. Tak seharusnya ia pergi. Tak seharusnya ia meninggalkan Dava. Semua itu tak seharusnya...

Sekarang semua sudah terjadi dan waktu tidak akan pernah bisa berputar mundur. Di sinilah ia, berbicara dengan sosok yang sangat ia cintai. Namun sosok itu tidak memberi reaksi apa pun untuknya. Hatinya benar-benar pilu.

Tolong, bangunlah... Bolehkah ia egois untuk hari ini saja? Bolehkan ia minta agar Tuhan mengabulkan doanya sekarang juga? Bolehkah Dava sadar detik ini juga?

Tunggu, mata bulat Amanda melebar. Sepertinya ada yang basah dari mata cowok itu, tidak terlalu jelas karena ruangan itu remang-remang. Gadis itu mencondongkan tubuh perlahan dan mengamati wajah Dava lebih dekat.

Astaga! Dava menangis! Apakah ia tidak salah lihat?

Benar... Dava menangis...! Cowok itu mengeluarkan air mata! Dava bisa mendengar suaranya...!

"Dava!" Amanda membekap mulutnya sendiri dan mulai terisak. "Kamu menangis? Apakah kamu mendengarku? Kamu bisa mendengar setiap yang kukatakan?"

Hening. Tidak ada suara. Namun ada setetes air mata yang kembali meluncur dari mata terpejam cowok itu.

"Aku tahu kamu tak suka melihatku menangis," Amanda menyeka air matanya. "Tapi kenapa sekarang kamu menangis?" ia tertawa sumbang. Matanya menatap Dava lekat-lekat. Kesekian kali Amanda berharap bahwa Dava bereaksi. Namun beberapa waktu kemudian, ia tahu memang alam semesta tetap tidak mengabulkan keinginannya.

Baiklah. Tidak apa-apa, pikirnya. Setidaknya ia yakin Dava

bisa mendengarkan suaranya. Gadis itu memutuskan untuk kembali berbicara.

”Aku janji tidak akan pernah menangis lagi. Tapi kumohon hari ini jangan larang aku untuk menangis. Bisa, kan?” Amanda tertawa lirih. ”Hari ini saja... Hanya hari ini. Aku janji setelah hari ini aku akan kembali seperti biasa. Aku akan menjadi Amanda yang selalu ceria dan semangat seperti biasa. Aku bersumpah. Dan aku pastikan semuanya akan baik-baik saja.”

Gadis itu mengusap kepala Dava lembut, ”Aku janji akan selalu mencintaimu. Aku janji perasaan ini tidak akan pernah berubah sedikit pun.”

I promise to love you in every moment and until forever...

Amanda bangkit berdiri, mencondongkan tubuhnya dan mencium lembut kening Dava selama beberapa detik. Kemudian ia menjauhkan sedikit tubuhnya dari wajah cowok itu—menatapnya kembali—dan berusaha tegar walau sebenarnya kondisi hatinya sudah tak tertolong lagi. Ibu jarinya menyentuh sudut mata Dava untuk menyeka sisa-sisa air mata cowok itu.

Mendadak terdengar bunyi panjang dari monitor yang menunjukkan kerja jantung Dava. Garis di sana tidak lagi bergerak naik-turun. Hanya ada garis lurus yang panjang dan semakin memanjang hingga memenuhi seluruh layar.

Segalanya berlangsung seperti sangat lambat. Amanda berkali-kali memutar kepalanya untuk menatap wajah tenang Dava dan juga layar monitor itu...

Apa yang terjadi?

Belum sempat gadis itu berpikir lebih jauh, tiba-tiba saja pintu

kamar itu terbuka dan beberapa orang berseragam putih masuk tergesa-gesa ke kamar. Amanda merasakan tangan besar menariknya menjauh dari kerumunan itu. Leo. Cowok itu menariknya menjauh dari sisi ranjang dan memeluknya. Ibu Leo juga terisak hebat di samping mereka. Mereka semua saling berpegangan tangan dan berpelukan. Amanda tidak bisa melihat sosok Dava di tengah kerumunan paramedis.

Pada akhirnya, usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang berseragam putih itu nihil. Tidak ada perubahan. Satu per satu secara perlahan menjauh dari tempat Dava. Pemandangan pada monitor itu pun tak berubah—garis lurus tetap memenuhi layarnya.

Amanda menelan ludah dengan susah payah. Ia merasa kesadarannya melumpuh...

Orang-orang itu tidak berhasil menyelamatkan Dava... Mereka gagal menyelamatkannya.

Ia menangis. Amanda masih bisa mendengar orang-orang yang berada di dekatnya sekarang menangis. Leo... ibunya... Mereka semua menangis. Amanda merasakan kedua orang itu memeluknya. Tapi ia hanya diam. Ia sedang berusaha sekarang... Berusaha agar reaksi orang-orang di sekelilingnya tidak membuat kesedihannya semakin parah.

Dava Argianta, aku berjanji tidak akan pernah menangis lagi setelah ini... Percayalah, aku akan selalu tersenyum dalam keadaan apa pun. Sekarang pergilah. Aku tahu kamu lelah. Aku tahu kamu ingin beristirahat. Aku akan merindukanmu. Sangat...

Jangan pernah lupakan aku. Jangan pernah hapus aku dari

ingatanmu. Aku pun takkan pernah menghapus bayanganmu dalam ingatanku...

Aku berjanji aku akan selalu mengingat siapa diri kita dan aku tidak akan pernah kehilangan harapan.

Amanda Tavari yakin bisa membuktikan ucapannya pada Dava Argianta. Cowok itu tidak perlu khawatir. Dava akan melihat sendiri nanti. Gadis itu tidak akan pernah ingkar janji. Karena hatinya sudah termatraikan untuk menyimpan abadi kisah ini. Dalam setiap hari-harinya, juga dalam setiap hembusan nafasnya.

Tidak peduli akan menghabiskan berapa banyak waktu dan pikiran. Tidak pernah ada kepastian akan hal itu....

Hanya ada satu yang pasti, cinta itu untuk selamanya.



Epilog

Di tengah kerumunan anak panti asuhan Asih Lestari yang antusias berpiknik, Amanda menyendiri. Ia duduk di ayunan yang tergantung di bawah pohon, jemarinya erat memegang pena. Ia sibuk menulis.

”Aku mencintai bahagia karena dia membuatku ceria. Namun aku juga mencintai luka karena dia membuat dewasa.”

Selesai ia menuliskan kalimat terakhir di halaman buku itu. Amanda mendongak sejenak, kemudian menunduk sambil menutup buku harian oranyennya. Ia tersenyum lalu memejamkan mata bulatnya yang indah. Rambut panjangnya menari-nari tertiuip angin sore sejuk di bukit berumput itu. Ia melempar bukunya ke sembarang tempat. Kedua tangannya meraih tambang ayunan di sisi kanan-kiri tempat ia duduk. Ia menggerakkan kaki

dengan satu gerakan menarik ke belakang kemudian melepaskannya.

Kepalanya menengadah, menyaksikan awan-awan bergoyang. Hari sudah senja dan gadis itu ingin menyaksikan matahari terbenam. Sendirian.

Hari ini Amanda merasa dunianya begitu tenang dan damai...

Ia telah belajar banyak hal yang begitu berharga dari orang-orang di sekelilingnya—khususnya Dava. Cowok itu telah mengajarkan arti kekuatan hati sesungguhnya, makna cinta yang sebenarnya...

"Bahwa beberapa orang memang dipertemukan untuk jatuh cinta, tapi tidak ditakdirkan untuk bersama. Namun itu bukanlah sesuatu yang menyedihkan, karena kisah cinta sejati tidak akan pernah berakhir."

Matanya terbuka. Tiba-tiba ada sekuntum mawar segar, entah di mana-jatuh tepat di pangkuannya.

Sebuah tangan memegang bahu gadis itu itu. Lembut. Amanda tersentak kemudian menoleh dan mendapati seorang anak kecil berdiri di belakangnya sambil memegang balon biru.

"Bobi? Ada apa?" tanya Amanda heran.

"Suka mawarnya?" tanya anak itu polos. "Itu dari Kak Dava, buat Kak Amanda."

Amanda terperangah. "Ya ampun, Bobi..." Gadis itu bingung apa yang ingin ia katakan.

"Kata Kak Dava, cewek suka bunga mawar," Bobi menggaruk-garuk rambut ikalnya. Anak itu merogoh kantong celana dan mengambil sebuah kertas lusuh yang terlipat-lipat. "Oya, Kak

Dava juga titip ini sama aku!” Ia menyodorkan kertas itu. ”Kak Dava bilang, seandainya Kak Dava udah nggak ada lagi dan aku ketemu sama Kak Amanda, aku harus kasih ini ke Kakak!”

Amanda memandangi Bobi yang tersenyum ceria kepadanya. Kemudian ia menatap kertas itu dan membukanya.

Tolong pindahkan semua alat musik di rumahku ke panti. Jangan lupa ajari mereka bermain musik karena kamu sudah pernah janji sama anak-anak. Aku percaya padamu. Aku tahu kamu hebat dan berbakat.

PS: Itu tugas terakhirmu. Kalau kamu tidak melaksanakannya dengan baik, maka bersiaplah anak-anak yang akan menghukummu.

Amanda terkejut. Surat ini surat apa? Amanat atau ancaman? Ia tertawa dalam hati. Gadis itu teringat akan perkataan Bude Lastri tempo hari...

”Jangan heran kalau kamu melihat banyak sekali alat musik di rumahnya pada sebuah ruang khusus.” Dan ternyata alat musik itu memang benar untuk anak-anak panti. Dava benar-benar baik.

Amanda bangkit dari ayunan kemudian memeluk Bobi. ”Bobi, apa kamu sudah pernah membaca surat ini?”

Bobi mengangguk.

Gadis itu mengerutkan kening. Air matanya mulai menetes. ”Sekarang Kak Dava tidak akan pernah kembali lagi, apa kamu sedih?”

Anak berusia sekitar delapan tahun itu menggeleng sambil tersenyum.

”Kenapa?”

Bobi tertawa memperlihatkan gigi-gigi permanennya yang mulai tumbuh. ”Kak Dava bilang jangan sedih kalau kehilangan seseorang. Soalnya kita jadi tahu seberapa pentingnya orang itu buat kita,” ia memeluk Amanda.

Amanda membekap mulutnya. Tidak percaya bahwa Bobi bisa berkata seperti itu. Gadis itu langsung mendekap tubuh Bobi dengan erat dan air matanya pun berderai. ”Bobi, kamu memang anak yang hebat!”

Ia melepaskan pelukannya dan menengadahkan ke angkasa.

”Dava! Tentu aku akan mengajari anak-anak bermain musik,” ucap Amanda sambil melirik Bobi yang juga sedang menengadah. ”Aku akan menjadikan mereka anak-anak yang pandai dan hebat!” ucapnya lirih. ”Aku nggak akan ingkar janji. Kamu bisa mengawasi aku dari atas sana,” Amanda berteriak sambil memeluk kembali anak kecil yang berdiri di sampingnya. Kemudian gadis itu menengadah kembali dan tersenyum manis.

Terima kasih karena telah menjadi bagian dari warna-warni hidupku.

Sekarang berbahagialah kamu di antara barisan bintang di langit.

Aku berjanji akan selalu baik-baik saja di sini...

Karena aku tahu...

Tuhan akan mempertemukan kita di kehidupan berikutnya, di dalam janji hati kita.

”Ayo, Bobi! Panggil anak-anak yang lain kemari,” perintah Amanda ceria. ”Kita belajar main musik!”

Anak kecil itu berbinar-binar dan mengangguk-angguk, kemudian langsung berlari dan berteriak-teriak memanggil teman-temannya.



Profil Pengarang

Elvira Natali lahir bertepatan pada hari Natal, enam belas tahun silam. Menulis adalah hobi sekaligus rutinitas baru yang dilakukannya sejak dua tahun terakhir. Cewek penggemar musik *pop R'n B* ini juga sangat suka menyanyi dan membaca buku fiksi.

Saat ini Vira menetap di Lampung dan masih duduk di kelas XI di SMA Xaverius Bandar Lampung. Anak sulung dari dua bersaudara ini akan berusaha semaksimal mungkin untuk tetap produktif berkarya di sela-sela kesibukannya sebagai pelajar.

Janji Hati adalah novel fiksi pertamanya yang ia tulis selama kurang lebih empat bulan.

Facebook: Elvira Natali

Twitter: elpignutt

"Tadinya, Amanda Tavari nyaris putus asa menanggapi sikap Dava. Tapi, gara-gara tak sengaja melukai cowok itu, Amanda telanjur berjanji akan melakukan apa pun agar Dava memaafkannya. Lalu Amanda tersenyum heran menyaksikan cowok itu bisa bersikap lemah lembut ketika mengajar anak-anak panti asuhan.

Tadinya, Dava Argianta sangat membenci cewek ceroboh yang menghancurkan impiannya itu. Namun belakangan, Amanda malah menjadi sosok malaikat tanpa sayap yang selalu ada di saat ia membutuhkan bantuan. Dava mendesah lirih, bagaimana mungkin dirinya bisa membenci cewek yang berhasil mengembalikan tawanya yang bertahun-tahun hilang?

Sayangnya, kedekatan Amanda dengan Dava memunculkan kembali luka lama yang selama ini ditutup rapat oleh waktu. Luka lama yang membuat Dava maupun Amanda sangat tersiksa. Luka lama yang mengantarkan mereka berdua pada kebenaran yang menyakitkan...

Saya sangat senang dengan cara Elvira menyampaikan pesan dalam *Janji Hati* ini, yang dibuat ringan hingga bisa dibaca di mana pun. *Content*-nya segar dan mudah dipahami siapa pun yang membacanya. Vira berhasil memotret kehidupan sehari-hari dengan tema yang tak terduga, tapi sebenarnya cukup sering terjadi di sekitar kita. Gayanya sederhana namun kreatif; pesannya masuk ke dalam sukma dan masuk ke dalam kalbu. Baca buku ini, perjuangkan mimpi Anda, dan berkaryalah untuk negara kita tercinta. Indonesia, Pasti Bisa!"

MERRY RIANA

Motivator Wanita No.1 di Indonesia & Asia, Tokoh Biografi Mega Best-Seller *Mimpi Sejuta Dolar*
Radio Host 'The Merry Riana Show' on Sonora Network

"Semua karakter dalam cerita ini berhasil membawa saya ke level emosi yang paling dalam."

RUDI SOEDJARWO

Sutradara *Garuda Di Dadaku 2*, www.rumahterindah.com

"*Janji Hati*, sebagaimana judulnya, menjanjikan keajaiban dari indahny hati, persis seperti milik Amanda Tavari. Dan lewat goresan tintanya, Elvira pun menjanjikan banyak keindahan pada masa depan."

WIWIEN WINTARTO

Novelis *Fade in Fade out*

RUDI SOEDJARWO
**RUMAH
TERINDAH**
PUSDIKLAT FILM



RUDI
SOEDJARWO
JOINT

ALJANDO SYARIF ^{aka} ELVIRA NATALI

RUDI SOEDJARWO JOINT ^{aka} RUMAH TERINDAH PUSDIKLAT FILM ^{aka} "JANJI HATI"

GLINTUR NUGRAHA - RIMA TRICAHYANTI - RANDO DIMAS - NEVY HELMA - HETTY REKSOPRODIO - HENDRO NUGROHO - DINA - VONNY ANGGRAENI - MARSHA LAVENDA - MIRA DEVI KANIA - YOHANES DWI CIPITA - OEBERTA RAHENDRA - ANDRIANSYAH PUTRA
MASTITA CHIPA - SATRIO BUDI UTOMO - ADI BRASCO - SISKA SANDY - ANGGI SEPTIANTO - FERDIANTO - DEBBY ZULKA - ZULYUS PANJI - SHENDY PRATAMA - SURYO - MUHAMMAD RYAN ALZIKRY - AZAM - ANASTASYA FAKANDI - CATHY NATALITRA FAKANDI
NIFRAN SAPUTRA - MIZAM FAUHLAH ANANDA - DANIEL LEONA - NUR AKMAL NASRULLAH PRODUCED BY RUDI SOEDJARWO - IVAS ABYODCA DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY ARHAN EDITOR MACHO NGECH ^{ARTIST} ANGGI SEPTIANTO
ONE PRODUCTION ZULYUS PANJI ART DIRECTOR OSH INDAH ^{PRODUCTION} MIRA DEVI KANIA - RACHEL TRI LESTARI MAKE UP MASTITA CHIPA ^{STYLING} RANDO DIMAS - FRANCISCA ANGELINA ^{HAIR} HUGO AGOSTO ^{PROP} INDIRA L. RAKATRAMA

www.rumahterindah.com
@rumahterindah

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0250-8



GM 31201140088